

**UPAYA PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL
SANTRI MELALUI MUJAHADAH *NIHADLUL
MUSTAGHFIRIN* DI PONDOK PESANTREN DAARUN
NAJAAH JERAKAH**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam



Oleh:

Abib Khoirul Alam

2001016014

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya,

Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Abib Khoirul Alam

NIM : 2001016014

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah
Nihadul Mustaghfirin di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Maret 2024

Pembimbing,



Komarudin, M.Ag.

NIP. 196804132000031001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

UPAYA PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI MELALUI MUJAHADAH *NIHADLUL MUSTAGHFIRIN* DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JERAKAH

Disusun Oleh:
Abib Khoirul Alam
2001016014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Maret 2024 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji I



Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing

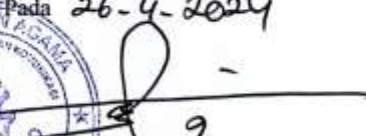


Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada 26-4-2024




Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Maret 2024

Saya yang menyatakan



Abib Khoirul Alam

NIM. 2001016014

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat, kebajikan dan rahmatnya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah". Tak luput shalawat ma'assalam kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat Islam di seluruh dunia.

Terselesaikannya skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Penulis memahami bahwa selama penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir, penulis dibantu banyak pihak yang memberi support, kegembiraan, inspirasi dan do'a yang menjadikan penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Selanjutnya lantaran kata pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Komarudin, M.Ag. selaku dosen wali sekaligus pembimbing skripsi yang sudah memberikan arahan dan dukungan serta bimbingan sampai skripsi selesai.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan yang telah sabar dan telaten mengajarkan ilmunya kepada penulis di UIN Walisongo.
6. Jajaran staf perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan reference ketika penulis membuat skripsi.
7. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Sudirjo dan Ibu Nurwati yang tiada henti memberikan Do'a agar secepatnya menyelesaikan skripsi ini.

8. Gus Thoqirul Huda, S.H. selaku pendiri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah, yang sudah memberi izin serta meluangkan waktunya untuk kebutuhan data skripsi.
9. Pengurus dan santri pondok pesantren Daarun Najaah yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman kelas BPI-A yang sudah berbagi ilmu, wawasan dan pengalaman.
11. Teman-teman ARUSS yang selalu bikin bahagia dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teruntuk Nova Hikayatul Asiroh yang selalu nurut, dan menyenangkan hati, serta support untuk keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi.
13. Seluruh angkatan 21 ponpes Daarun Najaah yang memberi semangat agar cepat selesai, lewat guyon dan guneman.
14. Teruntuk 2 kakak tercinta yang sudah memberi doa dan dukungan agar cepat terselesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang intinya sudah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini semoga bisa berfaedah bagi semua pihak yang membutuhkan sebagai acuan dan literature dalam penelitian selanjutnya.

Semarang, 15 Maret 2024

Penulis,

Abib Khoirul Alam
NIM. 2001016014

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dihaturkan kehadiran Ilahi Rabbi yang sudah memberikan beribu-ribu nikmat dan kasih sayang yang tak terhitung jumlahnya kepada penulis. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Sudirjo dan Ibu Nurwati yang sudah berkorban waktu, tenaga dan pikirannya serta berjuang demi keberhasilan hidup saya, memberikan semangat, Motivasi dan doa-doa yang unlimited tiada henti membuat saya tidak kenal lelah dan letih dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Guru dan teman-teman Daarun Najaah yang selalu memberi nasihat kebaikan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Kedua kakak tercinta, Saefudin dan Ashabul Janna yang selalu memberikan semangat dan pastinya doa untuk saya

Semarang, 15 Maret 2024

Penulis,

Abib Khoirul Alam
NIM. 2001016014

MOTTO

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْأَلْكَ مَسَالِكَهَا إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْبَيْسِ

"Engkau mengharapkan selamat, tapi tidak melalui jalannya keselamatan.
ketaihulah! bahwa perahu itu tidak ada yang lewat daratan."

[*Raudhatul Uqala* karya Ibnu Hibban hal. 285]

ABSTRAK

Abib Khoirul Alam (2001016014) Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah.

Skripsi ini membahas tentang upaya pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Penelitian ini dilatar belakangi dengan permasalahan kecerdasan spiritual santri yang belum terbentuk yang mengakibatkan krisis makna hidup, dan kehampaan nilai-nilai spiritual. Karena untuk menghadapi permasalahan sekarang dan masa yang akan datang tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual dan emosional. justru kecerdasan spiritual inilah yang akan membina santri agar semakin baik. Salah satu upaya dalam membentuk dan menguatkan kecerdasan spiritual santri dapat dilakukan melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat betapa pentingnya mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual santri. Jenis penelitian deskripsi kualitatif yang secara jelas mendeskripsikan, memahami, dan menggambarkan hal-hal yang dipusatkan secara sah dan jelas dilakukan dengan efisien sesuai dengan data penelitian. Prosedur pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan tehnik. Tehnik analisis datanya berupa reduksi data, penyajian data, dan merangkum data.

Dilihat dari hasil penelitian di lapangan, maka berikut ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* untuk pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui 6 proses diantaranya; mudawamah/ rutin/istiqomah, waktu tengah malam dan lampu dimatikan, sholat sunnah hajat 2 rakaat, pengulangan lafadz bacaan mujahadah, berdiam di lafadz *aghisnii* dan *min hajatii*, wejangan atau nasihat oleh pendiri mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Kemudian hasil pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah diantaranya; merasakan kehadiran Allah SWT, istiqomah dan rajin melakukan dzikir dan doa, memunculkan dan menemukan visi hidup, memiliki empati yang tinggi, merasakan ketenangan batin, berjiwa besar dan selalu tenang menghadapi masalah sehingga sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, Santri Pondok pesantren Daarun Najaah.*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Uji Validitas Data.....	13
5. Teknik Analisis Data	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II.....	17

LANDASAN TEORI.....	17
A. Kecerdasan Spiritual Santri.....	17
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ).....	17
2. Pengertian Santri	22
B. Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri	23
C. Mujahadah dan Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri	32
1. Pengertian Mujahadah	32
2. Macam-macam Mujahadah	33
3. Pembentukan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Melalui Mujahadah	39
D. Arti Penting Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i>	44
BAB III.....	47
PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH MELALUI MUJAHADAH <i>NIHADLUL MUSTAGHFIRIN</i>	47
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah.....	47
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah.....	47
2. Letak Geografis	48
3. Visi dan Misi	48
4. Tujuan Dasar	48
5. Struktur Kepengurusan.....	49
6. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah	51
7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarun Najaah	52
B. Sejarah Diadakannya Mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah	53
C. Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah	55
D. Hasil Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> di Pondok Pesantren Daarun Najaah	70

BAB IV	88
ANALISA UPAYA PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI MELALUI MUJAHADAH <i>NIHADLUL MUSTAGHFIRIN</i> DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JERAKAH	88
A. Analisis Pelaksanaan Mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> Dalam Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Daarun Najaah Jerakah	88
B. Analisis Hasil Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> di Pondok Pesantren Daarun Najaah.....	103
BAB V.....	111
PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	122
DOKUMENTASI	147
RIWAYAT HIDUP.....	152

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Aktivitas keseharian santri	52
Tabel 1.2	Aktivitas Mingguan Santri	52
Tabel 1.3	Pelaksanaan Mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri	68
Tabel 1.4	Hasil pembentukan SQ santri pondok pesantren Daarun Najaah.....	85
Tabel 1.5	lampiran Observasi.....	143
Tabel 1.6	Lampiran Dokumen	144
Tabel 1.7	Nama-nama Narasumber	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya arus modernisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping membawa efek positif juga membawa efek negatif terhadap pelakunya. Efek baiknya telah membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia, sementara efek buruknya mengakibatkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan terasingkannya agama dalam kehidupan manusia (Maksum, 2003)

Manusia modern saat ini tak jarang dihadapkan pada permasalahan yang secara terus-menerus hadir dalam kehidupannya. Baik itu permasalahan-permasalahan yang kaitannya dengan hubungan dengan orang lain yang sifatnya horizontal, ataupun dengan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan spiritual yaitu hubungan langsung seseorang hamba dengan Tuhan-Nya. Sebagaimana menurut konsep ajaran Islam bahwa manusia mempunyai dua sisi kehidupan, yaitu kehidupan secara jasad dan batin atau kehidupan dunia dan akhirat. Tidak sedikit manusia yang mengalami kegundahan pada hidupnya, merasakan kecewaan, frustrasi, putus asa bahkan nekat untuk bunuh diri. Hal tersebut tidak terjadi begitu saja melainkan karena ajaran islam yang menjadi pegangan hidupnya tidak stabil dengan akal pikiran yang dimilikinya (Maghfiroh, 2020).

Akibat dari kehidupan modern diatas, manusia dibuat agar condong pada kehidupan dunia yang bersifat sementara, berbagai cara dilakukan untuk memenuhi keinginannya terutama pada kalangan remaja, padahal hal tersebut yang menjadikan hatinya menderita (Erharnwilda, 2008 dalam Putri, 2022). Norma-norma agama pada dirinya sudah tidak dijadikan sebagai pedoman hidup , yang menjadikan tanpa disadari melalaikan ajaran yang harus dijadikan pedoman sebagai orang islam (Putri, 2022).

Pada hakekatnya remaja butuh bimbingan spiritual untuk menangani problematika yang terjadi di masa sekarang atau masa selanjutnya yang

kemungkinan besar tidak bisa jika mengedepankan kecerdasan intelektual dan emosional, justru nilai-nilai spiritual inilah yang akan membina remaja agar semakin semakin baik. Menurut (A. W. Hasan, 2006) ada keganjalan pada dirinya di kehidupan sosial yaitu belum bisa meraih sebuah ketentraman dan kenyamanan batiniah.

Oleh karena itu sebagai umat Islam memerlukan *intelegent* selain IQ dan EQ, yaitu SQ. Menurut (Zohar, D., & Marshall, 2007) SQ adalah kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan problematika arti dan nilai, yaitu kecerdasan dalam menempatkan perbuatan dan makna hidup dalam konteks yang meluas, kemampuan dalam menilai bahwa perbuatan atau tindakan seseorang lebih berarti dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan paling tinggi yang ada pada diri manusia, disebabkan kecerdasan ini sangat berpengaruh terhadap kecerdasan yang lain (Ginanjar, 2005). Hadirnya sebuah SQ dapat membuat manusia benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual serta bisa dijadikan sebagai obat dan membangunkan dirinya secara utuh (Syahnaz et al., 2023).

Menilai dari tiga kecerdasan diatas bahwa kecerdasan spiritual (SQ) bisa dijadikan sebuah landasan yang di fungsikan untuk IQ dan EQ secara efektif, orang yang cerdas spiritualnya maka akan mempunyai dedikasi kerja yang ikhlas dan terhindar dari sifat egoisme, serta enggan berbuat dzalim pada orang lain (Mudrikah, 2017). Jadi secara sederhananya SQ mampu menjadikan seseorang menemui dan menyalurkan bakat-bakat bawaan, intuisitoritas batin, dan bijak dalam membedakan perkara yang benar dan salah (Waruwu, 2003).

Kecerdasan spiritual memiliki potensi yang besar bagi setiap insan termasuk santri. Pada posisi ini ponpes mempunyai modal utama sebagai penggerak dalam membesarkan kualitas santri tersebut. Oleh karenanya, seorang kiai mempunyai peranan penting dalam mengatur kesesuaian agama dengan sikap spiritual santri. Karena agama dan spiritualitas muncul dari inti pengalaman seseorang dan dapat sangat mempengaruhi aspek kehidupan fisik, mental dan sosial (Mufid et al., 2020).

Hal tersebut membawa perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya terutama kehidupan di pondok pesantren termasuk dalam hal ini mengenai kecerdasan spiritual santri. Santri memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, diantaranya : tidak merasakan adanya SQ, Sebagian santri belum memberdayakan bakat yang dimilikinya belum mampu mengembangkan SQ yang dimiliki, kurangnya tanggung jawab santri dalam menjangkan sebuah tugas (Susiah & Maryono, 2021).

Pada kenyataannya hal tersebut tidak berbeda jauh seperti yang dirasakan santri pondok pesantren Daarun Najaah yang mengalami beberapa problem diantaranya : 1) kurangnya kesadaran diri santri dalam melaksanakan ibadah, seperti saat-saat waktu sholat berjamaah beberapa santri masih tidur, mainan hp, terkadang menyengaja tidak sholat 2) Adanya tugas kuliah dan pondok yang bebarengan. 3) Terdapat santri yang belum menyelesaikan studinya dikampus/belum lulus yang membuat mereka cemas, frustasi melihat santri yang lain sudah lulus kuliah . 4). Kurangnya kesabaran dan visi serta jiwa sosial pada diri santri 5) Belum lama ini sebagian santri terkena penipuan aplikasi Jombingo, membuatnya stress, frustasi dan tidak mempunyai gairah hidup. Adanya problematika tersebut maka perlu dibentuknya kecerdasan spiritual bagi santri.

Upaya membentuk kecerdasan spiritual santri bisa dilakukan dengan zikir. Sebagaimana menurut (Subandi, 2009) bahwa zikir ialah sebuah amaliyah yang terikat dengan semua pelaksanaan ibadah agama islam yang dapat menjadikan seseorang merasa bahagia dalam menggapai kecerdasan spiritual. Begitu juga (Sholeh, 2005) yang menerangkan bahwa dalam ajaran islam menganjurkan manusia agar selalu ingat kepada Allah, sebab any dengan berdzikir hati manusia akan merasakan ketenangan dan kedamaian batin *Tatmainnul qulūb*. Salah satu bentuk zikir adalah mujahadah.

Akhir-akhir ini praktek mujahadah sudah semakin banyak disebarluaskan di berbagai lembaga-lembaga zikir maupun pondok pesantren, salah satunya mujahadah *Aurod Nihadlul Mustaghfirin* yang dilaksanakan di PPDN Jerakah. Aurod sendiri berarti *mudawamah* artinya istiqomah atau rutin.

Artinya dalam menjalankan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* sebaiknya dilakukan rutin setiap malam atau seminggu sekali. Mujahadah Aurod *Nihadlul Mustaghfirin* merupakan solusi terbaik untuk mengatasi dampak permasalahan santri diatas. Mujahadah ini dipimpin langsung oleh pengasah pondok pesantren Daarun Najaah yaitu Gus M. Thoriqul Huda. Salah satu sebab dilaksanakan mujahadah ini karena ia merupakan alumni dari pondok pesantren API Tegalrejo Magelang, yang merupakan asal dari mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Beliau mengajak dan membimbing serta mewajibkan para santri Daarun Najaah untuk melaksanakan kegiatan mujahadah.

Berbeda dari mujahadah yang dilaksanakan di beberapa pondok pesantren khususnya yang ada di Semarang, Pelaksanaan mujahadah di ponpes Daarun Najaah wajib diikuti para santri setiap malam jam 23:30 WIB karena waktu tersebut sangat tepat untuk meminta hajat dan kesungguhan dalam segala hal. Selain itu, apabila hanya mengandalkan diri sendiri apa yang menjadi keinginan seseorang tidak akan berhasil kecuali kita harus bergantung kepada Allah (Muhammad,2009). Tujuannya agar para santri Daarun Najaah memiliki kesungguhan dalam hal apapun dan mendekatkan diri kepada Allah ,dan menyikapi sesuatu hal adalah sebuah ibadah, serta mudah untuk mencapai atau menggapai suatu yang menjadi tujuan dalam dirinya sehingga bisa memunculkan rasa kenyamanan dan ketentraman dalam jiwa. Jadi, mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* sebagai solusi praktis yang ditunjukkan kepada kalangan santri di pondok pesantren Daarun Najaah untuk terbentuknya kecerdasan spiritual.

Adapun mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang dilaksanakan di pondok pesantren Daarun Najaah melalui pemberian arahan yang diberikan secara individu dan kelompok, bimbingan individu diberikan secara kondisional ketika ada masalah yang berhubungan antara santri dengan pondok pesantren, sedangkan bimbingan kelompok diberikan saat kelas *Takhasus* yang diberikan kepada santri yang sudah 4-5 tahun di pondok pesantren, Disamping itu juga diajarkan tentang aturan, kedisiplinan, kesungguhan serta ketenangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti terkagum ingin melaksanakan penelitian di pondok pesantren Daarun Najaah dengan penelitian berjudul “ Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bisa menarik 2 rumusan masalah sebagai batasan untuk melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?
2. Bagaimana hasil pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah.
2. Untuk mengetahui hasil pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Darun Najaah Jerakah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi program konsentrasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

1. Dari hasil penelitian, semoga dapat menyumbangkan pemikiran untuk perkembangan IPTEK khususnya dalam ilmu bimbingan dan penyuluhan islam.

2. Sebagai rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bisa memberikan faedah dan meluaskan wawasan ilmu serta pengembangan hasanah keilmuan dakwah bagi jurusan BPI.

b. Secara Praktis

1. Bagi pembaca, dari hasil penelitian mampu digunakan sebagai bahan masukan untuk memahami bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh penting pada setiap individu.
2. Bagi peneliti, bisa memperdalam ilmu dan wawasan terkait SQ (Spiritual Quotient) dan bisa merasakannya.
3. Bagi santri, sebagai sarana dalam menerapkan SQ di kehidupan sehari-hari melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.
4. Bagi mahasiswa BPI, bisa dijadikan amalan dan salah satu bimbingan agama melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* bagi diri sendiri.
5. Bagi pondok pesantren Daarun Najaah, diharapkan dapat dijadikan bahan perbaikan ketika pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka didefinisikan sebagai deskripsi mengenai literatur tertentu yang biasanya ditemukan di buku ilmiah ataupun artikel jurnal. Pada umumnya berisi tinjauan terkait topik penelitian, teori pendukung, permasalahan serta metode dan metodologi yang sesuai (Ridwan et al., 2021). Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan kesamaan dengan penelitian terdahulu.

Adapun penelitian berjudul” Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah” tidak pernah diteliti, Mesk demikian ada beberapa kajian atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Penelitian (Agis Hidayatullah, 2022) yang berjudul *Bimbingan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual santri Melalui Mujahadah:*

Penelitian deskriptif di pondok pesantren Darussalam desa banyusari kec malausma. Tujuan penelitian ini ialah dalam rangka: 1). Proses bimbingan zikir dilaksanakan dalam meningkatkan SQ santri melalui mujahadah yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam, 2). Faktor pendukung dan penghambat yang dijumpai saat proses bimbingan zikir 3). Hasil yang didapat dari bimbingan zikir dalam meningkatkan SQ santri melalui mujahadah yang diterapkan pondok pesantren Darussalam. Hasil Penelitiannya yaitu bahwa bimbingan zikir melalui mujahadah dapat meningkatkan SQ santri di pondok pesantren Darussalam. Hal tersebut bisa dirasakan oleh santri, seperti merasakan ketenangan, kedamaian, ketentraman, kekuatan, keyakinan, sir (rahasia) serta kebahagiaan dhoir dan batin. Pengalaman spiritual, mampu menjadikan santri meraih kecerdasan spiritual yang terealisasikan pada kegiatan sehari-harinya. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang ditulis penulis adalah lokasi penelitian, Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Darussalam, desa Banyusari, kec. Malausma, Kab. Majalengka. Sedangkan lokasi penelitian penulis berada di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah. Selanjutnya pada penelitian ini pembentukan kecerdasan spiritual melalui mujahadah, sedangkan pada penelitian yang ditulis penulis lebih spesifik melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Sedangkan persamaannya, meneliti mengenai upaya pembentukan kecerdasan spiritual yang ditujukan kepada santri.

Penelitian (Muhammad Fahrudin Febryansyah,2018) yang berjudul *Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui ratib Al-Haddad Studi Kasus di Pondok Pesantren Hudatul Muna, Kegiatan Brotonegaran Ponorogo, Jenes.* Maksud dari eksplorasi ini adalah untuk mengetahui: 1). Kemampuan latihan Ratibb al-Haddad adalah untuk memperluas wawasan mendalam santri di ponpes Hudatul Muna 1 Jenes Ponorogo. 2). Latihan Ratib al-Haddad di ponpes Hudatul Muna 1 Jenes. 3). Komitmen latihan Ratib al-Haddad dalam memperluas pengetahuan spiritual di ponpes Hudatul Muna 1 Jenes. Konsekuensi dari eksplorasi ini adalah: 1). Latihan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes mempunyai kemampuan untuk

memperluas pengetahuan spiritual melalui membaca tahlil Al-Quran dan memperluas pengenalan kepada Allah SWT. Gerakan ini berawal dari dorongan seorang ustadz yang sudah cukup lama berlatih ratib ini dan mempersilakan para santrinya untuk berlatih, untuk mengatasi permasalahan menurunnya akhlak dan etika para santri serta mengisi kekosongan dalam diri para santri. roh. 2). Gambaran umum latihan Ratib al-Haddad di ponpes Hudatul Muna 1 Jenes berjalan dengan baik dan rutin diselesaikan secara konsisten setelah jamaah sholat Maghrib. Membaca ratib, namun dalam gerakan ini ada pula pembacaan surat Yasin dan pembacaan kitab Fiqih Mabadi. Ini merupakan bantuan untuk memperluas pengetahuan spiritual,, melalui latihan yang ketat saja, namun juga disertai dengan peningkatan keilmuan secara bersamaan. 3). Latihan Ratib al-Haddad di ponpes Hudatul Muna 1 Jenes ternyata membawa dampak positif dan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Gerakan ini dapat memperluas pengetahuanspiritual santri, yang efeknya akan menjadikan bertaqwa dan tentram hatinya. Perbedaan penelitian yang relevan tersebut dengan penelitian yang ditulis penulis adalah terletak pada lokasi penelitian, dan juga upaya atau proses dalam membentuk atau meningkatkan kecerdasan spiritual santrinya dimana di penelitian ini peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan ratib Al Hadad, sedangkan untuk penulisan yang ditulis peneliti, pembedaan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Sedangkan persamaan penelitian terletak pada kecerdasan spiritual santri.

Penelitian (Nur Satria, 2021) Melakukan penelitian yang berjudul *Upaya Pembentukan SQ Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*. Tujuan dari eksplorasi adalah 1). Mengetahui apa saja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hasan Patihan Wetan Ponorogo dalam membentuk pengetahuan mendalam santri. 2). Mengerti tantangan dan penyelesaian yang dihadapi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam upaya mengembangkan SQ 3). mengetahui apakah pengembangan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Dampak lanjutan dari eksplorasi ini menunjukkan bahwa ikhtiar yang dilakukan para Kyai dan para penilik santri dalam membingkai ilmu-ilmu dunia lain para santri sangatlah besar. Hal ini terlihat dari hasil persepsi para peneliti, para santri pergi ke mesjid dengan cara yang baik padahal saat itu adalah waktu yang tepat untuk berdoa berjamaah, gigih dalam menyajikan al-Quran dan berperilaku baik, begitu pula para ustadz. dan mengoordinasikan santri. Perbedaan penelitian yang relevan tersebut dengan penelitian yang ditulis penulis terdapat pada lokasi penelitian dan upaya dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, penelitian ini belum disebutkan secara spesifik cara membentuk kecerdasan spiritual santri, sedangkan penelitian yang ditulis penulis melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Sedangkan persamaannya yaitu meneliti mengenai pembentukan kecerdasan spiritual santri.

Penelitian (Ulfa Mudrikah, 2017) Penelitian yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah*. Tujuan penelitian dalam rangkamengetahui pengembangan SQ siswa melalui pendidikan akhlak dan Faktor yang mempengaruhi peningkatan SQ siswa di MTs Sirojul Falah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan SQ siswa di MTs Sirojul Falah yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru akidah akhlak sudah benar, melalui upaya seperti memberi motivasi dan wejangan kepada siswa serta merutinkan siswa untuk mengerjakan apa yang diperintah Allah, selain itu faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu guru dan keluarga sehingga menjadikan siswa lebih memaksimalkan SQ nya. Perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang ditulis penulis adalah lokasi penelitian dan upaya dalam membentuk atau mengembangkan kecerdasan spiritual santri, jika penelitian ini menggunakan pendidikan akhlak, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Persamaan penelitian terdapat pada konsentrasi SQ.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti memakai studi kasus dalam penelitiannya, studi kasus sendiri artinya serangkaian sebuah aktivitas ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, ataupun sebuah lembaga/organisasi yang berguna untuk memperoleh informasi mendalam terkait peristiwa. seperti Biasanya, kejadian yang sudah dipilih akan dilanjutkan dan ini yang dijadikan studi kasus yaitu hal yang aktual (real-life events), sedang dilaksanakan, bukan sesuatu yang usang (H. M. Rahardjo & Si, 2017). Adapun studi kasus dalam penelitian ini terkait dengan pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, dari pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* peneliti ingin memperoleh pengetahuan komprehensif.

Kemudian pendekatan yang diambil untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016 dalam Noor, 2011) mengartikan bahwa yang dinamakan metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, dipakai sebagai penelitian yang berkontrasi pada kondisi obyek yang nyata.

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif dimaksud untuk dapat mendeskripsikan upaya pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di ponpes Daarun Najaah secara komprehensif.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti (Sugiyono, 2011) Sumber informasi penting dalam eksplorasi ini diperoleh dari orang atau kelompok atau yayasan tertentu seperti wawancara, hasil observasi peneliti dan sebagainya. informan dalam penelitian ini yaitu pendiri pondok pesantren Daarun Najaah yang menjadi pembimbing dan imam dalam kegiatan mujahadah

Nihadlul Mustaghfirin, ustadz/pengurus yang ikut membantu/menggantikan imam dalam pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, kemudian santri baru dan lama yang tinggal pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah.

b. Sumber data sekunder

Sumber informasi penunjang pada penelitian didapatkan melalui buku, catatan harian, arsip, dan catatan serta hasil penelusuran masa lalu berkaitan dengan judul ujian, atau diperoleh dari pemusatan pada tulisan-tulisan berbeda yang sesuai dengan pokok bahasan ujian berupa buku-buku dari berbagai (Purhantara, 2010). Dalam Penelitian ini akan menggunakan buku-buku, skripsi, jurnal, majalah dan laporan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi merupakan strategi penting yang digunakan dalam setiap jenis pemeriksaan. Tujuan metode pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya dan memudahkan peneliti. Strategi pengumpulan informasi yang digunakan adalah teknik wawancara, persepsi, dan dokumentasi (Anufia & Alhamid, 2019).

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan siklus korespondensi atau koneksi untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab antara peneliti dengan narasumber atau subjek penelitian untuk mendapatkan data *top to bottom* tentang suatu isu atau topik yang diangkat dalam eksplorasi (M. Rahardjo, 2011). Wawancara yang dilakukan peneliti dengan wawancara semi terstruktur yaitu dengan mempunyai pedoman pertanyaan, tetapi dapat berkembang sesuai kondisi dan situasi dari informasi informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan bertanya kepada informan mengenai data yang dibutuhkan. Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah, pada pagi hari sekitar jam 08 ; 00 WIB. kemudian wawancara dengan ustadz/pengurus yang dilakukan sebelum kegiatan

mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* pada jam 22.00 WIB. Selanjutnya wawancara dengan 12 santri putra pada malam hari setelah kegiatan Madrasah Diniyah, yang dilakukan 2 kali sehari dalam seminggu, dan terakhir wawancara dengan 4 teman santri pada jam 22.30 WIB.

b. Observasi

Menurut (Indra, 2022) observasi adalah penelitian yang dilakukan secara teliti serta dicatat secara sistematis yang digunakan sebagai metode dalam pengumpulan data. Teknik observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi partisipan. observasi partisipan merupakan metode dengan menghimpun informasi penelitian melalui sebuah pengamatan dan alat indra serta peneliti ikut andil dalam keseharian informan atau lembaga atau sesuatu yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti akan terjun ke lapangan dan mengikuti kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Fokus pada penelitiannya bagaimana proses pelaksanaan mujahadah dan hasil dari pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

c. Dokumentasi

Dokumenta dijadikan teknik dalam pengumpulan data sebagai tambahan data yang biasanya berbentuk catatan atau ucapan sesuai kebutuhan peneliti. Dokumentasi bisa berupa gambar, laporan, rekaman atau sebuah monumendal dari individu. Digunakan untuk alat pelengkap dan pengumpul data yang dapat diperoleh dalam kegiatan pengamatan dan obrolan terarah (Moleong & Rosdakarya, 2004).

Dokumentasi pada penelitian ini berupa gambar kegiatan proses mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang dilakukan para santri, ustadz dan pengasuh pondok pesantren Daarun Najah. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi berbentuk tulisan dari hasil

wawancara, Struktur organisasi, dan profil pondok pesantren serta ketika peneliti melakukan wawancara.

4. Uji Validitas Data

Validitas data dilakukan seiringan dalam proses penelitian yang sedang dilaksanakan. Uji validitas atau keabsahan data pada penelian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi bisa dimaknai usaha pengecekan data dari berbagai sumber dengan beragam tehnik dan waktu (Alfansyur, 2020).

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi tehnik digunakan dalam rangka mengecek penggunaan metode pengumpulan data, apakah data yang sudah diperoleh dengan metode wawancara sama dengan tehnik observasi, begitu juga sebaliknya.

Jadi apabila peneliti dalam memperoleh data yang berbeda-beda melalui tehnik tersebut, maka perlu adanya diskusi lebih lanjut dengan pihak yang bersangkutan, sehingga nantinya data yang diperoleh akan kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan, atau peneliti dapat menerangkan adanya perbedaan diatas dengan tujuan memperoleh kesamaan data dengan tehnik yang berbeda.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji informasi dari sumber informan yang diambil datanya. Triangulasi sumber bisa memfokuskan daya, bisa dipercaya jika dilaksanakan dengan tehnik mengecek hasil data yang diperoleh dari informan.

Dalam hal ini berupa pengecekan ulang untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat dari berbagai sumber mengenai upaya pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah. Triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan guna membandingkan informasi yang didapat dari para santri, teman santri, pengasuh dan ustad pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah untuk dideskripsikan, dikategorikan apakah pandangan yang didapat

sama atau berbeda dari sumber yang didapat. Informasi yang sudah didapat kemudian dianalisis peneliti menjadi suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan pengecekan ulang dari berbagai sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan dari data utama dan data tambahan agar informasi yang didapatkan lebih komprehensif.

5. Teknik Analisis Data

Menurut (Majid, 2017) Teknik analisis data ialah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh para peneliti yang cara kerjanya dikaitkan dengan informasi, misalnya mengkoordinasikan informasi yang digali, mengembangkan lebih lanjut informasi tersebut menjadi suatu kesatuan yang masuk akal, mencari dan menelusuri contoh-contoh, dan menemukan data yang didapat dari saksi. Analisis dalam pandangan ini mencakup tiga alur tindakan, yaitu penurunan informasi tertentu, penyajian informasi, dan pengambilan keputusan (Saleh, 2017).

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data ialah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapat dari berbagai catatan yang tertulis dilapangan. Reduksi data ini diantaranya yaitu : (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Tekhniknya dengan menyeleksi informasi, lalu meringkas, kemudian mengerucutkan dalam pola yang lebih luas.

Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk meningkatkan cakupan tinjauan yang akan dibahas. Komponen penting dari penelitian yang diperlukan kemudian dipilih. Hal ini terkait dengan upaya membentuk Spiritual Quontien melalui *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* di ponpes Daarun Najaah Jerakah.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (2014) penyajian data dalam penelitian kualitatif ialah bisa menggunakan teksnaratif. Dengan penyajian informasi ini, bisa memudahkan dalam memahami sebuah kejadian, serta meniatkan kerja selanjutkan merujuk pada apa yang sudah dimengerti. Teks naratif dijadikan data dalam penelitian ini namun tidak menutup kemungkinan tetapi bisa jadi berubah, karena data yang dibutuhkan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi menurut Miles dan Huberman (2014) ialah ringkasan awal yang dijabarkan masih sementara, nantinya akan mengalami perubahan jika tidak terdapat bukti yang kuat untuk mendukung tahapan data berikutnya. Namun jika ringkasan awal sudah terbukti bisa dikatakan informasinya sudah kredibel.

G. Sistematika Penulisan

Agar tidak mempersulit pembaca dalam memahami skripsi dan problematika yang diteliti. Penulis membuat sebuah sistematika yang terdiri dari lima sub bab, dijelaskan dibawah ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mengupas terkait penggambaran yang memuat permasalahan penelitian, visi penelitian, faedah, literature review, method research serta urutan kepenulisan. akan dipahami secara lebih mendalam dan rinci sehingga dapat menunjang penyelidikan ini..

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengupas terkait teoritik dan Arti penting pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di PPDN Jerakah. Teoritik ini dijadikan 4 pembahasan, diantaranya sub bab awal

menjelaskan pengertian kecerdasan spiritual santri , sub bab kedua mengenai upaya pembentukan SQ santri, sub bab ketiga menjelaskan mujahadah sebagai pemebentuk SQ, dan sub bab terakhir mengenai Urgensi pembentukan SQ santri melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*

BAB III TINJAUAN OBJEK DAN HASIL PENELITAAN

Bab ini menjelaskan 4 pembahasan. Sub awal mengenai gambaran umum pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah. Sub bab kedua menjelaskan sejarah diadakannya mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Sub bab ketiga menjelaskan proses pelaksanaan mujahadah dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual santri. Sub bab keempat menjelaskan hasil pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini menganalisis informasi penelitian yang menjelaskan secara logis dari hasil temuan informasi penelitian. Bab ini menganalisis tentang pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui proses pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di PPDN jerakah, serta menganalisis hasil pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di PPDN Jerakah.

BAB V PENUTUP

Pada terakhir, penulis memberikan ringkasan seluruh hasil penelitian serta saran yang diharapkan bisa berfaedah dari penelitan yang dilakukan..

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi uraian teori yang penulis jadikan kerangka atau dasar acuan konsep-konsep utama yang terdapat pada variabel penelitian. uraian teori yang dimaksud penulis jelaskan pada masing-masing sub bab berikut :

A. Kecerdasan Spiritual Santri

Pengertian kecerdasan spiritual santri terdiri dari dua istilah utama, yaitu istilah kecerdasan spiritual dan istilah santri. Kedua istilah ini akan penulis uraikan terlebih dahulu, sebelum menjelaskan dan menyimpulkan pengertian dari kecerdasan spiritual (SQ) santri.

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut (Ginanjari, 2005) kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap pemikiran, perilaku dan kegiatan, dalam konteks berhubungan dengan Tuhan, atau kemampuan menyinergikan antara IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Menurut (Zohar, D., & Marshall, 2007) kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan problematika arti dan nilai kehidupan, yaitu kecerdasan dalam menempatkan perbuatan dan makna hidup dalam konteks yang luas, dan kemampuan dalam menilai bahwa perbuatan atau tindakan seseorang lebih berarti dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan menurut (Maslow, 2023) kecerdasan spiritual diartikan sebagai tahapan aktualisasi diri, di mana seseorang berlimpah dengan kreatifitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, tentram, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Adapun menurut Monty (dalam Waruwu, 2003) SQ dipahami sebagai inti kesadaran manusia dalam mengarungi kehidupannya. Maksudnya adalah melalui SQ tersebut manusia diarahkan agar selalu mencari serta menemukan makna hidupnya, dengan mengubah dirinya menjadi lebih baik. Menurut (Azzet, 2010) SQ dapat dipahami sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah

kenyataan atau kejadian tertentu. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa arti dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna ibadah kepada Tuhan terhadap setiap pemikiran dan perbuatan agar kehidupannya memiliki arti dan nilai serta terarah kepada tujuan hidup yang lebih baik dan jelas.

Ditinjau dari segi aspeknya, SQ tersebut menurut (Khalil, 2000) terdapat 3 aspek, berdasarkan sudut pandang yang digunakan. Ketiganya, sebagai berikut;

a. Sudut pandang spiritual keagamaan

Sudut pandang bisa melihat sejauh mana tingkat relasi spiritual seseorang dengan tuhanNya. Bisa diukur dari arah komunikasi, dan kebiasaan individu dengan tuhanNya. Pembuktinnya yaitu dilihat dari doa, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya.

b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan

Sudut pandang ini melihat bahwa perilaku ialah hal yang ada dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya.

c. Sudut pandang etika sosial

Sudut pandang ini bisa dijelaskan pada etika sosial sebagai manifestasi SQ bahwasannya semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini bisa dilihat dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan.

Sementara menurut (Zohar, D., & Marshall, 2007) aspek SQ santri terdiri dari :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

- e. Menjadi pribadi yang mandiri dan
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Selanjutnya, SQ tersebut menurut (Toto Tasmara, 2001) memiliki 8 indikator sebagai berikut :

1. Memiliki Visi

Visi berasal dari kata *vision* yang berarti cara pandang ke masa depan, Yaitu cara seseorang melihat gambar diri di hari esok. Visi juga bisa dikatakan kemampuan untuk melihat realita yang dialami seseorang saat ini, untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada, serta menjadikan diri sendiri sebagai seseorang yang saat ini belum terwujud. Visi atau tujuan seseorang yang spiritualnya cerdas maka akan mampu menjadikan kehadiran Allah sebagai puncak dari visi pribadinya yang nantinya akan dibuktikan dalam perilaku sehari-hari yang benar dan terarah.

2. Merasakan Kehadiran Allāh

Seseorang yang cerdas secara spiritual, akan merasakan kehadiran Allah dimana saja dirinya berada. Menerima, salah satu akibat dari keyakinan yang teguh, adalah melahirkan ilmu akhlak spiritual yang mendorong kecenderungan mendalam bahwa seseorang pada umumnya berada dalam pengawasan Allah. Dalam keadaan bahagia dan kesusahan atau sempit dan luas, seseorang akan merasakan kegembiraan karena ia merasa umumnya berada dalam kekayaan keikhlasan Tuhan.

3. Berzikir dan Berdoa

Zikir memberi makna pada kewaspadaan “Aku dihadapan Tuhanku”, yang kemudian pada titik itu mendorongnya untuk dengan sengaja dan bijak menjalankan misi hidupnya yang dinamis, khususnya memberi arti penting melalui amal shaleh. Sementara itu, dengan berdoa, seseorang akan memiliki sikap penuh harap, karena pada umumnya berdoa kepada Allah merupakan rintihan seorang pekerja segala keinginannya untuk

mendapatkan pencerahan dan pertolongan dari Allah. Mengingat permohonan itu penting untuk berdzikir, dan dzikir adalah keyakinan yang mendalam bahwa saya selalu dilihat oleh Tuhanku, maka pada saat itulah dalam berdoa seseorang akan merasakan bahwa ia sedang berkerumun bersama Tuhannya.

4. Memiliki Kualitas Sabar

Kegigihan bukanlah keadaan pasif, seolah-olah Anda lebih suka tidak melakukan apa pun kecuali diam, menyerah, dan putus asa. Ketekunan berarti memiliki kekuatan yang serius untuk mencapai tujuan. Kesabaran disamakan dengan kecerdasan emosional dalam pengembangan diri, atau kemampuan menjaga pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tekanan. Individu yang memiliki toleransi tinggi akan menganggap ujian sebagai sebuah tuntutan. Sejauh yang dia tahu, ini adalah hal yang biasa atau seharusnya terjadi, ketika dia dipukul dengan bertahan dia menghadapinya dengan senyuman.

5. Cenderung pada Kebaikan

Sabda Rosulullah saw, *“Jadikanlah hidup ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini”*. Seseorang yang cenderung kepada kebaikan akan merasa bahwa ketika meninggalkan satu waktu saja tidak berbuat baik atau tidak memanfaatkan waktunya dengan bijak maka dirinya akan menyesal.

6. Memiliki Empati

Kapasitas individu dalam menyikapi dan merasakan orang lain disebut empati. Mampu Merasa rintihan dan memperhatikan detak qolbunya, maka seseorang akan benar-benar ingin menyesuaikan diri dengan merasakan keadaan internal orang lain.

7. Berjiwa Besar

Jiwa yang luar biasa adalah ketabahan mental untuk memaafkan dan sekaligus gagal mengingat apa yang telah

dilakukan orang lain. Orang yang sangat cerdas adalah orang yang bisa memaafkan dirinya sendiri terlepas dari betapa buruknya kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Karena dia memahami bahwa apa pun yang dia pilih pada akhirnya akan memengaruhi orang disekitarnya.

Hakikatnya sikap saling memaafkan merupakan wujud untuk saling menjaga dan menghormati sesama manusia, sehingga tali silaturahmi antara manusia tetap terjaga. Jika seseorang memiliki jiwa pemaaf maka akan merasakan ketenangan batin karena tidak lagi mengingat hal-hal yang membuat sakit hati, mengilangkan pikiran negative, dengan tidak adanya rasa dendam maka tidak lagi merasakan sakit hati dan pastinya dapat menghilangkan rasa dendam yang pernah bersarang dalam hati (Nihayah et al., 2021).

8. Bahagia Melayani dan membantu

Perlakuan seperti ini ialah suatu citra diri sebagai seorang muslim. Mereka menyadari bahwa adanya seseorang itu tidak akan lepas dari amanat di sekitarnya. Seseorang akan selalu terbuka hatinya untuk melayani dan menolong sesama, karena hal tersebut dijadikan sebagai rasa kesadaran dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Selanjutnya menurut (Khidzir, 2023) indikator kecerdasan spiritual santri diantaranya yaitu :

1. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan
2. Intopeksi diri
3. Tumbuhnya rasa senang dan bahagia
4. Memaknai kehidupan dengan positif
5. Tumbuhnya semangat dan rasa syukur

Sementara menurut (Nggermanto agus, 2002) indicator SQ santri adalah santri yang memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu memaknai

setiap sisi kehidupan serta mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan kesakitan.

2. Pengertian Santri

Istilah santri menurut (al-Husna, 2017) diartikan sebagai murid yang tinggal dan menetap dengan ikhlas di sebuah pesantren guna mendapatkan ilmu agama dari seorang pendidik yang disebut dengan kyai. Menurut Mustofa Bisri (Gus Mus), santri diartikan sebagai murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan) serta kelompok orang yang memiliki kasih sayang pada sesama manusia dan pandai bersyukur. "Yang menyayangi sesama hamba Allah; yang mencintai ilmu dan tidak pernah berhenti belajar atau bisa disebut *minal mahdi ilāl lahdi*. Sedangkan santri menurut Aqil Siroadj (dalam Kholidun & Channa, 2021) yaitu orang-orang yang mengikuti dan meneladani para kiai, baik belajar di pesantren ataupun tidak, namun ikut kegiatan kiai, manut kepada kiai, maka itu dianggap sebagai santri. Adapun menurut (Fajriudin Muttaqin, 2015) Istilah "santri" bisa juga dimaknai dengan arti "jagalah 3 hal", menjaga ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan menjaga hubungan dengan para pemimpin". Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti dari santri adalah seseorang yang berusaha belajar untuk mendapatkan ilmu dan berusaha mengikuti dan meneladani seorang kiai, baik sebagai seorang yang menetap di sebuah pesantren atau tidak, dengan tujuan menjadi mukmin yang kuat.

Berdasarkan pengertian kedua istilah diatas dapat disimpulkan bahwa arti dari kecerdasan spiritual (SQ) santri adalah kemampuan seorang santri untuk memberi makna ibadah kepada Tuhan terhadap setiap pemikiran dan perbuatannya agar kehidupannya memiliki arti dan nilai serta terarah kepada tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran islam sebagaimana diajarkan oleh kiai.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut diatas dapat penulis simpukan bahwa indikator kecerdasan spiritual santri adalah sebagai berikut; 1) bisa

memahami visi hidup, 2) tumbuhnya sifat rendah hati, 3) selalu berdzikir dan berdo'a atau *mujahadah*, 4) mengambil hikmah dari setiap permasalahan, dan 5) peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

B. Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri

Pada hakikatnya hal yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual (SQ) telah diajarkan oleh orang tua atau guru agama sejak masa kecil. Karena secara fitrah setiap manusia yang dilahirkan telah diberi potensi kecerdasan oleh Allah baik seseorang yang normal atau pun tidak secara fisik dan mentalnya. dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah dimuka bumi ini (Paradita et al., 2019) Meskipun seseorang tidak belajar di pesantren atau menjadi seorang santri, setiap orang pasti memiliki kecerdasan spiritual yang diajarkan oleh orang tua atau guru agama. Meski begitu, kecerdasan spiritual yang diperoleh oleh seseorang dinilai masih rendah, maka perlu adanya usaha untuk membentuk dan meningkatkan serta mengasahnya yaitu salah satunya melalui bimbingan agama (Feri Fernadi & Tussyana, 2023). Sebagaimana (Safaria, 2007) menyatakan, bahwa lantaran ajaran agama, santri akan memahami berbagai macam konsep kebaikan, kebajikan dan keberadaan Tuhan Yang Maha Pencipta. Sehingga para santri akan bisa memahami, menghayati, serta dapat mencapai sebuah kebermaknaan keberagamaan yang pada akhirnya tercapailah kecerdasan spiritual pada dirinya. Oleh karena itu kecerdasan spiritual santri itu harus dikhtarkan maka perlu adanya strategi terkait pembentukan, peningkatan, pengembangan, kecerdasan spiritual, termasuk kecerdasan spiritual santri.

Menurut (Jalaludin Rahmat dalam Afandi, 2023) bahwa sebagai pendidik dalam membentuk kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui cara atau kiat-kiat sebagai berikut:

1. Jadilah seorang dewasa” gembala spiritual yang baik. Sebagaimana peran seorang pendidik yang ampuh dalam mendidik peserta didik agar menjadi peserta didik yang baik, sebab sifat anak-anak yang baik itu cenderung mencontoh dari sekolah dan lingkungannya.

2. Bantulah seseorang dalam merumuskan misi hidupnya.
3. Baca kitab suci bersama-sama serta jelaskan kepada mereka makna dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ceritakanlah kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
5. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah.
6. Libatkanlah dalam beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan.
7. Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang inspirasional atau spiritual.
8. Bawa seseorang untuk menikmati keindahan alam.
9. Bawa seseorang ke tempat orang-orang yang menderita.
10. Libatkan mereka kedalam kegiatan-kegiatan sosial.

Selain Jalaludin Rahmat, (Sukidi, 2002) juga memberikan empat langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual (SQ). yang bisa dijadikan sebagai aktifitas dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

1. Kenalilah diri Anda, bahwa peserta didik harus mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual.
2. Lakukan instropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat manusia melakukan instropeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
3. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti

tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.

4. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Kemudian menurut (Zohar, D., & Marshall, 2007) keberadaan kecerdasan spiritual bisa ditingkatkan melalui beberapa jalan yaitu :

1. Jalan Tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa memiliki, suka bergaul, saling kerja sama, memberikan sumbangan dan diasuh oleh komunitas. Untuk mendapatkan SQ yang tinggi di jalan tugas ini ditempuh melalui dua langkah. Langkah pertama dengan mengenali diri sendiri dan menjalani hidup dengan kreatif, langkah kedua dengan mengungkapkan motif atau tujuan yang menjadi langkah kita kedepan.

2. Jalan Pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan rasa kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan. Pada jalan pengasuhan ini harus melalui beberapa tahap untuk meningkatkan SQ diantaranya bersifat terbuka kepada orang lain, belajar menerima dan mendengarkan pendapat orang lain, dan keberanian dalam mengambil resiko.

3. Jalan Pengetahuan

Jalan pengetahuan merupakan jalan yang sederhana dan cukup praktis, jalan yang ditempuh intelek, para sarjana dan ilmuwan yaitu orang-orang yang memiliki Motivasi akan kecintaan pada suatu proses belajar atau kebutuhan yang besar dalam memahami sesuatu. Jalan ini bisa ditempuh melalui langkah-langkah yang berawal dari kearifan, pemahaman, hingga nantinya menuju pada kearifan.

4. Jalan Perubahan Pribadi

Orang yang melangkah di jalan ini adalah seseorang yang mengarungi bagian-bagian yang tercecer sehingga menjadi satu figure atau orang yang mandiri dan teguh. Jalan perubahan ini dikatakan sebagai jalan yang penuh pengorbanan karena merupakan perjalanan ke pusat segala sesuatu, jalan yang menakutkan yang membuat kemauan serta keinginan yang kuat.

5. Jalan Persaudaraan

Jalan persaudaraan adalah jalan pelayanan transpersonal yang bersumber pada realitas personal dari bagian jiwa yang tidak pernah mati. Langkah dalam menempuh jalan ini dengan tidak mudah merasa puas dengan keadaan yang ada serta menumbuhkan rasa cinta terhadap kawan, saudara dan rasa persaudaran yang kuat dapat menuju pada spiritual yang kuat.

6. Jalan Kepemimpinan

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang biasanya memiliki sikap ramah dan percaya diri. Sebenarnya manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan.

Adapun menurut (Suharsono, 2005), ada dua langkah yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu :

1. Memperbanyak ibadah sunnah.

Dapat diartikan bahwa ibadah sunnah adalah pendakian *transdental* karena meskipun kecerdasan spiritual itu merupakan aktualisasi dari fitrah, pada sisi lain juga harus melakuakn ‘pendakian‘ yang bersifat *transdental*.

2. Tazkiyatun nafs (penyucian diri)

Melalui penyucian jiwa ini, seseorang membersihkan dosa dan kesalahan kemudian menjadi bersih sehingga bisa mencapai dan memahami kecerdasan spiritual yang ada pada dirinya.

Sedangkan menurut (Annas, 2017) Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui 2 cara yaitu :

1. Melalui Iman

Iman merupakan inti dari ajaran agama Islam. Iman yakni kepercayaan atau keyakinan.

2. Melalui Ibadah

Ibadah yang dikerjakan seorang mukmin akan membuat jiwa individu menjadi bersih.

Berdasarkan Langkah-langkah tersebut diatas dapat penulis simpukan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual dilakukan dengan cara sebagai berikut; 1) belajar mengerti tujuan hidup, 2) belajar menumbuhkan sifat rendah hati, 3) berdzikir dan berdo'a atau mujahadah, 4) mengambil hikmah dari setiap permasalahan, dan 5) peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut harus dibiasakan, karena membentuk, meningkatkan dan mengembangkan sebuah kecerdasan spiritual tidak semudah membalikan telapak tangan, namun perlu adanya daya dan upaya dalam meraihnya.

Sementara menurut (Sunardi & Fathoni, 2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa upaya membentuk kecerdasan spiritual santri bisa dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut :

1. Santri dididik dalam hidupnya merasakan kehadiran Allah,
2. Santri dididik berdzikir dan berdoa,
3. Santri ditingkatkan kualitas kesabarannya,
4. Santri belajar memiliki empati yang tinggi, dan
5. santri berjiwa besar.

Selain itu menurut (Muna, 2022) pembentukan kecerdasan spiritul santri bisa dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pembentukan sikap yang dilakukan seorang kiai yang memiliki tanggung jawab atas pendidikan dan pendampingan santri selama menjalani pendidikan di pondok pesantren diantaranya :

1. Metode nasehat
2. Metode pembiasaan

3. Metode keteladanan

4. Metode reward

Sedangkan menurut (Kusuma, 2019) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dilakukan secara kontinyu, yaitu istiqomah dan bersungguh-sungguh, membaca al-Quran dengan melihat teksnya, menjaga wudhu, meninggalkan kemaksiatan, menyedikitkan makan, melaksanakan shalat malam, dan tidak jajan (belanja) di khalayak umum (karena akan mengurangi keberkahan, jika ada orang yang melihat makan/minum tetapi mereka tidak mampu membelinya).

Akan tetapi jika dilihat dari proses melalui bimbingan dan konseling, ada sedikit yang membedakan dimana konselor dalam hal ini pengasuh/ dai di pesantren berperan penting bagi kondisi dan sikap serta perilaku konselie (santri) sebagaimana menurut (Mintarsih, 2015) bahwa seorang konselor harus setidaknya memperhatikan langkah-langkah berikut ini:

1. Konselor memberi motivasi kepada konselie
2. Membangun semangat hidup dengan menunjukkan bahwa kejadian masa lalu bukanlah sebuah kesalahan tapi itu memang kenyataannya yang harus dihadapi bukan dihindari.
3. Mengarahkan tindakan apa yang harus dilakukan yaitu bagaimana cara mengatasi emosi-emosi sendiri saat orang lain atau teman-temannya menghinanya.
4. Tetap mengontrol konselienya dalam artian tetap membimbing konselie.

Jadi konselor (kiai pondok) bertanggung jawab penuh atas sikap dan perilaku konselie (santri) dimana harus bisa membimbing dan memberi motivasi serta memberi solusi disetiap permasalahan yang dialami individu santri terutama dalam hal kecerdasan spiritualnya.

Adapun model konseling yang digunakan oleh konselor di pondok pesantren sebagaimana hasil penelitian (Kibtiyah et al., 2024) dapat dilakukan melalui model konseling komprehensif berbasis budaya pesantren yang memberikan kontribusi bagi kesehatan mental para santri. Lebih dari itu,

konseling komprehensif menggabungkan unsur budaya pesantren sebagai salah satu cara pemberian bantuan pada para santri dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam yang melekat pada budaya pesantren dengan melibatkan *stakeholder* yang ada di lingkungan pondok pesantren menjadikan para santri mampu sehat secara mental dengan dukungan lingkungan yang membantu dalam proses belajarnya di pondok pesantren. Hal ini menjadikan santri mampu mengembangkan diri secara lebih efektif.

Kaitannya dengan hal tersebut seorang kiai sekaligus guru dipesantren memiliki peranan yang tinggi, namun teori peran saja tidak cukup, justru seorang guru di dunia pendidikan khususnya pesantren harus bisa menyentuh hati siswa atau santri agar tujuan dari sebuah program yang dibuat dapat tercapai secara menyeluruh, dan kembali kepada fitrah manusia serta dapat menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam dirinya, dan proses sosial di lingkungan sekitar (Algifahmy, 2022).

Bila konsep pembentukan kecerdasan spiritual di atas, digabungkan dengan konsep kecerdasan spiritual santri sebagaimana dikemukakan beberapa ahli di atas, maka pembentukan kecerdasan spiritual santri dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- 1) Selalu memperoleh nasehat yang benar dan tepat terkait pemahaman visi hidup santri. Dalam konteks ini, keberadaan seorang kyai memiliki peran penting dalam membimbing dan meluruskan visi hidup santri. Bila mengacu konsep (Zohar, D & Marshall, 2007) terkait peningkatan kecerdasan spiritual santri yang pertama dapat dilakukan oleh kyai melalui jalan pengasuhan dan jalan pengetahuan.
- 2) Santri didik untuk menumbuhkan sifat rendah hati. Dalam konteks ini, biasanya santri berusaha menjadikan sosok kyai sebagai *uswah hasanah* dalam upaya santri menumbuhkan sifat dan sikap rendah hati. Bila merujuk pada konsep (Zohar, D., & Marshall, 2007) terkait peningkatan SQ yang kedua ini bisa dilakukan oleh seorang kiai melalui jalan kepemimpinan yaitu dengan jiwa karismatik.

- 3) Santri didik untuk membiasakan diri berdzikir, berdoa, serta ber-*mujahadah*. Dalam konteks ini, biasanya bacaan-bacaan dzikir, doa, dan *mujahadah* yang diamalkan santri didasarkan pada bacaan dzikir, doa, dan *mujahadah* yang diajarkan atau *dijajazahkan* oleh kyai. Bila dikaitkan dengan konsep (Zohar, D., & Marshall, 2007) yang ketiga ini dapat dilakukan melalui sebuah jalan pengetahuan.
- 4) Membiasakan diri mengambil hikmah dari setiap permasalahan yang dihadapi, sesuai nasehat dan arahan kyai. Bila mengacu konsep (Zohar, D., & Marshall, 2007) terkait peningkatan SQ bisa dilakukan oleh seorang kyai melalui jalan perubahan pribadi, pengasuhan dan pengetahuan.
- 5) Membiasakan diri untuk peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar, seperti memiliki rasa empati dan berjiwa besar terhadap orang-orang sekitar. Bila merujuk konsep (Zohar, D., & Marshall, 2007) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan oleh seorang kyai melalui jalan tugas, dimana ketika kyai berhalangan hadir ngaji atau mengimami maka bisa digantikan terlebih dahulu tanpa harus disuruh dengan catatan sudah dianggap mampu untuk memimpin.

Selain melalui beberapa cara diatas, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri bisa dilakukan melalui bimbingan agama islam, yang mana menurut (Arifin, 1982) bahwa bimbingan bisa dimaknai sebagai aktivitas pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami problematika psikologis dalam hidupnya agar ia mampu mengatasi dan menyelesaikan problemtikanya sendiri dengan cara memunculkan kesadaran dan menanamkan sifat tawakal kepada Tuhan, sehingga dapat memunculkan kebahagiaan yang sejati dalam hidupnya. Kaitannya dengan hal tersebut pengalaman dan kesadaran dalam beragama bisa terbentuk melalui melalui proses bimbingan terpadu yang outputnya bisa menjadikan shaleh secara ritual (pengalaman beragama). Bimbingan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagaimana hasil penelitian (Putri, 2022) bahwa bisa dilakukan dengan 5 metode diantaranya yaitu :

1. Keteladanan

Yaitu perbuatan atau hal-hal yang dapat ditiru dan diambil contoh oleh seseorang yang dijadikan panutan.

2. Latihan dan pembiasaan

Dalam pengajaran di pesantren biasanya diaplikasikan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, berakhlak baik kepada kyai, ustadz dan ustazah dan teman santri yang lain.

3. Kedisiplinan

Bertujuan untuk menumbuhkan disiplin bagi santri serta memberikan pelajaran sebagai bekal hidup bermasyarakat kelak.

4. Kemandirian

Kemampuan dalam mengelola semua yang dimiliki tentang Bagaimana cara mengelola hidup dari mengelola waktu, berjalan dan mampu berideologi secara mandiri serta dapat menyelesaikan problematikanya sendiri.

5. Mau'izhah

Memberikan suatu pengarahan dengan ucapan atau perbuatan kepada orang lain dengan cara yang baik. Yaitu dengan bahasa yang sopan, dapat diterima oleh individu, dan menghindari perkataan atau perbuatan kasar dengan penuh kesadaran.

Selain hal tersebut, dalam memecahkan suatu permasalahan individu perlu adanya langkah-langkah atau proses bimbingan islami, sebagaimana menurut (Tohirin, 2007) ada 5 langkah bimbingan islami, diantaranya :

- 1) Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus yaitu langkah awal yang penting pada proses penelitian. Ketika peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti, ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasus-kasus yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2) Diagnosa

Langkah diagnosa digunakan untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Hal yang dilakukan pada langkah inia adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul lalu di tetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Prognosa

Langkah ini menerapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Pada langkah ini diterapkan berdasarkan hasil kesimpulan pada langkah diagnosa.

4) Terapi

Langkah ini yaitu pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Pada langkah ini hal yang dilakukan yaitu melaksanakan apa yang sudah diterapkan dalam langkah prognosa.

5) Evaluasi

Langkah terakhir ini digunakan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilaksanakan sudah mencapai hasilnya. Pada langkah follow up (tidak lanjut), bisa dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh dan panjang.

C. Mujahadah dan Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri

1. Pengertian Mujahadah

Kata mujahadah dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995) berasal dari kata jihad yang secara etimologi yaitu *jihada-yujahidu-jihaadan* yang artinya bersungguh-sungguh dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995), sedangkan secara terminologi mujahadah artinya bersungguh-sungguh mencurahkan daya upaya atau bekerja keras untuk mencapai kebaikan yang ingin didapatkan (Rohimin, 2006). Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa jihad yang sebenar-benarnya melawan musuh adalah seperti halnya Allah memerintahkan untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya. Jika maksud dari

takwa yang sebenar-benarnya adalah mematuhi Allah tanpa maksiat, selalu mengingat-Nya tanpa melupakan, senantiasa bersyukur tanpa ingkar, maka maksud dari jihad yang sebenar-benarnya ialah seorang hamba yang berjihad melawan hawa nafsunya dengan menyerahkan Qalbu, lisan, dan seluruh anggota badannya kepada Allah SWT sehingga keseluruhannya adalah untuk Allah dan bersama Allah, bukan untuk diri sendiri dan bersama dirinya. Sementara menurut (Muhtador, 2014) mujahadah ialah berusaha dengan keras, atau mengeluarkan seluruh kemampuan untuk kebaikan dan mencari ridho Allah. Orang yang melakukan mujahadah adalah orang yang mencoba dengan kekuatannya untuk melakukan kebaikan supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Bagi orang awam, menunaikan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah ta'ala secara istiqomah juga termasuk dalam kategori mujahadah, segala usaha demi mengejar keridhoan Allah termasuk kedalam golongan mujahadah. Selain itu menurut (Jannah, 2016) mujahadah diartikan sebagai perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni "puncak ketaqwaan".

Berdasarkan paparan ahli diatas, bisa disimpulkan bahwa istilah mujahadah adalah perjuangan seseorang dengan bersungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam menggapai ridha-Nya dengan menahan diri dari hawa nafsu atau dari ha-hal yang dilarang Allah, serta menyerahkan hati, lisan, dan seluruh anggota badannya untuk mencapai puncak ketaqwaan.

2. Macam-macam Mujahadah

Ada 4 macam mujahadah menurut (Ajhari, 2019), jika dilihat dari segi waktu pelaksanaannya, antara lain:

- a) Mujahadah *Yaumiyah* ialah mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah yang dilakukan setiap hari atau malam hari.

- b) Mujahadah *Usbu'iyah* yaitu mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah, dan dilakukan setaip seminggu sekali.
- c) Mujahadah *Syahriyah* ialah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan sekali.
- d) Mujahadah *Rub'usanah* yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setiap tiga bulan sekali.

Bila dicermati lebih lanjut macam-macam mujahadah yang dikemukakan Ajhari di atas, tampaknya lebih dilihat dari segi waktu pelaksanaan. Menurut (Ihsan & Fathurahman, 2015) macam-macam mujahadah dapat dibagi berdasarkan cara pelaksanaannya yaitu :

1. Sebelum dilaksanakan mujahadah lebih dahulu sholat sunah 2 rokaat.
2. Diawali dengan membaca surat al-fatihah 3x yang dihadiahkan kepada Nabi Saw, keluarga dan para Shahabat.
3. Melafdzkan bacaan *astaghfirullahal adhiem alladzi laa ilaha illa huwal hayyul qoyyumu wa atubu ilaih* (100x)
4. Dilanjut melafadzkan *robbana dholamna anfusana wain lam taghfirlana wa tarhamna lanakunanna minal khosirin* (41x)
5. Melafadzkan *allahumma anta salam wa minka salam wa ilaika ya'udus salam fa hayyina robbana bis salam wa adhilnal jannata daros salam tabarokta robana wa ta'alaita ya dzal jalali wal ikrom* (41x)
6. Melafadzkan *allahu robbi laa syarika lah* (dibaca sebanyak 41x)
7. Melafadzkan *assholatu was salamu 'alaika yaa rosulullah dhoqot khilati adrikni syari'an* (dibaca sebanyak 70x)
8. Melafadzkan *laisa laha min duni llahi kaasyifah* (dibaca sebanyak 70x)
9. Melafadzkan *wa nunazzilu minal qur'ani maa huwa syifa'un wa rohmatun lilmu'minin* (dibaca sebanyak 17x)
10. Lalu membaca *wa syifa'un limaa fis shudur* (17 x)
11. Membaca *fih syifa'un lin naasi* (17x)
12. Membaca *wa idza maridhtu fa huwa yasyfin* (17x)
13. Membaca *qul huwa lilladzina amanu hudan wa syifa* (17 kali)
14. Membaca *wa yasyfi shuduro qaumin mu'minin* (17 kali)

15. Membaca *Allah* (66x)
16. Membaca surat *al-Fatihah* sebanyak 7x
17. Membaca surah *al-Insyirah* sebanyak 7x
18. Membaca *ayat kursi* sebanyak 3x
19. Membaca surat *al-Falaq* sebanyak 7x
20. Membaca surat *an-Nas* sebanyak 7x
21. Di akhiri dengan membaca doa *mujahadah*.

Seluruh rangkaian pelaksanaan mujahadah tersebut pada dasarnya mengandung pesan atau makna yang sangat berkaitan dengan upaya pembentukan kesadaran spiritual, khususnya kesadaran spiritual santri. Seorang santri tidak mesti telah terbebas dari dosa dan kesalahan. Mereka juga memiliki problem kehidupan, yang tidak mampu diselesaikan oleh dirinya sendiri. Karena itu, melalui mujahadah tersebut hati mereka kembali menjadi bersih dan selalu bersandar kepada Allah, sehingga setiap masalah yang dihadapi menjadi terselesaikan. Secara singkat, pesan dan makna yang terkandung dalam rangkaian aktifitas dan bacaan mujahadah tersebut, sebagai berikut :

1. Shalat sunnah 2 rakaat dapat dijadikan sebagai sarana menghapus dosa-dosa kecil yang diperbuat seseorang, kemudian dijadikan sarana berdoa kepada Allah, karena Allah lebih mudah mengabulkan doa orang yang rajin melaksanakan shalat sunnah.
2. Bertawasul kepada nabi Muhammad Saw, shohabat, auliya dan para masyayih dengan membaca alfatihah 3 x akan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan bertawasul, berharap doa-doa dan segala hajat yang diutarakan akan segera dikabulkan oleh-Nya
3. Membaca Istighfar bahwasannya Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda yang artinya:
“Barangsiapa yang memperbanyak istighfar, Allah akan melapangkan kesusahannya, mengeluarkannya dari kesempitan dan memberinya rizki dari jalan yang tidak disangka-sangka.” (Hadis Riwayat Muslim).

4. Salah satu keutamaan membaca doa *robbana dholamna anfusana* adalah akan diampuni dosa-dosa kita oleh Allah SWT sebagai salah satu bentuk taubat hambanya setelah melakukan kesalahan dengan melanggar larangan atau tidak menjalankan perintah dari Allah SWT.
5. Menurut (Rahman, 2006) menjelaskan bahwa membaca dzikir *allahumma antassalam waminkassalam tabarakta ya dzaljalali wal ikram* bermanfaat bagi umat Muslim sebab dzikir ini akan menuntun kita pada ketenangan sekaligus kemantapan hati.
6. *allahu rabbi laa usyriku bihi syai`an* Doa atau zikir ini mengingatkan tentang Tauhid. Manusia diciptakan untuk Tauhid. Dia ada untuk merealisasikan makna Tauhid, Laa Ilaaha Illallah. Maka orang yang mengetahui makna Tauhid ini, tidak akan berdoa, meminta pertolongan dan menyandarkan diri kecuali hanya kepada Allah.
7. Menurut (Ramadhan, 2019) bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang susah hajatnya, maka perbanyaklah sholawat atasku, sebab memperbanyak sholawat kepadaku dapat menjadi sebab hilangnya kesusahan, tambahnya rizki dan terpenuhinya hajat." (Khozinatul Asror : 178)
8. Makna dari "*Laisa laha min dunillahi kashifah*" tidak boleh sombong, meyakini bahwa Allahlah yang bisa menyelesaikan setiap permasalahan
9. Membaca ayat al-qur'an tersebut diatas bermakna sebagai pengakuan bahwa penyembuhan dan rahmat itu terdapat petunjuk melalui al-Qur'an maka akan mendekati dan memahami al-Qur'an.
10. Menjadikan al-Qur'an obat penyakit hati.
11. Yakin bahwa semua ada obatnya dan dapat menyembuhkan bagi manusia.
12. Kesadaran bahwa Allah satu-satunya dzat yang memberi kesembuhan
13. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan obat
14. Meyakini bahwa Allahlah yang bisa menyembuhkan hati orang-orang mukmin.

15. Melafadzkan Allah semata-mata minta kepada Allah dan bersama Allah. karena Allah adalah sumber semuanya. Adanya dunia, adanya langit, adanya kehidupan ya dari Allah,"
16. Permohonan kepada Allah untuk petunjuk, kebijaksanaan, dan kebaikan.
17. Berharap dapat dihilangkan kesulitan-kesulitan hidup, dan segala urusan akan dimudahkan, kesedihan akan dihilangkan.
18. Berharap mendapat perlindungan dan keamanan oleh Allah untuk diri sendiri.
19. Mengajarkan kita untuk menolak segala bentuk penyekutuan terhadap Allah Swt.
20. Permohonan dan perlindungan kepada Allah
21. Sadar bahwa kita benar-benar lemah, manusia tempatnya salah dan dosa, tak ada manusia yang sempurna, kesempurnaan hanya milik-Nya, maka dijadikan sarana untuk introspeksi diri, memohon ampunanNya.

Kemudian macam-macam mujahadah jika dilihat berdasarkan isi, substansi, atau materi bacaan, berdasarkan dari beberapa jurnal yaitu sebagai berikut :

1. Mujāhadah Shalawat *Ummiyah*

Mujahadah sholawat ummi dilaksanakan dengan shalat tasbih dan shalat hajat yang tujuannya untuk menghapuskan dosa dan meminta hajatnya terkabulkan oleh Allah swt, dilanjutkan membaca doa hajat, wasilah atau hadiah fatihah dan istighfar supaya mendapat berkah dan pertolongan dari Allah swt. Dan dilanjutkan membaca surat al-Fatihah dan al-Ikhlas yang tujuannya ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT (Jalaluddin, 2019).

2. Mujahadah *Hasyran*

Mujahadah yang dilakukan dengan diawali tawasul dan di lanjutkan dengan membaca Surah Al Hasyr dan ditutup dengan membaca sholawat (Zulfa et al., 2021).

3. Mujahadah *Asmau Husna*

Mujahadah yang dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk Mujahadah Kubro dilaksanakan setiap ahad paingan atau setiap 35 hari yang dipimpin oleh seorang Imam, kegiatan mujahadah diawali dengan Muhasabah, bertawasul (membaca fatikhah yang dialamatkan kepada para ahli kepada Nabi, para mujtahdin, Mufasirin, Muhadistin dan Auliillah, para masyayich, asatidz dan ahli qubur minal muslimin wal muslimat, pembacaan nadzom asmaul Husna (Tadzkiroh, 2021).

4. Mujahadah *lithalab al-ilmu*,

Mujahadah ini masih digunakan bagi para pencari ilmu dimana jika ingin meraih sebuah kesuksesan dalam menuntut ilmu, maka haruslah belajar secara terstruktur, banyak bersabar dan bersungguh-sungguh, adanya keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat serta mengedepankan akhlak al-karimah (Sugirma, 2020).

5. Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*

Mujahadah yang dilakukan secara rutin dalam setiap hari atau seminggu sekali dengan melaksanakan shalat hajat 2 rakaat sebelum pelaksanaan mujahadah, saat pelaksanaan mujahadah menghadap kiblat. 3) Memiliki keyakinan atau percaya bahwa mujahadah ini, dapat menjadi lantaran dalam berdo'a kepada Allah, khudlurulolbi alalmarom (konsentrasi/khusyuk), artinya pada saat membaca mujahadah tidak harus mengerti apa arti dari bacaan yang terkandung dalam mujahadah, akan tetapi orang yang membaca harus mendengar bacaannya sendiri, ikhlas pada saat membacaa mujahadah tidak tergesa-gesa boleh membaca secara cepat akan tetapi tidak diperbolehkan mengurangi huruf yang dibaca (Muhammad, 2009)

6. Mujahadah Al-Qur'an sebagai Wirid

Mujahadah ini dilakukan dengan membacakan al-qur'an satu juz setiap hari secara istiqomah atau rutin dengan diawali hadharah dan diakhiri dengan doa. Tujuannya mendekatkan diri kepada Allah Swt, Melatih diri untuk memerangi hawa nafsu, menumbuhkan rasa

tawakkal kepada Allah Swt, rasa syukur atas limpahan nikmat dari Allah, dan melatih diri untuk membiasakan membaca al-Qur'an secara rutin (Firdaus, 2016).

Berdasarkan macam mujahadah diatas, dilihat dari subsantansinya bahwa mujahadah berisi gabungan dari sholat sunnah, tawasul, membaca sholawat, surat alfatihah, dzikir-dzikir, dan doa berbeda dengan amalan-amalan bacaan al-Qur'an dan doa biasanya yang difokuskan hanya pada yang dibaca tidak dengan mencampurkan bacaan-bacaan lain. Kemudian jika dilihat dari segi pelaksanaannya mujahadah dalam pembahasan ini menggunakan mujahadah *yaumiyah* yang berupa mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* karena pelaksanaannya setiap hari secara *mudawamah/istiqomah/rutin*.

3. Pembentukan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Melalui Mujahadah

Menurut (Fajri & Biantoro, 2023) kecerdasan spiritual santri dapat dibentuk atau ditingkatkan melalui mujahadah sholawat wahidiyah, dimana seseorang yang mengamalkan mujahadah ini akan meningkat hubungan dengan Allah, memperkuat kecerdasan sosial, mengembangkan keyakinan yang kuat, dan mengamalkan sikap ikhlas. melalui mujahadah ini seseorang dapat mengalami pengalaman spiritual yang mendalam dan memperoleh makna serta tujuan hidup yang lebih dalam dalam konteks keagamaan.

Sementara menurut (Almumbaits, 2022) dalam penelitiannya bahwa peran mujahadah untuk membentuk kecerdasan spiritual santri bisa dilakukan melalui mujahadah *usbu'iyah* (seminggu sekali) yang memiliki fungsi untuk mempertajam spiritualitas santri-santri dan juga sebagai wadah bagi santri untuk bersungguh-sungguh dalam berdo'a kepada Allah SWT, perubahan yang baik pada dirinya, merasakan kehadiran Allah SWT, senantiasa berdzikir dan berdo'a, dan cenderung pada kebaikan termasuk mempunyai rasa sabar di dalam hatinya.

Sedangkan menurut (LABIB, 2022) membentuk kecerdasan spiritual santri dapat dilakukan melalui mengamalkan mujahadah sholat *ummi* dengan dilakukan secara sungguh-sungguh akan memberikan perilaku peningkatan kecerdasan spiritual. Sehingga mereka semakin sadar akan nilai aktualisasi ibadah harus dilakukan di kehidupan sehari-hari. hal demikian berdampak baik bagi diri sendiri dan orang lain dengan cara mengoptimalkan kecerdasan spiritual sesuai aspek – aspek spiritual.

Adapun menurut (Jannah, 2016) kecerdasan spiritual santri bisa dibentuk melalui kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, dimana santri akan fokus dalam beribadah, tidak terpuruk dalam kesedihan dan berani menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul pada diri sendiri maupun masyarakat serta selalu bersikap positif dengan apa yang terjadi pada dirinya dan hanya berserah diri kepada Allah.

Sementara menurut (Rohmah, 2022) kecerdasan spiritual dapat dibentuk melalui mujahadah Tazkiyatun Nafs berfungsi menjadikan disiplin waktu, peningkatan kecerdasan emosi yang tentu dengan kesadaran diri, pengaturan diri sendiri, empati, dan keterampilan sosial. meningkatkan kecerdasan intelektual, menjadikan kefokusannya dalam menghafal, ketenangan, dan juga mudah mencerna dalam bimbingan ibadah. Menurut Ziaudidin Sardar dalam (Komarudin, 2016), bahwa Tazkiyatun Nafs bisa dilakukan melalui 6 proses, dzikir (ingat Allah), ibadah (pemujaan kepada Allah), taubat (meminta ampun kepada Allah), shabar (ketekunan), muhasabah (introspeksi diri), doa (permintaan) yang diharapkan melalui proses tersebut akan mendapatkan keberuntungan dan merasakan kehadiran Allah SWT.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual santri dapat dilakukan melalui bermacam mujahadah, diantaranya: mujahadah sholat *ummi*, sholat *wahidiyah*, tazkiyatun nafs, *nihadlul mustaghfirin*, dan *usbu'iyah*. Masing-masing mujahadah tersebut mempunyai peran dan fungsi, salah satunya sebagai pembentukan kecerdasan spiritual santri.

Pembentukan dan peningkatan SQ santri tersebut, menurut (Muqowwimah, 2017) dilakukan dengan tata cara pelaksanaan mujahadah sebagai berikut;

1. Membaca bersama dan berulang-ulang lafadz bacaan mujahadah sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa serta kecerdasan spiritual.
2. Membudayakan jabat tangan dan salam, dan
3. Memberikan mau'idhoh hasanah tentang akhlak mahmudah dan pentingnya menjain hubungan baik dengan sesama manusia.

Sedangkan menurut (Jannah, 2016) cara pembentukan dan peningkatan SQ melalui *mujahadah yaumiyah* tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Melaksanakan *mujahadah yaumiyah* setiap ba'da maghrib dan tengah malam, dimana dalam pelaksanaannya dimulai dengan shalat sunnah berjamaah (tengah malam) dan,
2. Melaksanakan mujahadah bersama dengan bacaan yang ditentukan seperti sholawat nabi, tahlil dan do'a mujahadah.

Sementara menurut (Rohmah, 2022) cara membentuk SQ santri melalui mujahadah Tazkiyatun Nafs berupa mujahadah yaitu :

1. Dzikir
2. Sholat
3. Pembacaan Asmaul Husna, dan
4. Pembacaan ayat kursi.

Adapun menurut (Fajri & Biantoro, 2023) mujahadah membaca sholawat wahidiyah dengan cara :

1. Menangis dan penuh penghayatan dijiwai dengan perasaan lillah billahi lirrosul birrosul lil ghouts bil ghouts menghadirkan hati atau berkonsentrasi kepada Allah dan merasakan hadir dia hadapan Rasulullah dan zaman dengan ketulusan hati penghormatan dan rasa cinta yang sedalam-dalamnya dan semurni-murninya

2. Menangis merasa berbuat zalim dan dosa terhadap Allah rasulnya ghuts hadza zaman maupun kepada sesama makhluk Allah dan menangis merasa butuh terhadap ampunan perlindungan dan petunjuk dari Allah.
3. Berdoa untuk diri sendiri keluarga dan hajat.

Berdasarkan pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa tata cara mujahadah untuk pembentukan SQ santri itu berbeda-beda tapi ada proses yang sama diantaranya: 1) melakukan sholat sunnah berjamaah, 2) membaca sholawat dan dzikir, 3) merasakan kehadiran Allah Swt, 4) membaca ayat-ayat dalam al-Qur'an, 5) berulang-ulang membaca lafadz bacaan mujahadah, dan 6) doa mujahadah.

Demikian bisa dikatakan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual SQ santri bisa dilakukan melalui mujahadah dengan beberapa tata cara dalam pelaksanaannya diantaranya : 1) melakukan sholat sunnah berjamaah, menjadi sarana untuk menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan oleh seseorang, serta sebagai wadah untuk berdoa kepada Allah 2) membaca sholawat dan dzikir, memberi ketenangan sekaligus kemantapan hati dan dapat menjadi sebab hilangnya kesusahan, tambahnya rizki dan terpenuhinya hajat. 3) merasakan kehadiran Allah Swt, mendalami dan merenung bahwa Allah selalu mengawasi setiap apa yang kita lakukan. 4) membaca ayat-ayat dalam al-Qur'an, pengakuan bahwa didalamnya terdapat penyembuhan segala penyakit dhoir dan batin dan datangnya rahmat 5) berulang-ulang membaca lafadz bacaan mujahadah, agar pembaca memahami dan menghayati apa yang dibaca dan 6) doa mujahadah, sebagai perenungan dan penyadaran bahwa seseorang benar-benar lemah, manusia tempatnya salah dan dosa, tak ada manusia yang sempurna, kesempurnaan hanya milik-Nya, serta memohon ampunan Allah juga dijadikan sebagai permintaan hajat. Hal demikian karena peran dan fungsi dari masing-masing mujahadah salah satunya sebagai pembentukan kecerdasan spiritual santri.

Selain itu menurut (Muhammad, 2009) dalam bukunya "Aurod *Nihadlul Mustaghfirin*" bahwa ada beberapa proses pelaksanaan mujahadah

Nihadlul Mustaghfirin yang dilakukan oleh pendiri atau imam mujahadah agar terkabulkannya hajat dan terbentuknya kecerdasan spiritual baik masyarakat maupun santri, diantaranya :

1. Membina dan membimbing secara Istiqomah

Dalam melaksanakan mujahadah ini dilakukan setiap hari atau malam hari dengan dibimbing oleh pendiri atau pengasuh pondok pesantren. Bimbingan sendiri bisa diartikan sebuah proses pemberian pertolongan kepada individu secara terus menerus, sehingga individu tersebut dapat memahami dirinya, serta mampu mengarahkan dirinya dan bertindak secara benar, sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan intansi , keluarga, dan komunitas serta mengatasi berbagai kesulitan dalam hidupnya sehingga individu tersebut dapat mencapai kesejahteraannya (Riyadi & Adinugraha, 2021). Dalam membimbing pengasuh pondok pesantren menjadi konselor, pembimbing sekaligus dai yang dijadikan *uswatun hasanah* oleh para santri, lebih dari itu tugas dan tanggung jawabnya mengurus dan membina santri agar sikap dan perilakunya selalu selaras dengan ajaran islam.

2. Melaksanakan sholat sunnah hajat di malam hari dan lampu dimatikan dengan dilakukan secara ikhlas dan tidak terburu-buru.
3. Mengulang-ulang bacaan mujahadah dengan tujuan agar mengerti dan memahami makna dari lafadz bacaan mujahadah, pada proses in imam mujahadah membimbing dan mengarahkan terkait makna lafadz bacaan dan bagian-bagian lafadz mujahadah mana yang harus ditekankan dan di renungkan.
4. Dakwah dengan *Isryad an-nafs*

Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dijadikan sebagai dakwah oleh pendiri sekaligus imam mujahadah dengan cara *wadifah*/mengikuti yang sudah dilakukan sebelumnya. Mujahadah dikenakan melalui dakwah *irsyad an-nafs* yang artinya suatu metode dakwah dimana konseli dan konselor menyatu dalam diri

seorang dai atau dai dan mad'u menyatu dalam diri seseorang. Jadi artinya seorang dari sebelum membimbing seseorang terlebih dahulu melakukan perbuatan baik yang akan menjadi dakwahnya. Lebih dalam dakwah isryad ada beberapa bentuk yaitu berupa irsyad nafsiah, fardiyah, yang berupa ta'lim, nasihah, pesan, metode dan media dalam situasi tertentu guna mewujudkan tawhidullah dalam kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah, tayyibah dalam menggapai ridha Allah di dunia dan akhirat (Arifin, 2015)

D. Arti Penting Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*

Di atas telah penulis jelaskan secara singkat tentang mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, dimana berdasarkan isi atau substansi bacaan, mujahadah ini berisi campuran dari beberapa amalan dan bacaan diantaranya : sholat sunnah hajat 2 rakaat, membaca fatihah, dzikir-dzikir, sholawat nabi, surat-surat pendek, dan doa mujahadah. Pada pelaksanaannya mujahadah ini dilakukan secara *yaumiyah* yaitu setiap tengah malam secara *mudawamah/* rutin/ istiqomah.

Dalam sejarahnya adanya mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dirintis dan disusun oleh K.H Achmad Muhammad (Gus Muh) putra pendiri pesantren API Magelang KH Chudlori pada tahun 1977. merupakan salah satu ulama yang paling dekat dengan masyarakat abangan, sering berbaur dengan masyarakat yang bingung dan belum kenal ajaran islam. Dalam dakwahnya ibarat obor yang menerangi kegelapan. awal mula adanya mujahadah ini, kiai Ahmad melihat pada umumnya saat ini rakyat sedang diberi beragam permasalahan seperti sakit, sempitnya pekerjaan, banyaknya orang yang saling bermusuhan (pecah belah) banyaknya bencana alam, rusaknya akidah, masuknya budaya asing, dan kurangnya kecerdasan spiritual, sehingga manusia kehilangan jati dirinya dan tidak bisa regenerasi dan lain sebagainya, apalagi di negara Indonesia yang telah merdeka selama 63 tahun selalu mengalami sebuah

keributan-keributan yang tiada henti-hentinya. Oleh sebab itu kyai Ahmad menganjurkan kepada seluruh umat islam khususnya, rakyat Indonesia pada umumnya untuk senantiasa mengamalkan mujahadah *Aurod Nihadlul Mustaghfirin* ini sesuai dengan hajat masing-masing (Muhammad, 2009) setelah masyarakat ikut rutinan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang digelar setiap Selasa Kliwonon di API Tegalrejo mereka memperoleh rasa tenang dan tentram sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang, stress dan putus asa atau kondisi buruk lainnya.

Bersamaan dengan hal itu, mujahadah ini diberikan tidak hanya pada ranah sosial saja, namun pada kalangan santri. Pada tahun 1978 Kyai Ahmad mewadifahkan atau memberikan amalan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* kepada para santri API Tegalrejo. Kiai Ahmad selalu menegaskan para santrinya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam mujahadah dan sering berdawuh pada saat selesai mujahadah “ojo dadi santri sing ledha ledhe, santri kok imbas-imbis” diteruskan “dadi santri kudu *kendel*, yakin dan siap tempur”

Hasil dari pengamalan mujahadah dan dawuh dari kiai Ahmad menjadikan santri API Tegalrejo menjadi santri memiliki kecerdasan spiritual yaitu diantaranya santri menjadi *kendel* tidak takut menghadapi apapun, selalu *rekoso* jika mau menghasilkan apa yang menjadi keinginannya, memiliki visi hidup yang jelas, ketika dihadapkan sebuah permasalahan yang menyangkut dirinya tidak lagi sedih atau putus asa, justru tenang-tenang saja karena meyakini bahwa semua datangnya dari Allah Swt dan ikut senang jika teman santrinya memperoleh kebahagiaan. Berbeda dengan sebelum mengamalkan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, para santri API Tegalrejo kecerdasan spiritualnya belum meningkat terbukti dengan adanya rasa kepercayaan diri yang kurang, belum memahami akan visi hidupnya, takut dan *minder* dengan sesuatu yang dihadapinya, mengeluh ketika diberi musibah ataupun cobaan, iri dengan teman yang memperoleh kenikmatan yang lebih dari dirinya.

Dari hal tersebutlah menjadikan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* memiliki urgensi dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri yaitu bisa dilihat dari Bagaimana santri setelah berungguh-sungguh mengamalkan

mujahadah ini mereka menjadi semakin mengenali dirinya sendiri, memiliki arah tujuan yang jelas, tidak takut menghadapi apapun, dan menjadikan segala aktivitas merupakan ibadah jika diniatkan ibadah. Hal ini sesuai dengan faedah mujahadah yang digunakan seseorang dalam menghasilkan segala sesuatu yang menjadi tujuan dari beberapa urusan dunia dan akhirat serta multi guna antara lain untuk mencari ilmu dunia, meraih kedudukan, derajat atau pangkat didunia dan akhirat (Muhammad, 2009) serta dilihat dari tujuan utama/misi mujahadah Nihadlul Mustaghfirin sendiri yaitu untuk mendamaikan orang-orang yang mempunyai permasalahan atau permusuhan, baik urusan pribadi, organisasi ataupun urusan agama.

Para santri memiliki kecerdasan spiritual maka akan memiliki kesungguhan dalam segala hal, menyikapi sesuatu hal sebagai ibadah, terhindar dari stress, gelisah, putus asa, tidak saling bermusuhan satu sama lain dan yang terpenting santri selalu sabar ketika dihadapkan musibah dan hal yang tidak menyenangkan, serta merasakan ketenangan dan hadirnya Allah SWT disetiap aktivitasnya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan (Ginjar, 2005) SQ dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap pemikiran, perilaku dan kegiatan, dalam konteks berhubungan dengan Tuhan, atau kemampuan menyinergikan antara IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.

Jadi secara sederhananya santri dikatakan memiliki kecerdasan spiritual kecerdasan jika sudah mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah bagi dirinya, orang lain dan tuhan yang sangat dicintainya. Karena untuk mengukur tingkat SQ santri adalah dengan melihat kesanggupan atau batasan santri dalam memanfaatkan sifat-sifat baik dalam hubungan vertikal atau pergaulan dengan Allah SWT (Hablum minallah) maupun hubungan horizontal /hubungan antar manusia yang dapat dimanfaatkan.

BAB III
PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DAARUN NAJAAH MELALUI MUJAHADAH *NIHADLUL*
MUSTAGHFIRIN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah

Sejarah pondok pesantren Daarun Najaah diawali oleh perjalanan KH. Sirojd Chudlori pada tahun 2000, beliau bersama menantunya, Ahmad Izzudin, mengajari kitab tafsir Al-jalalain kepada santrinya yang biasa dilakukan setelah salat maghrib dengan diikuti para remaja kampung Jerakah. Kemudian pada tahun 2001, remaja santri yang ikut ngaji tersebut dipilih untuk tinggal di rumah KH. Sirodj Chudlori dengan maksud agar belajar ilmu agama dalam jangka waktu yang lebih panjang, tidak hanya sebatas mengaji tafsir *al-jalalain* di malam hari. Secara kebenaran K.H Sirodj Chodlori mempunyai 2 rumah yang berdekatan, salah satu bangunannya ia gunakan sebagai penginapan santri dan mahasiswa, yang selanjutnya dijadikan tempat tinggal atau kos mahasiswa.

Pada saat pertama kali dibentuk, pesantren ini diberi nama *Sirojul Hanan* mengingat nama tersebut mirip dengan pondok ayahnya Ahmad Izzudin. Setelah beberapa waktu K.H Sirodj Chodlori melakukan istikharah yang menghasilkan nama *Sirojul Hanan* tersebut harus diubah menjadi nama “Daarun Najaah”, kemudian ditetapkan pada tanggal 28 Agustus 2001 sebagai tanggal berdirinya ponpes Daarun Najaah. Pesantren ini memperoleh wakaf tokoh masyarakat untuk pembangunan Pondok Pesantren Daarun Najaah pada tanggal 25 September 2005. Kemudian seiring berjalannya waktu, mulai bermunculan mahasiswa dari berbagai daerah hingga saat ini. berjumlah 151 santri, terdiri dari 65 santri putra dan 86 santri putri.

2. Letak Geografis

Letak ponpes Daarun Najaah berjarak sekitar 100 meter dari Jalan Pantura (Mangkang-Semarang), tepatnya di Jalan Stasiun Jerakah nomor 275, Daerah Tugu, Kota Semarang. Wilayah ini berada paling timur dari wilayah Tugu, serta di tengah lingkungan perumahan yang luas. Di wilayah dataran yang diapit oleh bukit dan danau.

3. Visi dan Misi

Visi dari PPDN yaitu sebagai kontribusi terhadap pengembangan anak-anak muda (santri) agar mempunyai karaktere yang sesuai dengan nilai Islam. Berkembangnya zaman dan inovasi diantisipasi oleh K.H Sirodj Chudlori akan mempengaruhi realita sosial dan kemasyarakatan. Tentangan sosial semakin kabur, budaya barat sudah dapat mencampuri gaya hidup warga Indonesia dan akan berdampak pada mentalitas zaman bernegara. Misi ponpes Daarun Najaah adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan santri yang menerima dan berserah diri kepada Allah SWT dengan penuh kepastian.
- b. Mendidik santri agar memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, dan keagungan akhlak
- c. Mempersiapkan kepribadian santri di mata masyarakat sesuai nilai dan norma Islam, sehingga dapat diakui dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat visi dan misi pondok pesantren Daarun Najaah di atas, program pondok memberi pengalaman hidup tidak hanya sekedar pendalaman kitab-kitab kuning saja, namun juga untuk memenuhi kebutuhan individu santri, dan juga masyarakat. sebagai kapasitas keilmuan yang reseptif terhadap perubahan yang terjadi.

4. Tujuan Dasar

Adapun pokok-pokok dan sasaran penataan pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah adalah sebagai berikut:

- a. Mendukung kecepatan pelatihan masyarakat di bidang agama Islam untuk mendukung kualitas masyarakat dan kerja di bidang SDM.
- b. Memberikan kantor dan yayasan yang membantu (agen) mendidik dan mengembangkan pengalaman generasi muda Islam.
- c. Memberdayakan kegairahan kelompok masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama dengan aktivitas ibadah.
- d. Memperluas peran agama daerah sebagai bentuk kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat, dan bernegara.

5. Struktur Kepengurusan

Gambaran organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Daarun Najaah periode 2023-2024 adalah sebagai berikut:

Penagasuh pondok pesantren Daarun Najaah memegang jabatan pimpinan tertinggi. Posisi ini memiliki kekuasaan dan pemegang strategi paling sedikit dan merupakan figur fokus bagi semua santri. Di bawah pimpinan berikutnya, pondok pesantren Daarun Najaah dipimpin oleh pengurus santri atau lurah yang juga merupakan ketua asrama putra, dan diikuti oleh lurah putri sebagai pimpinan pondokputri. lurah, wakil lurah, sekretaris, dan bendahara membentuk struktur pengelolaan masing-masing kompleks, yang didukung oleh departemen-departemen. Konstruksi hierarki setiap kompleks terpaku pada lurah putra.

Adapun Struktur kepengurusan pondok pesantren Daarun Najaah periode 2023-2024 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang

Pengasuh : Gus M. Thoriqul Huda, S.H
 Ahlul Bait : Makmun Hidayatullah
 Dr. Ahmad Izzudin, M. Ag
 Habib Baihaqi, M, Si

M. Thoufan Shidqi Haq, S.H.I
Hj. Aisyah Syarifah
Hj. Fatimah Yuniwati
Penasehat : Ust. M. Sasongko Irham M. Pd
Ust. M Zein Mubarak, S.Pd
Ust. M Ikhsan Bahauddin, S.Pd

Komplek Putra

Dewan Harian

Lurah Pondok : Ahmad Salim
Wakil Lurah : Hamdan Yazid
Sekretaris : Zaki Wafiyullah
Bendahara : Ainun Yaqin

Departemen-Departemen

A. Kebersihan

1. M Faqih Faizin
2. Zubriadi
3. Syifaul Jinan

B. Keamanan

1. Wafiuddin
2. Dimas Alfarizi
3. Asif Akhsani
4. Musthofa
5. SAeful Aziz

C. Pendidikan

1. Syifadani
2. Ilyas Setiana
3. Amiruddin

D. Olahraga

1. Faizin

E. Perlengkapan

1. M. Anwar
2. Chabib
3. Akhmad Saeful

F. Media dan Informasi

1. Nadhif

G. Dapur

1. Sholahuddin
2. Rizal Canavaro
3. Heru Syahrozi
4. Ulum

Komplek Putri

Dewan Harian

Lurah Pondok : Khelimatun Nafiah

Wakil Pondok : Nur Afifah

Sekretaris : Latifah

Bendahara : Firsty Maulida

Departemen-Departemen

A. Kebersihan

1. Ken ayu Sukmawati
2. Nur Syarifah

B. Keamanan

1. Linda
2. Putri Shofiyah

C. Pendidikan

1. Maulina
2. Himatul

D. Perlengkapan

1. Khansa Putri
2. Nurul Hidayah
3. Lailatul Monarizki

E. Koperasi

1. Nova
2. Nisa
3. Nurul Aini

F. Kesehatan

1. Elvi Nur Azizi
2. Annisa
3. Izzatul Naila

6. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah

Kegiatan Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah mempunyai peranan yang cukup besar di tengah masyarakat. Tempat tinggal para santri diselaraskan dengan iklim tempat tinggal kyai dan ustadz, sehingga keseharian santri dapat diawasi dan pemberian pelatihan serta bantuan dalam pengalaman pengajaran dan pendidikannya sederhana. Hal inilah yang membedakan pondok pesantren Daarun Najaah dengan yayasan pendidikan lainnya, dengan iklim dan pergerakan yang sedemikian rupa maka tidak akan sulit untuk membentuk sesuai tujuan santri. Adapun aktivitas santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah diantaranya :

1. Aktivitas Keseharian

No	Waktu	Kegiatan
1	04.05-04.20 WIB	Persiapan sholat shubuh
2	04.20-05.00 WIB	Qobliyah + sholat shubuh

3	05.00-05.55 WIB	Sema'an Alqur'an
4	06.15-06.55 WIB	Prepare kuliah
5	07.00-16.00 WIB	Proses belajar di kampus
6	16.00-17.00 WIB	Piket halaman
7	18.15-18.30 WIB	Sholat maghrib berjamaah
8	18.30-19.30 WIB	Ngaji kitab kuning
9	19.30-19.45 WIB	Shalat isya berjamaah
10	20.05-21.00 WIB	Berangkat MADIN
11	21.00-23.15 WIB	Ta'lim/istirahat
12	23.20-00.20 WIB	Pelaksanaan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin
13	00.20-04.05 WIB	Istirahat/ronda

Tabel 1.1 Aktivitas keseharian santri

2. Aktivitas Mingguan

No	Waktu	Kegiatan
1	Kamis ba'da Maghrib	Pembacaan Ratibul Haddad
2	Malam Jum'at	Pembacaan Al- barzanji
3	Jum'at Pagi	Ziarah Ahlul Bait
4	Sabtu	Olahraga
5	Ahad Pagi	Roan Bersama
6	Ahad	Latihan (Tilawah,silat,qiro)

Tabel 1.2 Aktivitas Mingguan Santri

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarun Najaah

Sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah yaitu :

- a. Tiga komplek asrama, dua komplek asrama putri, satu komplek asrama putra.
- b. Musholla Al Azhar
- c. Aula santri putra dan putri
- d. Koperasi santri putra dan putri

- e. Ruang Administrasi (pengurus) putra-putri yang terpisah
- f. Satu buah dapur umum
- g. Sarana kebersihan
- h. Sound system milik sendiri.

B. Sejarah Diadakannya Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah

Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di Pondok Pesantren Daarun Najaah merupakan ijazah dari Bapak KH. Ahmad Muhammad Tegalrejo Magelang, API (Asrama Perguruan Tinggi Islam). Seluruh santri dan lulusan ponpes Tegalrejo Magelang merutinkan dan diharapkan senantiasa menuntaskan mujahadah yang artinya mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga maksud dan tujuan kebutuhan individu terpuaskan oleh Allah. Karena pendiri pondok pesantren Daarun Najaah, Gus Thoriqul Huda, merupakan lulusan Tegalrejo Magelang, maka ia mempunyai kewajiban untuk menyebarkan ke semua santri sehingga ia memberikan wadifah kepada seluruh santri di pondok pesantren Daarun Najaah untuk melakukan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

Jadi risalahnya yaitu ijazah dari KH. Ahmad Muhammad ke Gus Thoriqul Huda kemudian diteruskan ke para santri Daarun Najaah. Adapun Kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah sebelumnya dilaksanakan satu kamar seminggu sekali sesuai jadwal ronda pada jam 23 : 00, namun pada tahun 2020 mujahadah ini diwajibkan untuk seluruh santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Sasongko (25 Januari 2024 pukul 22.00 WIB) ia berkata :

“pada awalnya kegiatan mujahadah untuk santri Daarun Najaah dilaksanakan satu minggu sekali tidak rutin setiap malam, prosesnya itu berawal dari pengurus yang mengikuti kemudian para santri, kami sebagai pengurus juga mengarahkan pada santri yang sebelumnya sudah pada tidur terus dibangunkan jam 23 : 30 sampai jam 00.15 WIB. karena mujahadah ini yang tadinya disunahkan sekarang diwajibkan oleh pengasuh”.

Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* sudah berjalan selama 16 tahun. Dari 2008 sampai sekarang. Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* didirikan oleh Gus Thariqul Huda yang meminta izin kepada ayahnya yaitu KH Sirodj Chudlori yang dulunya menjadi pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Gus Thoriqul Huda (30 Januari 2024 pukul 08.00 WIB) selaku pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah bahwa ia mengatakan:

“saya mengadakan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di pondok pesantren Daarun Najaah dimulai sejak saya lulus dari pondok pesantren API Tegalrejo Magelang pada tahun 2008, kemudian saya meminta izin kepada ayah untuk memberikan wadifah dzikir mujahadah dipondok pesantren daarun najaah, lalu ayah saya alm. K.H Sirodj chudlori memberikan izin untuk amalan mujahadah ini dikerjakan di pondok pesantren daarun najaah, berarti sekarang sudah diamalkan selama 16 tahun, yang memberi kesan pada santri sebagai suatu ketenangan didalam belajar menuntu ilmu di pesantren dan UIN Walisongo semarang,

Latar belakang beliau mewajibkan para santri Daarun Najaah Jerakah untuk melaksanakan kegiatan mujahadah ini yaitu 1) karena Gus Thariq ingin mendapat keberkahan dari para masyayikh Tegalrejo melalui wadifah mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, 2) untuk para santri karena mayoritasnya mahasiswa yang dibebankan pada banyaknya tugas dikuliah pondok bahkan kadang pekerjaan maka agar tidak lupa dengan Allah, maka mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dapat dijadikan wirid dan dzikir, ketika mujahadah ini dilaksanakan secara istiqomah maka santri akan cerdas dalam spiritualnya, tidak lain seperti halnya ketika kita melanggengkan sholat berjamaah, sering istiqomah dalam membaca alqur'an dan selalu berwiridan itu akan menimbulkan suatu kecerdasan spiritual, karena dengan kita mengamalkan sesuatu tidak lain kita akan tahu makna yang terdapat pada lafad-lafad yang kita baca bahwa hakikatnya itu siapa dan apa yang diperintahkan itu semua sebenarnya dari Allah, Maka bagi seorang santri jika melaksanakan mujadah ini dengan istiqomah maka lama-kelamaan akan memiliki kecerdasan dalam

hati dan akan menyadari bagaimana hidup didunia ini hanyalah bakti seorang hamba kepada Allah, nantinya seorang santri selalu merasa dekat dengan Allah, dia akan mempunyai kecerdasan spiritual dalam artian untuk lebih baik hidup di dunia dengan cara berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pendiri kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah yaitu Gus Thoriqul Huda yang mengatakan bahwa :

“Jadi mujahadah Nihadlul Mustaghfirin saya adakan di pondok pesantren Daarun Najaah Karena saya ingin mendapatkan barokah dari masyayikh Tegalrejo , dan karena santri mayoritas di Daarun Najaah Mahasiswa yang umumnya diberatkan dengan banyaknya tugas kuliah pondok dll . Maka mujahadah ini bisa dijadikan wirid-wirid dan dzikir-dzikir dan lainnya, ketika mujahadah ini dilaksanakan secara istiqomah maka santri akan cerdas dalam spiritualnya, tidak lain seperti halnya ketika kita melanggengkan sholat berjamaah, sering istiqomah dalam membaca alqur’an dan selalu berwiridan itu akan menimbulkan suatu kecerdasan spiritual, karena dengan kita mengamalkan sesuatu tidak lain kita akan tahu makna yang terdapat pada lafad-lafad yang kita baca bahwa hakikatnya itu siapa dan apa yang diperintahkan itu semua sebenarnya dari Allah, Maka bagi seorang santri jika melaksanakan mujahadah ini dengan istiqomah maka lama-kelamaan akan memiliki kecerdasan dalam hati dan akan menyadari bagaimana hidup didunia ini hanyalah bakti seorang hamba kepada Allah, nantinya seorang santri selalu merasa dekat dengan Allah, dia akan mempunyai kecerdasan spiritual dalam artian untuk lebih baik hidup di dunia dengan cara berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik atau istilahnya itu fastabikul khoiroth”

C. Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah

Adapun pelaksanaan kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah dilaksanakan setiap malam pukul 23.30 WIB dan selesai pada 00.15 WIB. Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*

diwajibkan untuk santri putra, sedangkan untuk santri putri dilaksanakan sesuai jadwal. Sebagaimana dikatakan oleh ustadz Irham Mubarak bahwa :

“Jadi kalo mujahadah sendiri itu dilaksanakan untuk santri putra itu sekarang diwajibkan setiap malam pada jam 23.00 WIB sampai sekitar jam 00.15 WIB, nahh sementara bagi yang santri putri itu kan ada 2 komplek nah itu dalam seminggu dibagi 2 semisal senin sampai rabu putri utara kemudian untuk kamis sampai minggu itu untuk santri putri ndalem, ya kira-kira begitu mas”

Pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Daarun Najaah berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah, proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. *Mudawamah*/rutin/istiqomah

Santri pondok pesantren Daarun Najaah dilatih untuk rutin/istiqomah dalam melaksanakan kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, tujuannya agar bisa menimbulkan suatu kecerdasan spiritual yaitu dengan merasa dekat dengan Allah SWT. Pembimbing dalam hal ini pengasuh menjadikan mujahadah pada proses awal sebagai bimbingan untuk para santri dalam hal kebatinan dan spiritual, yang mana tujuannya agar membiasakan diri dalam melakukan aktivitas terutama program pondok agar bisa istiqomah. Sebagaimana Gus Thoriqul Huda mengatakan :

“ketika mujahadah ini dilaksanakan secara istiqomah maka pengamalnya akan cerdas dalam spiritualnya, tidak lain seperti halnya ketika kita melanggengkan sholat berjamaah, sering istiqomah dalam membaca alqur’an dan selalu berwiridan itu akan menimbulkan suatu kecerdasan spiritual, karena dengan kita mengamalkan sesuatu tidak lain kita akan tahu makna yang terdapat pada lafad-lafad yang kita baca bahwa hakikatnya itu siapa dan apa yang diperintahkan itu semua sebenarnya dari Allah, Maka bagi seorang santri jika melaksanakan

mujahadah ini dengan istiqomah maka lama-kelamaan akan memiliki kecerdasan dalam hati dan akan menyadari bagaimana hidup didunia ini hanyalah bakti seorang hamba kepada Allah, nantinya seorang santri selalu merasa dekat dengan Allah, dia akan mempunyai kecerdasan spiritual”

2. Dilaksanakan di malam hari dan lampu dimatikan

Ketika pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, terlebih dahulu mati dimatikan, kecuali yang berada di tempat imam mujahadah, tujuannya agar para santri lebih khusyu’ dan tenang dalam kegiatan mujahadah, dengan kondisi khusyuk tersebut santri akan dilatih memiliki konsentrasi dan ketenangan dalam hati, sedangkan kenapa dilaksanakan di malam hari yaitu agar santri memiliki keberanian mental ketika sendirian di malam hari tidak takut lagi, dan malam hari digunakan karena merupakan waktu yang sangat mustajabah untuk doa-doa yang dipanjatkan bisa dikabulkan oleh Allah Swt. Sebagaimana Gus Thoriq mengatakan bahwa :

“mujahadah ini dilakukan ditengah malam itu dikarenakan banyak firman Allah mengatakan bahwa waktu tengah malam itu waktu yang baik untuk memohonkan segalanya dari memohon ampunan dan apa yang diinginkan, jadi do’a atau amalan-amalan itu yang paling baik dilakukan tengah malam.dan waktu malam itu menurut saya waktu bisa untuk melatih mental keberanian santri Daarun Najaah, missal ketika ke kamar mandi sendirian pada tengah malam sudah tidak takut lagi. Kemudian yang kedua kenapa harus dimatikan sebenarnya agar para santri lebih bisa menenangkan hatinya, karena ketika lampu tidak terang sama sekali, maka ketika membaca akan lebih khusyuk atau lebih fokus, nah kefokusan ini nantinya bisa melatih santri untuk konsentrasi dan memiliki ketenangan dalam hati, walaupun kadang ada juga santri yang ngantuk saat mujahadah”

3. Shalat Sunnah Hajat 2 Rakaat

Shalat sunnah hajat menjadi sarana untuk menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan oleh seseorang, serta sebagai wadah untuk berdoa kepada

Allah, dan Allah lebih mudah mengabulkan doa orang yang rajin melaksanakan shalat sunnah. Sesuai dengan namanya shalat hajat yang mana ketika dikerjakan oleh seorang santri maka keinginan/hajatnya dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagaimana dikatakan oleh Gus Thariq, ia berkata :

“kalau dari buku yang saya baca disitu dituliskan bahwa shalat sunnah hajat 2 rakkat ini dilakukan sebagai salah satu adab dalam mujahadah agar doa yang dimintakan cepat dikabulkan oleh Allah SWT, dan juga untuk menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan santri, kemudian dimaksudkan juga agar keinginan, dan kebutuhannya dijabah oleh Allah, karena kita sebagai hamba harus menempuh 2 jalan yaitu selain berusaha juga harus diiringi dengan do’a begitu juga sebaliknya”.

4. Kemudian setelah selesai sholat sunnah hajat, dengan khusyuk imam mujahadah bersama para santri membaca lafadz mujahadah sesuai yang ada dibuku bacaan dan ditutup dengan membaca do’a.

Secara lengkap, rangkaian bacaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, sebagai berikut;

- 1) Diawali dengan bertawasul membaca surat al-Fatihah untuk dikirimkan fadhilah pahalanya kepada nabi Muhammad Saw, Syeikh Abdul Qodir al-Jaelani dan terkhusus kepada para Masyahikh, dengan rincian sebagai berikut :

(١) إلى حضرة المصطفى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ لِّلَّهِ لَهُ الْفَاتِحَةُ

(٢) إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِيِّ قَدَسَ اللهُ بِسِرِّهِ الْعَزِيزِ

شَيْءٌ لِّلَّهِ لَهُ الْفَاتِحَةُ.....

(٣) إِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللهِ الشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحِيمِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ شَيْءٌ لِّلَّهِ لَهُ الْفَاتِحَةُ.....

(٤) إِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللهِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْجَلِيلِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ شَيْءٌ لِّلَّهِ لَهُ الْفَاتِحَةُ

(٥) إِلَى حَضْرَةِ وَلِيِّ اللهِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْكَرِيمِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ شَيْءٌ لِّلَّهِ لَهُ الْفَاتِحَةُ.....

(٦) إلى حضرة ولي الله الشيخ عبد الرشيدة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُ الْفَاتِحَةُ.....

(٧) إلى حضرة ارواح جميع الأنبياء والأولياء والعلماء والشهداء والصالحين والمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات وخصوصا إلى أرواح آبائنا وأمهاتنا وأجدادنا وجداتنا ومشاعنا ومربيين وأسائيدنا وأقاربنا ومعارفنا واصدقائنا وإلى رُوح صاحب هذه الأوراد ومن أجازَهُ ومن أجازني وإلى أرواح أهل مُجَاهَدَةِ نَهَا ضِ الْمُسْتَغْفِرِينَ وَمَنْ مَعَكُمْ فِي أَي مَكَانٍ كَانُوا وَأَهْلِ الْقَرْيَةِ هَذِهِ

Sebagai catatan, pada fatihah nomor 7 lafadh *ahlil qoryatii* diisi nama desa yang ditempati mujahadah, baik mujahadah sendiri maupun berjamaah (dimana kamu bertempat, mengirimkan do'a pada orang alim/yang sudah wafat).

Setelah itu, tawasul hadiah fadhilah bacaan surat al-Fatihah tersebut juga diberikan secara khusus kepada orang-orang yang mau dimintai do'a atau yang mau didoakan dan lain sebagainya. Tawasulnya sebagai berikut:

وخصوصا إلى أرواح أعواننا وأعدائنا من جميع الناس والجان خصوص.....
الأحياء منكم والأموات وملائكتهم اللهم اغفر لهم وارحمهم شيء لله لهم الفاتحة

2) Membaca lafadz bacaan mujahadah secara berulang-ulang.

Pada lafadz bacaan mujahadah dibawah ini dibaca secara berulang ulang, dan hitungannya itu harus sesuai karena mempunyai makna tersendiri, adapun maknanya : 1) membaca istighfar 100 x ketika berada di pagi hari rosulullah saw selalu beristighfar 100 x dan beliau tidak pernah lalai dalam dzikir astaghfirullah 100 x dalam sehari, 2) makna hitungan 103 x didasarkan pada q. s an nisa ayat 103 yang artinya ingatlah Allah ketika kamu berdiri, ketika kamu duduk, atau ketika kamu berbaring, 3) makna al-fatihah 7 kali didasarkan pada nama lain surat ini yaitu as-sab'ul matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), 4) makna membaca ayat kursi 7 kali bahwa dikisahkan ada seorang pedangan berjalan diikuti oleh perampok. merasa ada yang membuntuti, dia segera keluar dari jalan dan turun ke sawah, lalu membaca ayat

kursi 7 kali sambil mengarahkan ke enam penjuru dengan niat berlindung ketika penjahat itu mendekat dan hendak menyerang maka allah telah menjadikan ayat kursi tersebut sebagai benteng, 5) Makan membaca al ikhlas 11 x karena didasarkan pada shohabat ali bin abi thalib bahwa nabi muhammad saw bersabda siapa saja orang yang membaca surat al ikhlas 11 x setiap selesai shalat maka setan tidak akan dapat menggodanya untuk melakukan perbuatan maksiat, 6) makna membaca la ila ha illah 100 x karena dengan membaca 100 kali mendapatkan pahala seperti orang yang memerdekakan budak 10 budak, dan dicatat 100 kebaikan lalu dihapuskan 100 keburukan yang pernah dilakukan. Sebagaimana Gus Thoriq katakana bahwa :

“ kalau yang saya ketahui pada masing-masing lafadz bacaan mujahadah itu memang ada jumlah bilangan yang diulang-ulang dan itu bukan bilangan yang ngasal dituliskan melainkan ada maknanya , seperti makna hitungan 100 kali nah itu di beberapa hadist dikatakan bahwa ketika berada di pagi hari rosulullah saw selalu beristighfar 100 x dan beliau tidak pernah lalai dalam dzikir astaghfirullah 100 x dalam sehari, lalu makna hitungan 103 x ya itu maknanya ada pada q.s An nisa ayat 103 yang artinya ingatlah allah ketika kamu berdiri, ketika kamu duduk, atau ketika kamu berbaring, kemudian bilangan al fatihah 7 kali, 7 kali karena didasarkan pada nama lain surat ini yaitu as-sab’ul matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) kemudian ehh...pada ayat kursi itu dibaca 7 kali yang mengisahkan ada seorang pedangan berjalan diikuti oleh perampok. merasa ada yang membuntuti, dia segera keluar dari jalan dan turun ke sawah, lalu membaca ayat kursi 7 kali sambil mengarahkan ke enam penjuru dengan niat berlindung ketika penjahat itu mendekat dan hendak menyerang maka allah telah menjadikan ayat kursi tersebut sebagai benteng. Lalu membaca al ikhlas 11 kali ya itu nabi muhammad saw bersabda siapa saja orang yang membaca surat al ikhlas 11 x setiap selesai shalat maka setan tidak akan dapat menggodanya untuk melakukan perbuatan maksiat. Kemudian yang terkahit kalimatt tahlil (la ila ha illah) yang dibaca 100 kali, dengan membaca 100 kali mendapatkan pahala seperti orang yang memerdekakan budak 10 budak, dan dicatat

100 kebaikan lalu dihapuskan 100 keburukan yang pernah dilakukan.

walaupun lafadznya pendek tapi diulang-ulang dengan yang ada dibacakan, tujuannya untuk melatih santri agar kualitas sabarnya meningkat, yang nantinya berfungsi dalam kehidupan sehari-hari ketika berhubungan dengan orang lain. Kemudian dengan mengulang-ulang bacaan tersebut lama kelamaan santri akan menghayati dan memahami apa yang dibaca . Sebagaimana yang dikatakan Gus Thoriqul Huda bahwa :

“Lafadz mujahadah ini memang sedikit namun setiap kalimat itu diulang-ulang ada yang 100 x , 103x , 11x dan 7 x semua sudah ada dibacaa dan mempunyai makna yang sudah tak jelaskan itu loh diatas, hal itu bukan tidak ada maksud dan tujuan yah, tujuannya itu agar santri bisa belajar sabar dan melatih hati agar ikhlas, ini juga sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari santri Daarun Najaah, dan disisi lain agar para santri bisa mengetahui arti bacaan dan menghayati apa yang dibaca dengan begitu akan memunculkan sifat rendah hati dan menyadari bahwa tidak ada yang perlu disombongkan karena semua yang mengendalikan Allah Swt.

(١) اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ × ١٠٠

(٢) الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ خُذْ بِيَادِي فَلْتُ حِيلِي اِدْرِكْنِي × ١٠٣

(٣) لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ × ١٠٠

(٤) لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ × ١٠٠

(٦) الفتحه × ٧

(٧) اية الكرسي × ٧

(٨) قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ × ١١

(٩) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ١٠٠×

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ

Adapun arti dari masing-masing bacaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* diatas yaitu :

1. Bacaan istighfar

Maknanya ketika seorang santri memperbanyak istighfar maka Allah akan menjadikan santri tersebut dari setiap kesusahan menjadi kegembiraan, setiap kesempitan menjadi lapang dan Allah akan memberi rizqi pada santri itu dengan tanpa di- sangka-sangka

2. Membaca sholawat *assholaatu wassa- laamu 'alaika yaa sayyidii yaa ro- suulalloohi khudz biyadii qollat chiilatii adriknii* Maknanya ketika seseorang mengalami kesulitan untuk tercapai hajatnya maka hendaknya ia memperbanyak membaca sholawat kepada nabi Muhammad Saw, sebab membaca sholawat itu bisa menjadikan hilang- nya kesusahan, tambahannya rizqi dan tercapainya hajat atau kebutuhan. Ketika membaca *assholaatu wassa- laamu 'alaika yaa sayyidii yaa ro- suulalloohi khudz biyadii qollat chiilatii adriknii* maka hajat seorang santri akan tercapai dengan segera, sesuatu yang dicari bisa ditemukan dan tujuannya akan berhasil di dunia dan akhirat.

3. Membaca do'a nabi Yunus yaitu *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadzalimin* maknanya menyelamatkannya dari kesusahan. Dan Allah akan memberi keselamatan pada orang- orang yang beriman. memberi keselamatan itu adalah janji alloh kepada orang- orang yang mau berdo'a dengan do'a tersebut.

4. Membaca lafadz *hauqolah* maknanya agar Allah menyingkirkan 70 bab dari bermacam- macam bahaya dan kesusahan, santri meyakini

bahwa hakikatnya semua yang terjadi keputusan hanya ada ditangan Allah Swt.

5. Membaca al-fatihah bermakna agar diyakini sebagai obat dari segala penyakit baik dhohir maupun batin santri.
6. Membaca ayat Kursy, maknanya agar dikala seorang santri mengalami kesusahan maka Alloh akan memberi pertolongan kepada santri. mampu menghasilkan sesuatu yang dicari dan tidak mampu menyingkirkan sesuatu yang jahat maka hendaknya membaca ayat kursiy dengan urutan yang telah disebutkan diatas.
7. Membaca surat al-ikhlas
Maknanya seorang santri ketika memperbanyak membaca surat ini maka bisa mendekatkan dirinya kepada Allah, karena isi kandungannya berupa keesaan Allah dan keterkatian dengan tauhid.
8. Membaca kalimat *laa ilaaha illallah* dengan penuh keyakinan dan ikhlasan dari hati seorang santri maka wajib baginya masuk surganya Allah Swt.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Gus Thariq ia mengatakan bahwa :

“kalo ditanya soal makna yang terdapat pada masing-masing lafadz bacaan mujahadah ini, itu sama seperti yang ada pada buku mujahadah Nihadlul Mustaghfirin cetakan VI yang berwarna merah itu mas, ehhh saya sedikit gambarkan saja ya untuk bacaan istighfar itu ketika santri dihadapkan kesusahan itu bisa menjadi kegembiraan, setiap kesempatan menjadi lapang dan Allah akan memberi rizqi pada santri itu dengan tanpa di- sangka-sangka, kemudian bacaan sholawat adrikni itu bisa dijadikan santri ketika mengalami kesulitan bisa dimudahkan dan untuk tercapai hajat masing-masing santri, kemudian membaca assholaatu wassa-laamu 'alaika yaa sayyidii yaa ro- suulalloohi khudz biyadii qollat chiilatii adriknii maka hajat seorang santri akan tercapai dengan segera, sesuatu yang dicari bisa ditemukan dan tujuannya akan berhasil di dunia dan akhirat. Ada lagi membaca do'a nabi yunus itu guna menyelamatkan santri dari kesusahan lalu membaca lafadz hauqolah agar Allah menyingkirkan 70 bab

dari bermacam- macam bilahi dan kesusahan , ada lagi membaca al-fatihah itu diyakini sebagai obat dari segala penyakit baik dhohir maupun batin santri, ketika membaca ayat kursy agar dikala seorang santri mengalami kesusahan maka Alloh akan memberi pertolongan kepada santri, kemudian bacaan surat al-ikhlas agar seorang santri bisa mendekatkan dirinya kepada Allah, karena isi kandungannya berupa keesaan Allah dan keterkatan dengan tauhid. Membaca kalimat laa ilaaha illallah dengan penuh keyakinan dan ikhlasan dari hati seorang santri dan meresapi serta menghayati makna yang dibaca”

3) Membaca doa

Selanjutnya, rangkaian mujahadah diakhiri dengan membaca doa berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَمْلَأُ خَرَائِنَ اللَّهِ نُورًا وَتَكُونُ لَنَا وَالْمُؤْمِنِينَ فَرَجًا وَفَرَحًا وَسُرُورًا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيْكَ يَا شَيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ مَحْبُوبِ اللَّهِ . أَنْتَ صَاحِبُ الْإِجَارَةِ الْإِجَارَةَ مُحَمَّدٌ مُحَمَّدٌ إِجَارَةُ اللَّهِ ، أَنْتَ صَاحِبُ الْكَرَامَةِ الْكَرَامَةَ مُحَمَّدٌ مُحَمَّدٌ كَرَامَةُ اللَّهِ أَنْتَ صَاحِبُ الشَّفَاعَةِ . شَفَاعَةُ مُحَمَّدٍ مُحَمَّدٌ شَفَاعَةُ اللَّهِ يَا شَيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ أَعْتَنِي

سَرِيعًا بَعْزَةَ اللَّهِ . اللَّهُمَّ قَبُولًا مِنْ حَاجَتِي..... بِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَبُولًا بِبَرَكَاتِهِ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَعَنْ رَائِيلَ وَقَبُولًا بِكَرَامَةِ السَّيِّدِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ الْعَزِيزَ وَقَبُولًا مَعُونَةً شَيْخِنَا وَمُرَبِّينَا بِرَحْمَتِكَ يَا أُنْعَمَ الرَّاحِمِينَ .

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مَحْبُوبًا فِي قُلُوبِ جَمِيعِ النَّاسِ وَبَشِيرًا لِلنَّاسِ وَبِالْغَنَى وَبِالْغِنَى إِلَى مِائَةِ

وَعَشْرُونَ سَنَةً فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَوْهَدُ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
 وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَصَلَّى اللهُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 وَسَلَّم تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلْ يَا كَرِيمُ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

5. Berdiam dan merenung pada lafadh *aghitsnii* yang diisi permohonan satu persatu sesuai dengan yang dihadiahi fatimah pada lafadh *khushushon* dilanjut dilafadz *min hajati* juga diisi permohonan yang dilafadzkan dengan nada *sirih* yang tujuannya agar merasakan ketenangan dan seakan-akan merasakan kehadiran Allah SWT serta memintakan permohonan do'a apa yang dicita-citakan. Sebagaimana Gus Thoriq mengatakan bahwa :

“ketika berdoa dilafal ada kata-kata aghisni atau qobla min khacjati dengan pelan dan dihayati, kata guru saya di API Tegalrejo mendawuhkan bahwa kita harus menyampaikan apa yang menjadi cita-cita dari seorang yang mengamalkan mujahadah, dalam arti di lafadz itu orangnya diam minta apa yang akan dicita-citakan dengan dihayati dalam hati, dengan yakin bahwa doa yang dipanjatkan akan sampai dan dikabulkan oleh Allah SWT”.

6. Pemberian Nasihat

Setelah selesai rangkaian bacaan mujahadah, dilanjutkan dengan Pemberian wejangan atau nasihat (setelah rangkaian mujahadah selesai). Rangkaian akhir dari pelaksanaan mujahadah ini adalah dengan pemberian nasihat atau wejangan, namun tidak dilakukan disetiap selesai mujahadah karena pemberian nasihat ini terjadwal. Hakikatnya mujahadah ini dijadikan sebagai dakwah oleh pengasuh dengan metode *Maudhoh Hasanah* agar para santri memiliki wawasan dan dorongan semangat dalam melaksanakan mujahadah. Kaitannya dengan waktu pemberian nasihat diberikan setiap 1 bulan sekali tepatnya pada malam senin wage dimana diberikan sebelum dilaksanakannya mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang diperuntukan untuk santri-santri yang sudah lama mengikuti mujahadah sekitar 1-2 tahun

di pondok pesantren ini dan juga pelaksanaannya dibarengkan bersama alumni pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah yang ada di daerah Semarang, kemudian materi yang disampaikan seperti masalah akidah, syariat dan muamalah, serta akhlak. Materi-materi tersebut erat kaitannya dengan amalan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. sebagaimana yang dikatakan Gus Thoriqul Huda bahwa:

“kaitannya dengan waktu pemberian nasihat kalau saya sebutnya Maudhoh Hasanah yah, itu saya berikan setiap 1 bulan sekali tepatnya pada malam senin wage dimana diberikan sebelum dilaksanakannya mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang diperuntukan untuk santri-santri yang sudah lama mengikuti mujahadah sekitar 1-2 tahun di pondok pesantren ini dan juga pelaksanaannya dibarengkan bersama alumni pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah yang ada di daerah Semarang, lalu kalau ditanya terkait materi yang saya sampaikan yaa seperti dai-dai atau kiai pada umumnya , seperti masalah akidah, syariat dan muamalah, serta yang paling penting itu akhlak yang hal tersebut erat kaitannya dengan amalan yang diterapkan disini yaitu mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, ya kira-kira begitu mas”

Kemudian dari sudut pandang santri yang mengikuti wejangan ini ia bisa memperoleh tambahan ilmu dan selalu menjadi pengingat bagi dirinya ketika mendapatkan suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan sendirinya, seperti yang ia katakana bahwa:

“pemberian nasihat kaitannya dengan mujadaha ini itu diberikan ketika saya ngaji takhasus yangmana beliau berpesan kita sebagai santri Daarun Najaah harus bisa nguri-nguri bisa lestarikan dimanapun kita berada, nah gimana cara kita untuk bisa begitu selama kita berada dipondok sebisa mungkin kita bisa melaksanakan kegiatan mujahadah ini karena apa insyallah apapun masalahnya apapun cobaanya yang akan kita hadapi nanti dengan ridho dan berkah masyayikh terdahulu terutama masyayikh tegal rejo itu kita bisa teratasi itu pesan beliau yang selalu tekankan pada kami”.

Akhir dari pelaksanaan proses mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah yaitu evaluasi terhadap kegiatan atau hal yang dilakukan ketika mujahadah. Berdasarkan wawancara dengan Gus Thariqul Hudha bahwa evaluasi sudah dilakukan 3 kali yaitu pada tahun 2019, 2021 dan 2023 dimana hasil dari evaluasinya yaitu perubahan perbaikan mengenai waktu, sarana dan prasarana, dan santri yang mengikuti mujahadah. Sebagaimana Gus Thariqul Hudha katakan bahwa :

“kalo masalah evaluasi pada bimbingan mujahadah ini yang pertama sekitar tahun 2019, saya dan pengurus mengevaluasi terkait dengan waktu pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin waktu yang dulunya dikerjakan pada jam 22.00 WIB sekarang pelaksanaannya pada jam 23.00 WIB. Dan ini diwajibkan untuk pengurus pondok pesantren saja dalam artian santri biasa tidak dituntut untuk mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, lalu evaluasi selanjutnya sekitar tahun 2021 itu saya mengevaluasi terkait sarana dan prasarana pada pelaksanaan mujahadah, bahwa bagi santri dan pengurus itu harus mempunyai buku panduan atau bacaan mujahadah, ditambah pada tahun ini seluruh santri dan pengurus wajib mengikuti bimbingan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin. Lalu pada saat mujahadah semua lampu dimatikan, kecuali lampu yang berada di area imam mujahadah. Selanjutnya evaluasi yang terakhir ini yang dilakukan tahun 2023 hingga sekarang, mengevaluasi terkait waktu, jadwal dan sarana dari kegiatan mujahadah, waktu yang semula dilakukan jam 23.00 WIB diganti pada jam 23.30 WIB sampai sekarang, kemudian jadwal santri yang mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ditertibkan, untuk santri putra setiap malam wajib melaksanakan mujahadah, sedangkan bagi santri putri ndalem dan utara dilakukan 3 malam dalam seminggu”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual santri Daarun Najaah yaitu dilakukan dengan 1) *Mudawawah*/rutin/istiqomah 2) dilaksanakan pada malam hari dan lampu dimatikan 3) Shalat sunnah hajat 2 rakaat 4) Pengulangan lafadz bacaan

5) Berdiam dan merenung saat membaca lafadz *aghisnii*, dan *min hajati* 6) Pemberian wejangan/nasihat. Secara lengkap proses pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* beserta maknanya masing-masing dalam rangka pembentukan kecedasan spiritual santri pondok pesantren Daarun Najaah yaitu pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. 3 Pelaksanaan Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri

No	Pelaksanaan Mujadaha <i>Nihadlul Mustaghfirin</i>	Makna Bagi Pembentukan Kecerdasan Spiritual
1	Mudawamah/rutin/istiqomah Dalam melaksanakan mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> dilaksanakan setiap malam dan sudah menjadi program wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Daarun Najaah.	Seorang santri jika melaksanakan mujahadah ini dengan istiqomah maka lama-kelamaan akan memiliki kecerdasan dalam hati dan akan menyadari bagaimana hidup didunia ini hanyalah bakti seorang hamba kepada Allah, nantinya seorang santri selalu merasa dekat dengan Allah, dia akan mempunyai kecerdasan spiritual.
2	Waktu tengah malam dan lampu dimatikan Allah mengatakan bahwa waktu tengah malam adalah waktu yang baik untuk memohonkan ampunan dan apa yang diinginkan jadi do'a atau amalan mujahadah ini dilakukan ditengah malam, kemudian lampu dimatikan agar lebih khusyu dan fokus dalam membaca lafadz mujahadah.	Santri lebih khusyu' dan tenang dalam kegiatan mujahadah, dengan kondisi khusyuk tersebut santri akan dilatih memiliki konsentrasi dan ketenangan dalam hati, sedangkan dilaksanakan di malam hari yaitu agar santri memiliki keberanian mental ketika sendirian dimalam hari tidak takut lagi, dan malam hari digunakan karena merupakan waktu yang sangat mustajabah untuk doa-doa yang dipanjatkan bisa dikabulkan oleh Allah

		SwT. Kemudian ketika lampu dimatikan akan menjadikan lebih tenang dalam bermediasi kepada Allah SWT.
3	Sholat sunnah hajat 2 rakaat Sholat sunnah hajat dilakukan sebelum membaca lafadz-lafadz mujahadah..	Santri menjadikan sholat sunnah hajat in sebagai sarana untuk menghapus dosa-dosa kecil yang diperbuat, serta sebagai wadah untuk berdoa kepada Allah, dan Allah lebih mudah mengabulkan doa orang yang rajin melaksanakan shalat sunnah.
4	Pengulangan lafadz bacaan Dalam <i>mujahadah Nihadlul Mustaghfirin</i> masing-masing lafadz bacaan mempunyai hitungan sendiri ada yang 100 x, 103 x, 11x dan sedikitnya itu 7 x. lafadz bacaan dan hitungan tersebut mempunyai makna tersendiri.	Menjadikan santri agar kualitas sabarnya meningkat, yang nantinya berfungsi dalam kehidupan sehari-hari ketika berhubungan dengan orang lain dan dirinya ketika mendapat suatu musibah atau permasalahan. Kemudian dengan mengulang-ulang bacaan tersebut lama kelamaan santri akan menghayati dan memahami apa yang dibaca dengan cara mengetahui setiap makna bacaan dan hakikatnya menemukan bahwa segala apa yang diperintahkan itu semua sebenarnya dari Allah.
5	Berdiam pada Lafadz <i>aghitsnii</i> dan <i>min hajati</i> . Pada lafadz <i>aghitsnii</i> dan <i>min hajatii</i> diisi permohonan satu persatu dengan suara yang <i>sirh</i> atah pelan	Bagi santri akan merasakan ketenangan dan seakan-akan merasakan kehadiran Allah SWT. Menjadikan waktu untuk mendoakan dan memaafkan kesalahan orang lain. serta memintakan permohonan do'a apa yang dicita-

		citakan agar mudah terkabul
6	<p>Wejangan / nasihat</p> <p>Wejangan atau nasihat sudah terjadwalkan jadi tidak setiap hari diberikan setelah mujahadah , seperti diberikan ketika kelas takhasus pada santri yang sudah 4 tahunan di pondok pesantren</p>	<p>Santri mempunyai wawasan , dorongan semangat untuk beribadah mengikuti mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> karena langsung diijazahkan, diberi arahan oleh pendiri mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> dan santri akan memperoleh tambahan ilmu yang selalu menjadi pengingat bagi dirinya ketika mendapatkan suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan sendirinya.</p>

D. Hasil Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di Pondok Pesantren Daarun Najaah

Dalam mengikuti kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, para santri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah sangat berantusias dan bersemangat untuk karena mereka yakin dengan mengikuti mujahadah ini akan memberi manfaat bagi pikiran dan hati yaitu berupa suatu ketenangan dalam dirinya dan kecerdasan spiritual, sebagaimana yang dikatakan oleh Gus Thoriqul Huda bahwa :

“Alhamdulillah antusias dari para santri dalam mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin sangat baik, pernah suatu ketika saya bertanya pada santri dan pengurus, begini “Bagaimana jika dipondok ini tidak ada mujahadah”? jawabannya banyak dari santri mengatakan jangan gus mujahadah itu enak sekali, karena memberikan ketenangan, kegiatannya sangat nyaman dan bermanfaat, tapi juga diwaktu-waktu itupun karena tengah malam itu waktu umumnya orang

istirahat, ya enak tapi harus juga ada suatu kerja keras, tapi memang banyak yang mengatakan sangat bermanfaat dan diminati oleh santri-santri pondok pesantren Daarun Najaah”

Kemudian untuk memastikan terbentuknya suatu kecerdasan spiritual pada santri Daarun Najaah Jerakah, peneliti mewawancarai beberapa santri putra diantaranya : 1) santri baru dan lama, 2) santri kelas takhasus dan ulya. lebih jelasnya berdasarkan hasil wawancara tersebut kecerdasan spiritual dari masing-masing santri bisa dilihat dari sebelum dan setelah mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yaitu sebagai berikut :

Wawancara pertama kepada santri yang bernama Abdul Khalim (*santri PPDN pada 23 januari 2024 pukul 21.00 WIB*) yang sudah 5 tahun berada di pondok pesantren Daarun Najaah dan sudah mengikuti mujahadah ini dari awal masuk pondok pesantren Daarun Najaah, Abdul khalim sebelum mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* tidak merasakan sebuah ketenangan dalam dirinya ketika menghadapi suatu permasalahan itu emosian dan *grusa grusu* namun setelah lama mengikuti mujahadah ini ia merasa berubah lebih baik artinya lebih tenang ketika menghadapi masalah pemikirannya lebih tenang tidak mudah emosi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam artian kecerdasan spiritualnya mulai terbentuk. Kemudian sebelum melaksanakan mujahadah ini dia sifat sabarnya belum meningkat, namun efek yang dirasakan setelah mengikuti mujahadah lebih bisa mengontrol diri dan tidak sedih ketika dihadapkan beberapa cobaan atau ujian.

Sebagaimana ia katakan:

“sebelum saya mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini saya belum merasakan sebuah ketenangan dalam diri ya efek kebatinanlah bisa disebutnya semisal ketika menghadapi suatu permasalahan itu saya emosian dan grusa grusu ehh..kemudian setelah saya mondok di Daarun Najaah dan merutinkan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini untuk efek yang dirasakan ya alhamduulilah lebih tenang kayak ketika menghadapi masalah ketika akan mencari solusinya tidak grusa

grusu, jadi kaya pemikirannya tuh lebih tenang tidak mudah emosi dalam memecahkan masalah yang dihadapi karena saya yakin pasti Allah akan selalu ada ketika saya sedang menghadapi masalah, ya saya tenang saja sambil mencari solusinya . saya sekarang juga lebih bisa mengontrol diri dan sabarlah ketika dihadapkan suatu masalah,dibanding dengan sebelumnya. yak karena mungkin ini efek dari kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang didalamnya juga saya dilatih sabar karena kan lumayan walau bacaannya pendek tapi pengulangannya banyak, jadi Alhamdulillah ketika mendapatkan masalah atau musibah saya bisa lebih mengontrol diri dan tidak gampang sedih”

Kemudian selain itu efek sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, kang Abdul Khalim sebelumnya belum memiliki rasa empati yang tinggi dan senang menolong orang, namun setelah mengikuti mujahadah ini ia sangat senang membantu orang dan tidak bisa digambarkan rasa senang itu. Sebagaimana kang Khalim katakan :

“setelah saya mengikuti mujahdah ini mas, alhamdulillah jadi sadar dan ketika saya menolong atau membantu seseorang dalam kesulitan eh yang saya rasakan itu ada kepuasan sendiri gitu apabila menolong orang yang sedang kesusahan dan menolong kepada orang yang sebenarnya bisa melakukan tapi nggk enggan untuk menolong ada rasa kepuasan pribadi kalau saya berbeda jadi kaya kepuasan dalam hati itu ada seperti kita mencintai seseorang melihat orang tersebut kadang senyum-senyum sendiri ,nah seperti itu rasa senang saya jadi kaya tidak bisa digambarkan untuk mnolong seseorang dan karena saya sering membantu keluarga ndalem juga, akhirnya saya sudah terbiasa kalau ada orang yang membutuhkan pasti saya bantu, berbeda sebelum saya mengikuti mujahadah di pondok, tidak ada rasa empati dan jika menolong orang pun biasa biasa saja gitu bakhann terkadang terpaksa .

Wawancara kedua kepada santri yang bernama Adhiyaksa (santri PPDN pada 24 januari 2024 pukul 00.35 WIB) yang sudah 6 tahun berada di pondok

pesantren Daarun Najaah dan sudah mengikuti mujahadah ini dari awal masuk pondok pesantren Daarun Najaah seperti halnya kang Abdul Khalim karena masih satu angkatan dengannya. Efek yang dirasakan kang Adiyaksa dari sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yaitu sebelum melaksanakan mujahadah, ia belum bisa istiqomah atau rutin dalam mengamalkan sesuatu hal, setelah mengikuti mujahadah ini, bisa lebih istiqomah karena mujahadah ini dilakukan setiap hari

sebagaimana ia katakan :

“dulu sebelum saya masuk pondok pesantren Daarun Najaah dan belum tahu mujahadah saya tidak pernah bisa istiqomah dalam mengenalkan sesuatu namun setelah saya mondok dan lama mengikuti mujahadah ini sampai sekarang yang saya rasakan yang lebih menonjol itu terkait keistiqomahan, jadi ketika saya rutin melakukan kegiatan mujahadah ini saya bisa belajar beristiqomah”

Selain itu kang Adiyaksa setelah mengikuti mujahadah ini menjadi rutin melakukan dzikir dan berdoa kepada Allah, berbeda dengan sebelumnya ia jarang berdzikir dan berdoa. Sebagaimana ia katakan bahwa :

“ketika saya baru melakukan mujahadah sekitar 1 tahun itu belum terasa/berefek pada diri saya tapi setelah hampir 4 tahunan saya merasakan adanya efek kebatiniah ketika ada rasa yang kurang enak kurang yakin dalam menyikapi sesuatu atau menanggapi masalah itu ujung-ujungnya itu bisa menenangkan tidak tergesa-gesa, dan saya yakin itu merupakan bagian dari dzikir dan doa yang saya baca dan minta kepada Allah SWT, makanya saya sekarang selalu berzikir dan berdoa setelah shalat fardhu terutama pada saat mujahadah, sebelumnya ya saya jarang untuk berdzikir dan berdoa, namun sekarang karena rutin melakukan mujahadah dan tahu efeknya seperti ini ya kaya sudah menjadi makan sehari-hari bagi saya untuk melanggengkan dzikir dan do'a”

Wawancara ketiga kepada santri yang bernama Wahyu (pada 5 Februari 2024 pukul 13.30 WIB) yang sudah 5 tahun berada di pondok pesantren Daarun Najaah dan sudah mengikuti mujahadah ini selama 4 tahun karena kata beliau 1 tahunnya kepotong covid 19 pada tahun 2020. ketika saya wawancara dengan kang Wahyu beliau mengatakan bahwa setelah sekian lama mengikuti kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* banyak yang ia rasakan seperti adanya kesadaran diri, menambah ukhuwah islamiyah karena mujahadah dilakukan bersama-sama dan mempererat kekeluargaan antar santri, kemudian bertambahnya Motivasi diri. Berbeda dengan sebelum ia mengikuti mujahadah ini, belum memiliki Motivasi, masih egois dan belum memahami visi hidupnya. Sebagaimana ia katakan bahwa :

“sebenarnya mujahadah nihadlul mustaghfirin ini baik ya karena ada beberapa positif yang saya dapatkan dari mujahadah ini yang 1 kesadaran pentingnya seorang hamba itu untuk beribadah kepada Allah, jadi karena mujahadah nihadlul mustaghfirin ini dilaksanakan malam hari disinilah keberadaan kita sebagai hamba ini ketika malam mau tidur atau menambahkan kualitas kehambaan kita, salah satunya dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Ke 2 yang saya rasakan meningkatkan ukhuwah islamiyah, karena mujahadah ini kan ramai-ramai jadi karena kita ramai-ramai bacanya bareng-bareng jadi merasakan nikmatnya kekeluargaan, kebersamaan, yang ke 3 itu menambah Motivasi mas, jadi ketika saya terpuruk , lesu dan tidak semangat dalam menjalankan kuliah atau pekerjaan, ketika mujahadah ad rasa-rasa memicu saya untuk bangkit kembali, berbeda sebelum saya melaksanakan mujahadah ini, saya jarang gaul, egois dan Motivasi buat saya sendiri pun nggak ada”

Selain itu sebelum Kang Wahyu mengikuti mujahadah ini ia belum memiliki visi hidup yang kuat dan ketika ada orang atau teman yang menyakitinya masih suka membalasnya, namun setelah mengikuti mujahadah ini ia sadar dan mempunyai visi hidup yang jelas dan terrarah dan ketika ada yang berbuat kasar padanya tidak membalas justru mengingatkan dan mendoakan. Hal ini dia sampaikan saat diwawancara, sebagaimana ia katakan :

“saya ya mas kalo ditanya efek mujahadah she, sebelumnya belum mempunyai visi hidup yang jelas, punya she tapi belum jadikan prinsip, namun setelah lama mengikuti mujahadah ini saya bisa yakin akan visi hidup saya bahwa ingin bisa bermanfaat untuk orang lain, ya saya sangat senang sekali ketika bisa menolong orang meskipun hanya kecil manfaatnya,. Ya kebahagiaan tersendiri dan puas” dan sebelum saya ikut mujahadah ini kalo ada temen atau orang berbuat kasar pada saya , sya langsung marah mas, tidak terima gitulah, namun setelah mengikuti mujahadah ini jika ada yang kasar pada saya kalau sudah kelewat batas saya memberitahu bahwa yang seperti itu tidak benar atau saya mengingatkan,. Kalau ada yang membenci, cara saya ajak orangnya untuk berkomunikasi, kalau nggk bisa ya saya doakan lewat mujahadah ini, saya doakan semoga menjadi orang yang lebih baik, kira-kira begitu mas”

Dilanjut wawancara kepada 3 santri baru dipondok pesantren Daarun Najaah (pada 4 maret 2024 pukul 21.30 WIB, setelah kegiatan Madin) yang baru 2 tahun berada dipondok, karena dipondok Daarun Najaah dianggap masih santri baru sekitar 1-2 tahun, sedangkan 2 tahun keatas itu sudah dianggap santri lama. Sebagaimana dikatakan oleh kang Irham selaku pengurus pondok pesantren bahwa :

“kalau di pondok Daarun Najaah sini ya mas, dikatakan santri baru ya kalau berada di asrama 1-2 tahunan, kalau diatasnya itu sudah dikatakan santri lama atau lawas gitulah. Soalnya gini mas, disini kan memang mayoritasnya mahasiswa jadi ya, sistemnya pun tidak sama dengan pondok-pondok yang santri baru atau lamanya itu santri Smp atau SMA jadi tidak bisa disamakan mas”

Adapun yang dirasakan 3 santri baru diatas, sebelum dan setelah mengikuti mujahadah Nihadlul Mustagfhirin ini yaitu :

Pertama wawancara ke kang alfin , ia merasakan sebuah ketenangan hati dan pikiran, berbeda dari sebelum mengikuti mujahadah ini, ia merasa tidak tenang dan banyak pikiran. Sebagaimana ia katakana :

“Sebelum aku mengikuti mujahadah ini mas yaa terasa tidak tenang, banyak pikiran dan setelahnya pikirannya menjadi tenang mas”

Kedua wawancara ke kang fadlan, hal yang sama dirasakan oleh kang fadlan, setelah megikuti mujahadah ini merasa ketentraman hati, dan juga bisa menemukan visi hidup, serta bisa menumbuhkan sikap rendah hati, dibanding dengan sebelum melaksanakan mujahadah ini, ia merasa hatinya tidak tenang. Sebagaimana ia katakana :

“Sebelum saya mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di Daarun Najaah, karena ini kegiatan wajib ya mas di pondok , tentunya eee itu hati saya kurang tenang , bimbang dan tidak tentram mas, kalo sesudahnya saya bisa memiliki visi hidup karena bisa meningkatkan aura dan hal-hal positif yang ada pada diri saya sendiri, dan menumbuhkan sikap rendah hati”

Ketiga wawancara ke kang Nasrul, ia merasakan dahsyatnya mengikuti mujahadah, sebelum Ia mengikuti mujahadah ini hatinya tidak fresh, auranya kurang, masalahnya tidak terselesaikan , namun setelah mengikuti mujahadah ini bisa mengetahui visi hidup, menyerahkan segala masalah kepada Allah Swt, dan tumbuhnya sifat rendah hati. Sebagaimana ia katakana :

“sebelum saya melakukan mujahadah di pondok pesantren Daaarun Najaah ini, hati saya tidak fresh , kayak ada yang ganjel gitu, karena mujahadah ini kan diwajibkan di pondok sini, nah dari situ menjadikan kebiasaan jadi kalau sudah melakukan terus menerus kalau nggk melakukan sekali itu kaya ada yang ganjel. Nah sesudah itu saya bisa mengetahui visi hidup, dan lebih yakin bahwa jalur langit itu abstrak tapi ya pasti, jadi bisa juga menumbuhkan sifat rendah hati dan

lebih bersih . soalnya auranya kelihatan banget, dan perbedaan sebelum melakukan ada masalah dan setelahnya bisa kaya langsung hilang gitu masalahnya.ya ibaratnya gini kita sowan kepada sang pencipta, kalau ada masalah ya kita cari yang membuat masalah itu, yang bisa menyelesaikan masalah., bukan menyelesaikan sendiri. Emang jalur langit itu ora ketoro tapi insyallah keroso”

Kemudian wawancara pada santri kelas ibtida (pada 7 Maret 2024 pukul 21.45 WIB) yang baru masuk pondok dan baru berjalan beberapa bulan di pondok pesantren Daarun Najaah, bisa dikatakan santri mitra. Sebagaimana yang kang irham katakan :

Kalau sekarang untuk kelas madinnya itu kalau kelas ibtida’ diperuntukan untuk santri yang baru masuk pondok pesantren Daarun Najaah, ya bisa dikatakan santri Mitra yang dari kampus itu mas, dan kalau kelas diatasnya itu ada kelas wustho , ulya dan yang terakhir itu Takhasus yang dikhususnya untuk santri sepuh-sepuh mas yang langsung ngajinya dengan pengasuh”

Berbeda dengan santri yang sudah 1-2 tahun berada dipondok pesantren, ternyata santri kelas ibtida’ belum mempunyai efek atau hasil dari mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, bisa dikatakan sebelum dan setelah mengikuti mujahadah belum merasakan atau belum berefek pada kehidupannya, dikarenakan belum mengerti makna dan tujuan dari mujahadah itu sendiri . Sebagaimana dari hasil wawancara kepada ke 3 santri tersebut

Pertama kang Wafi, ia belum merasakan efek dari mujahadah pada dirinya, karena belum lama mengikuti mujahadah ini, dan waktu mujahadah ia sering tidur. Sebagaimana ia katakana :

“Untuk saat ini masih tidak berefek apa-apa , karena saya tidur pas mujahadah, jadi mungkin perlu istiqomah mengikuti mujahadah dari awal hingga akhir mungkin nanti bisa berefek pada diri sendiri, solanya saya juga belum tahu mengapa mujahadah ini diwajibkan dan dilakukan pada malam hari”

Kedua kepada kang Bayu, ia ketika ditanya efek sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah ini, dijawab dengan rasa jujur nya tidak berefek apa-apa alias biasa-biasa saja. Sebagaimana ia katakan :

“Ini saya jujur ya mas,saya kan masih baru di pondok pesantren sini kalau ditanya sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah ini jujur ya belum berefek apa-apa, alias biasa aja. Mungkin belum merasakan, tapi insyallah kalau saya ikut mujahadah terus akan merasakan seperti santri-santri yang sudah lama mengikuti mujahadah ini.,tapi untuk saat ini belum ada efeknya, karena sayapun belum sepenuhnya tahu apa maksud dari mujahadah ini, ya kalondibilang terpaksa ya memeng terpaksa soalnya seperti tuntutan dari pondok untuk ikut mujahadah ya mau tidak mau harus ikut mas”

Ketiga kepada kang Sholah, seperti halnya dengan kang wafi dan bayu, kang sholah ini juga belum merasakan efek setelah mengikuti mujahadah, bisa dikatakan belum ada pengaruhnya, karena masih baru mengikuti mujahadah ini. Sebagaimana ia Katakan :

“Kalau saya sendiri kan masih baru disini ya mas,. Jadi heee belum berpengaruh seh mas pada diri saya pribadi,. Kalau mas yang tanyakan terkait efek pada sifat rendah hati, sifat empati itu belum tumbuh seh mas melalui mujahadah paling ya enak saja pas mujahadah untuk tidur sampai shubuh, walapun awalnya memang terpaksa namun nantinya insyaallah lewat kebiasaan mujahadah ini nanti saya bisa memperoleh hal tersebut”

Untuk yang terakhir wawancara kepada santri kelas *Takhasus* (pada 9 Maret 2024 pukul 20.00 WIB) yang dikhususnya untuk santri sepuh yang langsung ngajinya dengan pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah.

Pertama wawancara kepada kang Fauzan, ia mengatakan sebelum mengikuti mujahadah ini peraaan hati dan pikiran serta perilakunya kurang

yakin jika ingin berbuat atau mengambil sebuah keputusan, namun setelah membiasakan diri secara istiqomah mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, ia merasakan sebuah ketenangan hidup, rasa percaya diri, dan ketika menghadapi sebuah masalah lebih santai dan lebih bisa mengambil atau bisa menyikapi masalah tersebut, tidak tergesa-gesa. Sebagaimana ia katakan bahwa :

“Yang saya rasakan sebelum dan sesudah mujahadah yang mana sebelum membiasakan mujahadah yang saya rasakan perasaan hati dan perasaan pikiran dan perilaku yang saya lakukan seperti ada yang kurang yakin dan was-was dan hatinya selalu kurang mantap, namun dalam hal ini disebabkan karena saya sendiri, namun setelah mengikuti mujahadah ini secara konsisten terus menerus yang saya rasakan ketenangan hidup, rasa percaya diri yang mantap, bahwa sesuatu itu harus dilakukan dengan keyakinan hati, dan ketika menghadapi sebuah masalah lebih santai dan lebih bisa mengambil atau bisa menyikapi masalah tersebut, tidak tergesa-gesa. Apalagi saat mujahadah itu hati sangat tenang, konsen karena dilakukan dimalam hari, walaupun diselimuti rasa takut, dingin dll. Namun saya tetap menikmati mujahadah tersebut. Tentunya diawali dengan terpaksa dengan konsisten terus menerus maka akan menjadikan mujahadah ini semakin tenang, karena kebiasaan inilah yang menjadikan adanya perbedaan dalam hati khususnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari”

Kedua wawancara kepada kang Khoirot, ia mengatakan sebelum melakukan mujahadah ini, sebenarnya dulu sudah diberikan amalan oleh gurugurunya, namun hanya mendapat ijazah untuk hadaharah saja. Jadi belum merasakan efek yang begitu dahsyat. Namun setelah masuk di pondok pesantren Daarun Najaah dan mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, banyak sekali efek yang dirasakan seperti, mendapat berkah, lebih tenang, bisa mendalami ilmu-ilmu kerohanian, spiritual yang lebih tinggi dan menumbuhkan sifat rendah hati, yang memposisikan kita sebagai hamba serta lebih dekat dengan Allah dan terakhir sikap memasrahkan diri lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum mujahadah. Sebagaimana ia katakan :

“Sebelum mengikuti mujahadah ini, sebelum masuk pondok pesantren itu sering didawuhkan sama kiai itu untuk selalu hadharah kepada para guru-guru, nah setelah aku mendapat ijazah mujahadah ini, ternyata ada kesamaan dengan yang dikatakan guru saya, cuman dimujahadah ini saya jadikan wiridan soalnya didalamnya ada bacaan ini. Dampak yang saya rasakan itu mendapat berkah yang saya alami, saya lebih tenang, mendalami ilmu-ilmu kerohanian, spiritual yang lebih tinggi dan menumbuhkan sifat rendah hati, yang memosisikan kita sebagai hamba, kita akan memiliki rendah hati., dan jelas memiliki sikap empati berkah dari wiridan, semoga lebih dekat dengan Allah dan kita harus berempati terhadap sesama, kemudian rajin berdzikir dan berdoa,.. dan terakhir kita lebih tenang dan sikap memasrahkan diri lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum mujahadah”

Ketiga wawancara kepada kang Ikhsan, sebelum ia masuk pondok pesantren dan mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* ini masih memiliki sifat sombong, belum memahami makna dibalik setiap peristiwa yang terjadi, serta tidak memiliki kerendahan hati, namun berbeda sekali ketika mengikuti dan merutinkan mujahadah ini, ia merasakan bahwa sebagai hamba Allah itu sangat lemah dan memang yang menguatkan itu Allah, dan ketika dikasih apapun oleh Allah lebih legawa, kemudian timbul rasa empati, karena saya sering mendoakan orang lain lewat mujahadah ini khususnya untuk orang lain mungkin sedang sakit, terlilit masalah. efek lainnya itu bisa mengambil hikmah disetiap permasalahan. Sebagaimana ia katakana :

“ Saya pribadi sebelumnya belum pernah melakukan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, artinya saya baru melaksanakan Mujahadah ini saat di pondok pesantren Daarun Najaah dengan dijadwalkan dilaksanakan setiap hari jam 12 malam memang memberikan kita sebagai santri mendapatkan hal yang positif. Yang pertama pengasuh memberikan wejangan pada kita bahwa sebagai manusia tidak hanya ikhtiar dalam hal jasmani tapi juga dalam hal rohani, artinya beliau memberikan dawuh kepada kami sebagai santri, untuk senantiasa berdoa kepada Allah terutama dimalam hari, karena malam hari itu waktu yang mustajab, itu memberikan kami pandangan bahwasanya

kita sebagai manusia, harus selalu berikhtiar dan harus punya isilahnya seni dalam merayu Tuhan, dilaksanakan di malam hari ini kan tidak mudah untuk orang" lain ditengah kondisi badan yang lelah dan ngntuk karena beraktivitas seharian dll. Jasmaninya kita kuliah rohaniahnya kita bermujahadah. Kemudian dari doa-doa yang ada di dalamnya kami dihimbau untuk meresapi terkait makna yang terkandung dalam dzikir" Yang ada di dalamnya, jadi saya semakin tahu bahwa sebagai hamba Allah itu sangat lemah, artinya dulunya kita minta ini dan itu dan sebagainya, untuk sekarang lebih minta semoga dikuatkan dan menguatkan dalam menjalani yang ada bagi itu saya itu perubahan hidup, dan ketika dikasih apapun oleh Allah saya lebih legawa menerima takdir, semakin merasa bahwa hidup ini harus dilakukan dengan suka cita, rendah hati,. Jadi selalu melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban,. Karena dapat berimplikasi pada kegiatan sehari-hari . Kemudian timbul rasa empati, karena mujahadah kan tidak hanya untuk diri kita, bisa untuk orang tua, keluarga, khalyak umum dll., saya juga sering mendoakan orang lain lewat mujahadah ini, kami khuuskan untuk orang lain mungkin sedang sakit, terlilit masalah dsb. Kemudian untuk kelancaran usaha juga bisa,. Emng tujuannya kan mujahadah ini untuk mendoakan diri kita dan orang lain Kemudian rajin berdzikir, karena dalam Mujahadah sendiri, lafadz' ada yang diambil dari al -qur'an maupun hadist dan doa-doa yang masyhur, tidak cukup dengan itu kita juga menerapkan doa-doa yang ada didalam mujahadah diterapkan setelah selesai sholat maktubah atau setelah sholat sunnah saya terapkan.Mengambil hikmah disetiap permasalahan, tentunya saya sering diajarkan baik dalam mujahadah itu sendiri maupun dalam serangkaian kegiatan yang ada dipondok pesantren, karena mujahadah inj sangat vital karena waktunya jam 12 malam,. Jika melihat lafadz " Yang ada dalam mujahadah itu diambil doa" Yang khusus nah itu saya terapkan bahwasanya disetiap permasalahan pun banyak hikmah yang terkandung didalamnya.

Untuk memastikan hasil dari mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam sikap dan perilaku sehari-hari dari masing-masing santri baru dan lama peneliti mewawancarai 4 santri Daarun Najaah yang menjadi teman dari 12 santri diatas pada 27 Maret 2024 pukul 22.00 WIB

Pertama wawancara kepada kang Ilyas dan kang salim selaku teman santri baru kelas ibtida, bahwasannya selaku teman satu angkatan dan satu kelas dari awal masuk pondok hingga sekarang mengikuti mujahadah ini, bagi santri baru kelas ibtida belum ada yang dihasilkan terkait dengan efek kecerdasan spiritual karena belum mengerti tujuan dari kegiatan ini jadi masih terpaksa, sedangkan pada santri baru yang sudah 2 tahunan terlihat sudah ada efek yang terlihat dalam sikap dan perilaku setelah lama mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* seperti ketika ada teman santri yang membuli atau mengejeknya tidak membalasnya justru memaafkan, ketika tidak punya barang semisal sandal, tidak mencuri atau menggosop milik santri lain justru lebih memilih tidak memakai sandal. Hal tersebut yang biasa dilihat oleh kang salim dan kang ilyas. Sebagaimana keduanya mengatakan bahwa :

Kang salim

“ouhh kalau tanya soal hasil mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin khususnya bagi santri baru dan kelas ibtida yah, yah saya juga baru kelas ibtida ya kira-kira baru beberapa bulan dipondok pesantren sini mas, kalau saya yah ditanya soal efek dari 3 teman saya yang kelas ibtida, yang saya lihat belum terlihat dari sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari mas, sampai sekarang pun ketika kumpul bareng terlihat bahasanya masih kasar, gampang tersinggung dan jahil, ya saya rasakan pun belum berefek bagi kehidupan saya mungkin karena belum mengetahui tujuan kegiatan mujahadah dan belum istiqomah karena masih baru juga terpaksa ketika melaksanakan kegiatan ini, begitu kira-kira mas”

Kang ilyas

“kalau saya sendiri itu satu angkatan dengan santri baru yang 1-2 tahunan dipondok sini mas, kalau ditanya terkait hasil atau efek 3 teman saya tadi setelah mengikuti mujahadah ini, yang saya lihat di kehidupan sehari-hari dipondok tahunan terlihat sudah ada efek seperti ketika sedang kumpul bersama ada teman santri yang membuli atau mengejek justru mereka bertiga tidak membalasnya malah memaafkan, lalu ada lagi ketika mereka tidak punya

barang semisal sandal, mereka tidak mencuri atau menggosop milik santri lain justru lebih memilih tidak memakai sandal, yang lebih bagusnya lagi dalam menghadapi masalah selalu tenang dan tidak grusa-grusu gitu mas, sama halnya saya juga alhamdulillah setelah sekian lama mengikuti mujahadah ini efek buat kebatinan sangat dahsyat yang menimbulkan sifat dan perilaku sehari-hari saya menjadi baik juga, walaupun memang awalnya terpaksa namun lama-kelamaan terbiasa.

Kedua wawancara kepada kang Izul dan kang irsyad selaku teman santri lama dan kelas Takhasus yang sudah (4-5) tahun di pondok pesantren, bahwasannya selaku teman satu angkatan dan satu kelas dari awal masuk pondok hingga sekarang mengikuti mujahadah ini. Bagi santri lama atau bisa dikatakan sesepuh termasuk juga kelas *Takhasus*, hasil dari pengamalan mujahadah ini selama 4 tahunan lebih membawa efek bagi kehidupan sehari-hari terutama dalam hal sikap dan perilaku. Terlihat dalam kesehariannya santri lama yang sepuh ini ketika melihat santri tidak bisa menyelesaikan pekerjaan contohnya diperintah untuk membenarkan lemari, maka santri lama ini langsung peka tanpa disuruh langsung membantu membenarkannya, efek lain dalam menjalani aktivitas selalu berusaha berbuat baik, dalam situasi apapun selalu tenang dan tidak melakukan hal yang tidak senonoh. Efek yang paling baik terlihat selalu hadir dan istiqomah mengikuti mujahadah sampai sekarang. Sebagaimana kedua teman santri mengatakan :

Kang Irsyad

“ kalau ditanya efek atau hasil yang dirasakan oleh teman saya setelah hampir 5 tahun mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, kalau dalam kehidupan sehari-hari karena saya satu kamar juga yah mas, jadi ya paham lah kesehariaannya seperti apa, ya kalau yang saya lihat seh mereka lebih inisiatif dan peka terhadap sekitarnya mas, semisal ada santri yang disuruh benerin lemari tapi tidak bisa-bisa, nah teman saya ini tanpa disuruh langsung membantunya, dan efek lainnya ketika dikamar

mereka menjadi tenang, enak dan solid pada teman-teman santri terutama yang satu angkatan, mungkin itu seh mas”

Kang Izzul

“yah saya setuju apa yang dikatakan kang irsyad tadi mas, memang teman-teman saya yang sudah 4 tahun mengikuti mujahadah ini memiliki efek yang luar biasa dari sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah, alhamdulillahnya kita dari awal masuk sampai sekarang juga masih istiqomah mengikutinya, hanya menambahkan kalo yang saya lihat teman yang satu angkatan saya yang lebih menonjol itu ya di istiqomahnya itu mas, jadi lebih mengena ke batiniahnya yang saya yakin itu berefek baik juga pada sikap dan perilaku saya dan teman-teman seangkatan tidak lain itu kita yakini hasil dari pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil pembentukan kecerdasan spiritual santri Daarun Najaah melalui *Nihadlul Mustaghfirin* yaitu bisa dilihat dari beragam santri yang tinggal di pondok pesantre Daarun Najaah, dari mulai santri baru dan lama , kelas ibtida dan takhasus, berdasarkan wawancara diatas, santri yang terbentuk dan meningkat kecerdasan spiritualnya adalah santri lama, santri baru 1-2 tahun, dan santri kelas Takhasus yang berada dipondok dan mengikuti mujahadah nihadlul mustaghfirin secara istiqomah dari mulai masuk pondok pesantren, sedangkan santri yang baru beberapa bulan dipondok yaitu kelas ibtida' belum merasakan adanya peningkatan dan keterbentukan kecerdasan spiritual. Adapun hasil dari pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Daarun Najaah lebih detailnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. 4 Hasil pembentukan SQ santri pondok pesantren Daarun Najaah

Hasil pembentukan SQ santri lama (4-5) tahun

No	Sebelum mengikuti mujahadah	Setelah mengikuti mujahadah
1	Tidak merasakan sebuah ketenangan ketika menghadapi permasalahan	Merasakan sebuah ketenangan batin ketika menghadapi sebuah permasalahan
2	Belum bisa istiqomah atau rutin dalam melakukan dzikir dan berdoa kepada Allah	Selalu istiqomah dalam melakukan dzikir dan berdoa kepada Allah.
3	belum memahami visi hidup yang kuat dan ketika ada orang atau teman yang menyakitinya masih suka membalas.	Mempunyai visi hidup yang jelas dan terarah serta ketika ada yang berbuat kasar padanya tidak membalas justru mengingatkan dan mendoakan.

Hasil pembentukan SQ santri baru (1-2) tahun

No	Sebelum mengikuti mujahadah	Setelah mengikuti mujahadah
1	merasa tidak tenang dan banyak pikiran.	Merasakan sebuah ketenangan hati dan pikiran,
2	Hatinya gundah dan gelisah , bingung akan visi hidup, dan masih merasa bisa sendiri	Merasakan ketentraman hati, dan menemukan visi hidup, serta tumbuhnya sikap rendah hati,
3	Hatinya tidak fresh, auranya kurang, masalahnya tidak terselesaikan.	mengetahui visi hidup, menyerahkan segala masalah kepada Allah Swt, dan tumbuhnya sifat rendah hati.

Hasil pembentukan SQ santi kelas *Ibtida'*

no	Sebelum mengikuti mujahadah	Setelah mengikuti mujahadah
1	Adanya sifat keterpaksaan	Tidak merasakan apa-apa, hanya tertidur.
2	Tidak enak dan terpaksa	Dengan jujur dikatakan rasanya biasa-biasa saja
3	Males dan resah hatinya	Belum merasakan efek kebatinan hanya enak habis mujahadah tidur

Hasil pembentukan SQ santri kelas Takhasus

No	Sebelum mengikuti mujadaha	Setelah mengikuti mujahadah
1	Peraaan hati dan pikiran serta perilaku kurang yakin jika ingin berbuat atau mengambil sebuah keputusan.	Merasakan sebuah ketenangan hidup, rasa percaya diri, dan ketika menghadapi sebuah masalah lebih santai dan lebih bisa mengambil atau bisa menyikapi masalah tersebut dengan tidak tergesa-gesa.
2	Sudah pernah diberikan amalan oleh guru-gurunya, namun hanya mendapat ijazah untuk hadaharah saja. Jadi belum merasakan efek yang begitu dahsyat.	mendapat berkah, lebih tenang , bisa mendalami ilmu-ilmu kerohanian, spiritual yang lebih tinggi dan merasakan hadirnya Allah dengan lebih dekat dengan Allah serta memiliki sikap memasrahkan diri lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum mujahadah
3	memiliki sifat sombong, belum memahami makna dibalik setiap	merasakan bahwa sebagai hamba Allah itu sangat lemah dan

	<p>peristiwa yang terjadi, serta tidak memiliki kerendahan hati.</p>	<p>menyadari bahwa yang menguatkan adalah Allah, dan ketika dikasih apapun oleh Allah lebih legawa, kemudian timbul rasa empati, lewat mendoakan orang lain di mujahadah, dan bisa mengambil hikmah disetiap permasalahan</p>
--	--	---

Bisa disimpulkan bahwa hasil dari pembentukan SQ santri Daarun Najaah melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* diatas bahwa santri yang sudah terbentuk dan meningkat SQ nya adalah pada santri lama , santri baru yang berada dipondok 1-2 tahun , dan santri kelas *Takhasus*. Sedangkan pada santri baru kelas ibtida' belum memiliki efek SQ pada dirinya, atau bisa dikatakan belum terbentuk kecerdasan spiritualnya.

Adapun hasil dari mujahadah *nihadlul mustaghfrin* dalam membentuk SQ santri Daarun Najaah, yaitu sebagai berikut :

1. Santri merasakan sebuah ketenangan batin
2. Memunculkan dan menemukan visi hidup
3. Memiliki rasa empati yang tinggi
4. Menghadapi masalah selalu tenang
5. Merasakan kehadiran Allah Swt.
6. Istiqomah dan rajin melakukan dzikir dan doa

BAB IV

**ANALISA UPAYA PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL
SANTRI MELALUI MUJAHADAH *NIHADLUL MUSTAGHFIRIN* DI
PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JERAKAH**

A. Analisis Pelaksanaan Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* Dalam Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Daarun Najaah Jerakah

Berdasarkan pemaparan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para informan baik dari pengasuh, pengurus maupun santri di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah diatas , dapat disimpulkan bahwasannya pondok pesantren Daarun Najaah merupakan kelurahan paling timur dari kecamatan Tugu Kota Semarang yang tepatnya berada di jalan Stasiun Jerakah nomor 275 Kelurahan Jerakah. Pondok pesantren Daarun Najaah didirikan didekat mushola al-Azhar yang terletak ditengah pemukiman masyarakat padat penduduk tepatnya di daerah dataran yang diapit oleh perbukitan dan area tambak.

Pada sejarahnya nama pondok pesantren Daarun Najaah sebelumnya bernama *Sirojul Hanan* yang kemudian diganti menjadi nama Daarun Najaah oleh K.H Sirodj Chudlori dari hasil istikharohnya. Ditetapkan pada tanggal 28 Agustus 2001 sebagai berdirinya ponpes Daarun Najaah. kemudian Pada tanggal 25 September 2005, pondok pesantren memperoleh tanah dan bangunan wakaf dari tokoh masyarakat, akhirnya melakukan pembangunan kembali, kemudian seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit mulai berdatangan para santri dari mahasiswa UIN Walisongo semarang untuk belajar agama dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah. Adapun kegiatan yang ada di pondok pesantren ini, salah satu dan yang menjadi ciri khas / brandingnya adalah kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah didirikan langsung oleh Gus Thoriqul Huda selaku *Mukdirul Mahad*, dalam sejarahnya ia mendirikan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* ketika usai

lulus dari API Tegalrejo sekitar 2008, kemudian terlebih dulu meminta izin untuk kepada abahnya yaitu K.H Sirodj Chudlori bahwasannya akan memberikan *wadifah* mujahadah untuk para santri Daarun Najaah. Jadi mujahadah ini sudah berjalan selama 16 tahun dari 2008 sampai sekarang.

Pelaksanaan mujadah *Nihadlul mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah bisa dijadikan sebagai salah satu riyadoh bagi para santri, sebagaimana yang diajarkan para sufi bahwa mujahadah ini bisa mengendalikan hawa nafsu melalui suatu pelatihan, yang nantinya akan mampu mengubah kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik (Bassar & Hasanah, 2020), riyadhoh sendiri merupakan wujud dari mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang mampu membersihkan jiwa dan menjaga suatu keharmonisan hubungan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan serta diri sendiri.

Dalam mendirikan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* tentunya ada tujuan tersendiri tidak semata-mata mendirikan saja, seperti halnya beliau mengatakan dalam wawancaranya bahwa latar belakang diwajibkannya para santri Daarun Najaah Jerakah untuk melaksanakan kegiatan mujahadah ini yaitu 1) karena Gus Thariq ingin mendapat keberkahan dari para masyayikh Tegalrejo melalui wadifah mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, 2) untuk para santri karena mayoritasnya mahasiswa yang dibebankan pada banyaknya tugas dikuliah pondok bahkan kadang pekerjaan maka agar tidak lupa dengan Allah, maka mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dapat dijadikan wirid dan dzikir, ketika mujahadah ini dilaksanakan secara istiqomah maka santri akan cerdas dalam spiritualnya, tidak lain seperti halnya ketika melanggengkan sholat berjamaah, sering istiqomah dalam membaca alqur'an dan selalu berwiridan itu akan menimbulkan suatu kecerdasan spiritual, dengan kata lain karena pelaksanaan mujahadah juga termasuk bimbingan mental spiritual karena saat pelaksanaanya para santri sedikit dipaksa untuk bangun melaksanakannya, lama-kelamaan karena dibimbing dan dilatih setiap hari maka santri Daarun Najaah memperoleh kekuatan spiritual dalam diri dan mampu mengatasi permasalahannya serta terhindar dari penyakit hati (Mubarak & Karim, 2022).

Maka bisa dikatakan santri Daarun Najaah dengan melaksanakan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* secara istiqomah maka lama-kelamaan akan memiliki kecerdasan dalam hati dan menyadari bagaimana hidup di dunia ini hanyalah bakti seorang hamba kepada Allah, nantinya selalu merasa dekat dengan Allah, dia akan mempunyai kecerdasan spiritual dalam artian untuk lebih baik hidup di dunia dengan cara berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik atau istilahnya *fastabikul khoiroth* dengan orang lain. Faedah lainnya akan mendapatkan suatu keberkahan dalam hidup dimana mujahadah bima'na berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan dan keinginan maka para santri Daarun Najaah memperoleh apa yang diinginkan, karena bagi seseorang yang bisa mengendalikan dirinya untuk tidak bermalas-malasan dan tidak menunda-nunda suatu pekerjaan serta diiringi dengan rasa ikhlas akan mendapatkan hasil yang memuaskan (Reni Sasmita & Waharjani, 2023). Banyak permasalahan yang terjadi pada diri santri yang dapat diselesaikan dengan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* karena akan membangkitkan keimanan kepada Allah SWT dan menggerakkan hatinya untuk menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya yang bisa menyelesaikan permasalahannya (Sucipto, 2020). Pada pelaksanaannya mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dijadikan sebagai bimbingan islami oleh pengasuh untuk membentuk kecerdasan spiritual para santri. Adapun langkah atau Tahapan bimbingan islami sebagaimana menurut (Tohirin, 2007) diantaranya, sebagai berikut :

1. Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus ini merupakan langkah awal yang penting dalam tahapan bimbingan agama yang dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Pada tahap awal ini pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah Gus Thariqul Huda melihat dan mengamati kaitannya permasalahan atau problem yang dialami santri Daarun Najaah. Beberapa hari kemudian setelah meneliti dan menilai ternyata problematika yang dialami oleh santri Daarun Najaah yaitu kaitannya dengan permasalahan kecerdasan spiritual santri yang belum terbentuk yang mengakibatkan krisis makna hidup, dan kehampaan nilai-nilai spiritual. Padahal untuk

menghadapi permasalahan sekarang dan masa yang akan datang tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual dan emosional. Justru kecerdasan spiritual inilah yang bisa menyelesaikan permasalahan santri yang ada sekarang atau masa yang akan datang. Hal tersebut beliau dapatkan dari hasil kumpulan kelompok yang dilakukan antara santri, pengurus dan pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah.

2. Dignosa

Tahap bimbingan kedua yaitu menetapkan sebuah permasalahan yang dihadapi beserta latar belakang dibalik permasalahannya. Pada tahap bimbingan ini pengasuh pondok pesantren melakukan mengundang dan mengumpulkan seluruh santri termasuk pengurusnya untuk menanyakan sekaligus meneliti secara komprehensif problematika santri Daarun Najaah yang dialami sampai sekarang. Kemudian selesai kumpul bersama santri dan pengurus, beliau menyimpulkan dan menggabungkan permasalahan-permasalahan santri yang sama dengan santri yang lainnya. Adapun beberapa problematika santri Daarun Najaah yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual diantaranya; 1) Santri yang dibebankan pada banyaknya tugas kuliah dan pondok bahkan kadang pekerjaan yang membuat santri tidak bisa istiqomah dalam beribadah serta kurangnya kesadaran diri santri dalam melaksanakan ibadah, seperti saat-saat waktu sholat berjamaah beberapa santri masih tidur, mainan hp, terkadang menyengaja tidak sholat, permasalahan ini dilatarbelakangi adanya santri mahasiswa yang dulunya lulusan SMK atau sederajat yang belum pernah masuk dan merasakan kehidupan di pesantren, 2) Adanya tugas kuliah dan pondok yang bebarengan, problematika ini sering kali dirasakan tidak hanya santri yang kuliah dan mondok namun, anak-anak SMP sederajat yang sekaligus mondokpun merasakan hal demikian, hal ini membuat mereka merasakan pusing dan terbabani pikirannya, 3) Terdapat santri yang cemas dan frustrasi serta gelisah, hal ini dilatarbelakangi adanya santri yang belum menyelesaikan studinya dikampus/belum lulus dan mereka melihat santri yang lain sudah lulus kuliah, 4) Kurangnya kesabaran dan visi serta jiwa

sosial pada diri santri, probelamatika santri yang keempat ini terjadi karena dari santri belum adanya sifat empati yang dimilikinya serta masih bingung arah dan tujuan hidup yang jelas dan terarah, dan sifat malas-malasan yang masih melekat pada dirinya, sehingga tidak begitu semangat atau gairah dalam sosial, 5) Belum lama ini sebagian santri terkena penipuan aplikasi Jombingo, membuatnya stress, frustasi dan tidak mempunyai gairah hidup. Problematika ini hampir seluruh santri Daarun Najaah mengalami karena para santri dan ustadz sama-sama memakai dan bekerja sama dalam aplikasi tersebut, namun ternyata aplikasi tersebut adalah money game yang mengalami scam pada waktu tertentu. Disebabkan karena para santri masih terlalu mengejar dunia dan keuntungan yang besar tidak pada keberkahan yang didapatkan.

3. Prognosa

Pada langkah bimbingan islami yang ke-3 ini menerapkan jenis bantuan atau terapi yang digunakan untuk membimbing permasalahan individu yang terjadi pada tahapan diagnosa. Pada tahapan ini pengasuh pondok pesantren Gus Thariqul Hudha memberikan jenis bantuan atau dalam bahasa pondok pesantren dikatakan sebagai amalan. Adapun amalan atau wadifah yang digunakan untuk membantu atau menyelesaikan problematika santri Daarun Najaah yaitu berupa mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

Pada Hakikatnya digunakannya mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* sebagai bimbingan untuk santri yang belum terbentuk kecerdasan spiritualnya, yaitu karena Gus Thariq ingin mendapat keberkahan dari para masyayikh Tegalorejo melalui wadifah mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, dan juga agar tidak lupa dengan Allah, dimana mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dapat dijadikan wirid dan dzikir, ketika mujahadah ini dilaksanakan secara istiqomah maka santri akan cerdas dalam spiritualnya, tidak lain seperti halnya ketika kita melanggengkan sholat berjamaah, sering istiqomah dalam membaca alqur'an dan selalu berwiridan itu akan menimbulkan suatu kecerdasan spiritual, karena dengan mengamalkan sesuatu tidak lain akan tahu makna yang terdapat pada lafad-lafad yang

santri baca bahwa hakikatnya itu siapa dan apa yang diperintahkan itu semua sebenarnya dari Allah.

Maka bagi seorang santri jika melaksanakan mujadah ini dengan istiqomah maka lama-kelamaan akan memiliki kecerdasan dalam hati dan akan menyadari bagaimana hidup didunia ini hanyalah bakti seorang hamba kepada Allah, nantinya seorang santri selalu merasa dekat dengan Allah, santri akan mempunyai kecerdasan spiritual dalam artian untuk lebih baik hidup di dunia dengan cara berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Sebagaimana disampaikan oleh (Muhammad, 2009) tujuan dilaksanakan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* salah agar memiliki kesungguhan dalam hal apapun dan mendekatkan diri kepada Allah, serta menyikapi sesuatu hal adalah sebuah ibadah, dan mudah untuk mencapai atau menggapai suatu yang menjadi tujuan dalam dirinya sehingga bisa memunculkan rasa kenyamanan dan ketentraman dalam jiwa.

4. Terapi

Tahapan ini bisa dikatakan sebagai tahap inti dari langkah bimbingan karena pada tahap ini merupakan pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Dasarnya langkah bimbingan ke 4 melaksanakan apa yang sudah diterapkan dalam langkah prognosa. Seperti yang sudah disebutkan pada tahap prognosa bahwa dalam membimbing santri Daarun Najaah agar problematika yang dialaminya terselesaikan dan terbentuk kecerdasan spiritualnya, Gus Thariqul Hudha membimbingnya dengan amalan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Adapun dalam pelaksanaan bimbingan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah dilaksanakan setiap malam pukul 23.30 WIB dan selesai pada 00.15 WIB yang diwajibkan untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan sesuai jadwal.

Pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam membentuk kecerdasan spiritual santri yaitu melalui beberapa tahapan yang bisa disebut juga dengan terapi, adapun proses pelaksanaan terapi mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* tersebut yaitu sebagai berikut :

a. *Mudawamah/istiqomah*

Orang yang menghendaki akhirat harus membuat program rutin untuk dirinya berupa bacaan istighfar, tahlil, shalawat atas Rasulullah saw dan dzikir-dzikir ma'tsur lainnya, sebagaimana ia harus membiasakan lisannya untuk dzikir terus menerus seperti tasbih , istighfar, tahlil, takhir, atau *hauqalah (laa haula walaa quwwata illaa billah)*, untuk menambah program rutin tersebut dengan berbagai shalat, ibadah dan amalan- amalan seperti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang dilaksanakan setiap malam dan sudah menjadi program wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Daarun Najaah, dengan dilaksanakan secara istiqomah maka akan membentuk kecerdasan spiritual karena tahu akan makna yang dibaca dan akan memperoleh kecerdasan dalam hati serta menyadari bahwa hidup didunia ini hanyalah bakti seorang hamba kepada Allah, nantinya seorang santri selalu merasa dekat dengan Allah.

Dalam melaksanakan mujahadah ini dilakukan setiap hari atau malam hari dengan dibimbing oleh pendiri atau pengasuh pondok pesantren. bimbingan sendiri bisa diartikan sebuah proses pemberian pertolongan kepada individu secara terus menerus, sehingga individu tersebut dapat memahami dirinya, serta mampu mengarahkan dirinya dan bertindak secara benar, sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan intansi , keluarga, dan komunitas serta mengatasi berbagai kesulitan dalam hidupnya sehingga individu tersebut dapat mencapai kesejahteraannya (Riyadi & Adinugraha, 2021). Dalam membimbing pengasuh pondok pesantren menjadi konselor, pembimbing sekaligus dai yang dijadikan *uswatun hasanah* oleh para santri, lebih dari itu tugas dan tanggung jawabnya mengurus dan membina santri agar sikap dan perilakunya selalu selaras dengan ajaran islam.

b. Waktu tengah malam dan lampu dimatikan.

Pada pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di ponpes Daarun Najaah, berbeda dari mujahadah seperti biasanya karena dilakukan di tengah malam sekitar pukul 23.15 WIB, tujuannya agar santri memiliki keberanian mental ketika sendirian di malam hari tidak takut lagi, yang mana waktu tengah malam ini adalah waktu yang sangat mustajabah untuk memintakan hajat seorang santri, seperti dalam firman Allah mengatakan bahwa waktu tengah malam itu waktu yang baik untuk memohonkan segalanya dari memohon ampunan dan apa yang diinginkan, jadi do'a atau amalan-amalan itu yang paling baik dilakukan tengah malam.

Kemudian ketika lampu dimatikan sebagaimana hasil wawancara sebenarnya agar para santri lebih bisa menenangkan hatinya, karena ketika lampu tidak terang sama sekali, maka ketika membaca akan lebih khusyuk atau lebih fokus, dengan kondisi khusyuk santri akan dilatih memiliki konsentrasi dan ketenangan dalam hati dalam bermediasi kepada Allah Swt saat mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

c. Shalat sunah hajat 2 rakaat

Rangkaian mujahadah selanjutnya yaitu dengan melaksanakan sholat sunnah hajat malam 2 rakaat 1 salam yang berfungsi sebagai sarana untuk menghapus dosa-dosa kecil yang diperbuat, serta sebagai wadah untuk berdoa kepada Allah, dan Allah lebih mudah mengabulkan doa orang yang rajin melaksanakan shalat sunnah. Kemudian agar santri bisa membentengi dirinya dan nafsunya dengan tidak biarkan mengajaknya untuk terus tidur di atas kasur yang empuk. Akan tetapi, utamakan untuk melakukan shalat sunnah dan berzikir, hal ini pun sebagaimana hadist yang diriwayatkan al munziri yaitu :

لا بُدَّ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ وَلَوْ قَدَرَ حَلْبٌ شَاةٍ

“Sebaiknya jangan sekali-kali engkau meninggalkan shalat sunah malam, walaupun lamanya hanya seperti memerah susu kambing.”

Kemudian pada pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang didalamnya terdapat shalat malam ini, bisa dijadikan sebagai media yang sangat efektif menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual para santri (Kusuma, 2019)

Pada rangkaian mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang ketiga ini pengasuh pondok yang menjadi pembimbing lewat mujahadah ini, bahwa shalat sunnah 2 rakaat bukan semata-mata tidak memiliki tujuan yang jelas, dilaksanakan ini karena agar santri bisa membiasakan sholat sunnah-sunnah yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat sunnah Dhuha, tasbih, tahajud dll. Pada hakikatnya membimbing para santri untuk membiasakan dan menyukai shalat sunnah, karena bisa juga dijadikan sebagai penambal kekurangan dari sholat fardhu.

d. Pengulangan lafadz Bacaan Mujahadah

Dalam mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* masing-masing lafadz bacaan mempunyai hitungan sendiri ada yang 100 kali, 103 kali, 11 kali dan sedikitnya itu 7 kali. lafadz bacaan dan hitungan tersebut mempunyai makna tersendiri. Sebagaimana menurut Muqowwimah, (2017) dengan membaca bersama dan berulang-ulang lafadz bacaan mujahdah akan dapat meningkatkan iman dan taqwa serta kecerdasan spiritual. Hakikatnya membaca lafadz-lafadz mujahadah secara berulang-ulang yaitu dzikir kepada Allah dan diri santri dipertintahkan untuk berdzikir sebanyak mungkin, yang pastinya akan bisa menenangkan hati, jika hati tenang maka pikiran akan jernih, pada akhirnya perbuatan yang muncul menjadi baik dan terkontrol, serta bisa terarahkan kepada perbuatan-perbuatan yang positif seperti mendekatkan diri kepada Allah, maka dengan lafadz tersebut akan mendapatkan kecerdasan spiritual.

Dalam membimbing santri melalui mujahadah, pengasuh pesantren pada proses mujahadah ini membimbing ruhaniyah atau batiniyah santri agar meningkat dan menguatkan pada dirinya. Artinya bahwa proses pengulangan lafadz bacaan mujahadah ini tidak lain agar santri bisa mengetahui dan mengerti akan lafadz yang dibacanya dengan bimbingan pengasuh. kemudian output yang diharapkan pembimbing agar santri dalam kehidupan sehari-harinya bisa menerapkan arti dan makna lafadz bacaan mujahadah tersebut.

e. Berdiam dan Merenung pada lafadz *aghitsnii* dan *min hajati*

Pada lafadh *aghitsnii* diisi permohonan satu persatu sesuai dengan yang dihadiahi fatimah pada lafadh *khushushon* dilakukan sebanyak 3 x dan dilanjut pada lafad min chajati bertujuan agar santri merasakan ketenangan dan seakan-akan merasakan kehadiran Allah SWT serta menjadikan kesempatan untuk mendoakan dan memaafkan kesalahan orang lain serta memintakan permohonan do'a apa yang dicita-citakan agar mudah terkabul Pada lafadz *aghitsnii* dan *min hajatii* dibacakan dengan suara yang sirih atau pelan.

Sebagaimana dari hasil wawancara bahwa ketika sampai pada lafadz *aghitsni* dan *qobla min hajati*, disitulah saat-saat seorang santri memintakan apa yang menjadi keinginan atau cita-citanya, dibacakan dengan suara sirih atau tenang, diam dan merenung serta dihayati dalam hati, dengan yakin bahwa do'a yang disampaikan pada Allah SWT akan dikabulkan.

Proses mujahadah ini menjadi pokok atau inti dari rangkaian mujahadah, pada proses ini pembimbing dalam hal ini kiai pondok pesantren membimbing santri ketika pada lafadz bacaan *aghitsnii* dan *min hajati* harus diam dan merenung dengan khusyuk. Artinya pada proses ini pembimbing menekankan untuk santri agar lebih memperhatikan dan menjadikan waktu ini sebagai proses pengampunan, pengharapan, dan merasa bahwa kita semua adalah

mahluk yang lemah tidak ada daya dan kekuatan tanpa pertolongan Allah SWT.

f. Pemberian Nasihat

Pada proses mujahadah yang terakhir ini, berbeda dengan 5 pelaksanaan proses sebelumnya. Pada dasarnya mujahadah ini dijadikan sebagai dakwah irsyad an-nafs yang artinya suatu metode dakwah dimana konseli dan konselor menyatu dalam diri seorang dai atau dai dan mad'u menyatu dalam diri seseorang. Jadi artinya seorang dai atau kyai sebelum membimbing seseorang terlebih dahulu melakukan perbuatan baik yang akan menjadi dakwahnya. Adapun dakwah irsyad berupa *Maudhoh Hasanah* dengan memberikan nasihat-nasihat, memotivasi dengan bicara yang lembut kepada santrinya (Pimay & Savitri, 2021). Dengan tujuan mewujudkan tawhidullah dalam kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah, tayyibah dalam menggapai ridha Allah di dunia dan akhirat (Arifin, 2015)

Adapun wejangan atau nasihat ini diberikan 1 bulan sekali setiap malam senin wage sebelum dilaksanakannya mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang diperuntukan untuk santri-santri yang sudah lama mengikuti mujahadah sekitar 1-2 tahun di pondok pesantren dan pelaksanaannya dibarengkan bersama alumni pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah yang ada di daerah semarang. Pada 3 kesempatan peneliti ikut dalam nasihat atau *Maudhoh Hasanah* yang bertempat di salah satu rumah alumni dan di mushola pondok pesantren Daarun Najaah. Adapun materi yang disampaikan oleh pembimbing mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* diantaranya :

1. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan islami yaitu masalah akidah dan keimanan, karena kedua aspek ini menjadi komponen utama untuk membentuk akhlak dan moralitas seseorang. Pada malam senin wage yang bertempat di

salah satu rumah alumni pondok pesantren Daarun Najaah bahwasannya pembimbing mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* menyampaikan materi kaitannya permasalahan yang sering terjadi di zaman sekarang yaitu mengenai masalah akidah. Adapun contoh materi yang disampaikan oleh pembimbing mujahadah bertema *nikmat yang terbesar adalah nikmat iman* dan kedua adalah nikmat sehat. Sehingga dengan melaksanakan mujahadah ini seseorang akan terus dikuatkan imannya jika selalu diistiqomahkan.

2. Masalah Akhlak

Pada hakikatnya akhlak dalam islam itu meliputi kalitas perbuatan seseorang yang merupakan ekspresi dari kondisi jiwanya. Pada bulan kedua tepatnya malam senin wage peneliti mengikuti wejangan atau nasihat di mushola pondok Daarun Najaah bahwasannya pada kesempatan malam senin wage bulan kedua yang diikuti oleh santri dan peneliti, Gus Thariqul Hudha membahas kaitannya dengan masalah akhlak, adapun tema yang diangkat adalah *perbuatan seseorang yang tampak dari luar adalah cerminan dari apa yang ada didalamnya*. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan mujahadah yang dilakukan, karena pada dasarnya melalui mujahadah bisa dijadikan sarana dalam akhlak mahmudah dengan diperbaikinya kondisi jiwa dan hati seseorang melalui mujahadah.

3. Masalah Ibadah Syariat Dan Muamalah

Ibadah syariat dipahami sebagai ibadah yang kaitannya mengatur hubungan hamba dengan Allah , manusia dengan manusia dan tata cara pelaksanaan ibadah sedangkan ibadah sosial yang kaitannya hubungan antar sesama manusia *Hablumminaaas* yang spesifik dinamakan dengan ibadah muamalah. Peneliti mengikuti acara pemberian wejangan atau

nasihat pada malam senin wage jam 22.30 WIB yang dilaksanakan di mushola al- Azhar pondok pesantren Daarun Najaah. Pada kesempatan ini Gus Tahriqul Hudha menyampaikan materi kaitannya dengan masalah ibadah muamalah dan syariat yang berjudul “*ada salah satu waktu dimana ibadah sosial itu didahulukan dari ibadah kepada Allah*”. Kaitannya mujahadah Nihadlul Mustaghfirin adalah dua-duanya dimana bisa dijadikan ibadah syariat dan ibadah muamalah, karena pada proses mujahadah membuahkan hasil yang jelas pertama beriman dan selalu mengingat Allah dan yang kedua setelah pelaksanaan mujahadah bisa memiliki hati dan jiwa yang bersih sehingga bisa diekspresikan dalam akhlak seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan beberapa materi diatas, sesuai dengan pendapat yang disampaikan (H. M. Hasan, 2013), bahwa materi dakwah bisa diklasifikasikan sebagai berikut: a) Aqidah, yang meliputi sebuah kepercayaan seseorang terhadap apa yang dianutinya, b) syariat, yang meliputi ibadah *habluminallah* dan *habluminaas*, c) Akhlak, yang meliputi suatu perbuatan atau perilaku seseorang terhadap sang Khaliq dan makhluknya.

5. Evaluasi

Langkah terakhir ini digunakan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi atau pelaksanaan bimbingan yang telah dilaksanakan, apakah sudah mencapai hasilnya atau belum. langkah follow up (tidak lanjut), bisa dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh dan panjang. Pada langkah evaluasi ini pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah Gus Thariqul Hudha mengadakan evaluasi terkait pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di pondok pesantren Daarun Najaah, baik dari segi sarana dan prasarana, waktu, dan tata cara pelaksanaannya.

Evaluasi dilakukan setiap pergantian pengurus pondok pesantren Daarun Najaah yang baru, jadi bisa dikatakan setiap 1 tahun sekali pada periode kepengurusan baru. Pengasuh pondok beserta pengurusnya mengadakan evaluasi dengan tertutup dalam artian tidak diketahui oleh santri Daarun Najaah, mereka hanya melaksanakan hasil dari evaluasi tersebut. Adapun evaluasi yang sudah dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok dilakukan kurang lebih 1 tahun 1 kali, tidak menutup kemungkinan juga terkadang dilakukan secara konsidisional. diantara hasil evaluasi dari bimbingan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yaitu sebagai berikut :

a. Evaluasi pertama

Pada evaluasi awal ini dilakukan sekitar tahun 2019, pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah mengevaluasi terkait dengan waktu pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, hasil dari evaluasinya, waktu yang dulunya dikerjakan pada jam 22.00 WIB sekarang pelaksanaannya pada jam 23.00 WIB. Kemudian terkait santri yang mengikuti mujahadah diwajibkan untuk pengurus pondok pesantren, dalam artian santri tidak dituntut untuk mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

b. Evaluasi kedua

Pada evaluasi kedua ini dilakukan sekitar tahun 2021, pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah mengevaluasi terkait sarana dan prasarana pada pelaksanaan mujahadah, bahwa dalam pembacaan lafadz mujahadah masing-masing pengurus dan santri yang mengikuti harus mempunyai buku panduan atau bacaan mujahadah. Selain itu terkait santri yang mengikuti mujahadah yang dulunya hanya pengurus yang diwajibkan pada tahun ini seluruh santri dan pengurus wajib mengikuti bimbingan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Kemudian pada saat mujahadah semua lampu dimatikan, kecuali lampu yang berada di area imam mujahadah.

c. Evaluasi ketiga /Akhir

Pada evaluasi ketiga ini bisa dikatakan sebagai evaluasi akhir dari bimbingan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*. Pada evaluasi ini dilakukan pada tahun 2023 hingga sekarang, bahwa pengasuh pondok pesantren mengevaluasi terkait waktu, jadwal dan sarana dari kegiatan mujahadah, dimana waktu yang semula dilakukan jam 23.00 WIB diganti pada jam 23.30 WIB sampai sekarang, kemudian jadwal santri yang mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* ditetapkan, untuk santri putra setiap malam wajib melaksanakan mujahadah, sedangkan bagi santri putri ndalem dan utara dilakukan 3 malam dalam seminggu. Selain itu kertas yang berisi bacaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, sekarang diganti buku panduan lengkap dengan bacaan dan isi kandungannya.

Berdasarkan hasil analisis peneliti diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan islami melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Daarun Najaah Jerakah, bisa dilihat dari beberapa tahapan: 1) Tahap Identifikasi Kasus, pengasuh mengamati masalah dan mengidentifikasikan dengan cara mengumpulkan para santri, pengurus dan pengasuh pondok pesantren, 2) Tahap Diagnosa, pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah mengundang dan mengumpulkan seluruh santri termasuk pengurusnya untuk menanyakan sekaligus meneliti secara komprehensif problematika santri Daarun Najaah yang dialami sampai sekarang. Kemudian selesai kumpul bersama santri dan pengurus, beliau menyimpulkan dan menggabungkan permasalahan-permasalahan santri yang sama dengan santri yang lainnya 3) Tahap Prognosa, pengasuh pondok memberikan jenis bantuan atau dalam bahasa pondok pesantren dikatakan sebagai amalan yang digunakan untuk membantu atau menyelesaikan problematika santri Daarun Najaah yaitu berupa mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, 4) Tahap Terapi, pada tahap ini dilakukan beberapa hal yang dilakukan pada bimbingan mujahadah

Nihadlul Mustaghfirin dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Daarun Najaah; diantaranya: a. *Mudawamah*/rutin/istiqomah, b. waktu tengah malam dan lampu dimatikan, c. sholat sunnah hajat 2 rakaat, d. Pengulangan lafadz bacaan, e. berdiam dan merenung pada lafadz aghisni dan min hajati, dan f. Wejangan/nasihat 5) Tahap Evaluasi, pada tahapan evaluasi pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah mengadakan evaluasi terkait pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, baik dari segi sarana dan prasarana, waktu, dan tata cara pelaksanaannya. Evaluasi yang sudah pernah dilakukan yaitu kurang lebih 1 tahun 1 kali, tidak menutup kemungkinan juga terkadang dilakukan secara konsidisional.

B. Analisis Hasil Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di Pondok Pesantren Daarun Najaah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa santri putra pondok pesantren Daarun Najaah yang di klasifikasikan menjadi 2, yaitu santri baru dan lama, serta santri kelas *ibtida'* dan *Takhasus* . didapatkan data dari hasil penelitian lapangan, bahwasannya mereka bersama dengan santri lainnya di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah selalu melaksanakan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* secara berjamaah pada pukul 23.00 WIB, mereka sangat berantusias dan bersemangat dalam menjalankan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* karena yakin bahwa Allah akan memberikan berkah dan manfaat bagi pikiran dan hati yaitu berupa suatu ketenangan dalam dirinya serta terbentuknya kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sendiri menurut (A. Ginanjar, 2005) diartikan sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap pemikiran, perilaku dan kegiatan, dalam kontek berhubungan dengan Tuhan, atau kemampuan menyinergikan antara IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.

Seperti yang dirasakan dari masing-masing santri Daarun Najaah, mereka berusaha agar hubungan dirinya dengan Allah selalu baik, dan selalu menggunakan waktunya untuk hal-hal positif atau bermanfaat bagi orang lain. santri Daarun Najaah yang terbentuk dan meningkat kecerdasan spiritualnya

adalah santri lama, santri baru 1-2 tahun, dan santri kelas Takhasus yang berada dipondok dan mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* secara istiqomah dari mulai masuk pondok pesantren, sedangkan santri yang baru beberapa bulan dipondok yaitu kelas ibtida' belum merasakan adanya peningkatan dan keterbentukan kecerdasan spiritual. Adapun kecerdasan spiritual saantri tersebut bisa dilihat dari beberapa indikator kecerdasan spiritual (SQ) , menurut (Toto Tasmara, 2001) setidaknya ada 8 diantaranya : memiliki visi hidup, merasakan kehadiran Allah, Berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, bahagia menolong orang. Namun data yang didapatkan peneliti, bahwa masing-masing santri memiliki 6 indikator diatas, karena yang 2 sudah dirasakan sebelum mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, Adapun lebih jelasnya mengenai kecerdasan spiritual dari masing-masing santri Daarun Najaah setelah sekian lamanya mengikuti kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* adalah sebagai berikut :

1. Merasakan Kehadiran Allah SWT

Sebelum santri mengikuti kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, mereka belum menyadari dan merasakan terkait manfaat mujahadah, Namun setelah lama mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* santri tersebut merasa lebih tenang tidak mudah emosi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan lebih berhati-hati dalam berperilaku karena mereka menyakini bahwa setiap yang dilakukan pasti Allah mengawasinya.

Pada kenyataanya efek yang dirasakan santri Daarun Najaah sebelum melaksanakan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam kesehariannya masih suka *gashab* (mengetahui pemilik barang tapi tidak izin kepada orang yang punya), karena tidak ada yang melihat dan belum menyadari bahwasannya apapun perbuatan dan sikap yang orang lain tidak lihat sesungguhnya Allah pasti melihatnya, namun setelah lama mengikuti mujahadah selama 4 tahunan di pondok pesantren sikap dan perbuatan *gashab* tidak lagi dilakukan, sekarang membeli dan mempergunakan barangnya sendiri contohnya sandal. Karena santri sudah menyadari bahwa

Allah selalu mengawasi dan hadir di setiap perbuatan yang dilakukan dimanapun tempatnya.

2. Istiqomah dan rajin melakukan zikir dan doa

Sebelum santri mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah, belum memahami akan pentingnya berdzikir dan berdo'a, belum bisa istiqomah dalam menjalankan ibadah atau amalan-amalan, namun setelah rutin melakukan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* selama 1 tahun lebih, para santri bisa belajar istiqomah terutama istiqomah berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt di setiap saat. Sehingga kegiatan dzikir dan do'a ini sudah seperti makanan sehari-hari, dalam artian apabila meninggalkan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* merasa ada sesuatu yang kurang dan hilang dari hatinya, karena para santri selalu merutinkan atau mengistiqomahkan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

Hasil yang diperoleh santri Daarun Najaah tidak semestinya beristiqomah dan rajin dalam melakukan zikir dan doa saat mujahadah saja, namun pada kehidupan keseharian santri di pondok dalam sikap dan perilakunya seperti ketika melakukan sholat wajib dan sunnah setelahnya tidak langsung meninggalkan mushola akan tetapi melanggengkan atau mengistiqomahkan zikir dan doa setelah selesai sholat. Lebih dari itu santri Daarun Najaah menjadi istiqomah dalam mengikuti kegiatan yang ada di pesantren tidak hanya mujahadah saja, tapi kegiatan yang sudah di programkan dari pesantren seperti kegiatan MADIN, ngaji kitab kuning dll. itu semua perilaku istiqomah yang berasal dari keterpakasaan mujahadah yang lama-kelamaan menjadi kebiasaan.

3. Memunculkan dan menemukan visi hidup

Santri Daarun Najaah sebelum mengikuti dan melaksanakan kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, mereka bingung akan visi hidupnya, dalam artian belum mengetahui sebenarnya apa dan mau kemana arah hidupnya, namun berbeda setelah mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* ini, para santri Daarun Najaah mampu menemukan visi

hidupnya yang sebenarnya sudah ada dari dulu, namun berkat dari mujahadah ini mereka teringat kembali, kemudian muncul dari pikiran dan hati mereka visi hidup yang jelas untuk dijadikan prinsip atau pegangan hidup.

Santri Daarun Najaah yang mayoritasnya mahasiswa pastinya sudah mempunyai akan visi hidupnya, namun ternyata hal tersebut tidak semuanya memiliki, artinya mereka sebelum mengikuti mujahadah ini, masih bingung arah dan tujuan hidupnya yang mengakibatkan banyak dari mereka tidak lulus tepat waktu karena belum memikirkan masa depan yang pasti, namun setelah beberapa tahun mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* ini para santri tidak lagi bingung akan visi hidupnya dalam artian menemukan dan muncul visi hidup yang jelas dan terarah. Buktinya para santri sekarang lebih bisa menata masa depan yang jelas, seperti setelah lulus kuliah akan langsung bekerja atau melanjutkan jenjang pendidikannya, atau setelah lulus mengabdikan di pondok pesantren, dan ada juga yang setelah lulus langsung boyong kerumah dengan tujuan dakwah di masyarakat atau mengajar di sebuah instansi, yang pada hakekatnya mereka tidak mau menganggur seetelah lulus, bisa diartikan mempunyai pandangan dan visi hidup yang jelas.

4. Memiliki rasa empati yang tinggi

Efek yang dirasakan setelah mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* santri Daarun Najaah yang sudah lama mengikuti kegiatan ini selama 1-5 tahunan menimbulkan rasa empati, karena memang dalam mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* diadalamnya tidak hanya untuk diri sendiri, namun bisa juga diperuntukan untuk orang tua, keluarga, khalayak umum, mendoakan orang lain lewat mujahadah dikhususkan untuk orang lain mungkin sedang sakit, terlilit masalah dan lain sebagainya. Itu yang membuat kita belajar untuk memiliki rasa empati yang tinggi, secara abstrak saja santri peduli terhadap sesama apalagi orang yang secara nyata dilingkungan sekitarnya. Berbeda dari sebelum mengikuti mujahadah ini santri Daarun Najaah belum memiliki akan rasa empati yang tinggi, kerana

belum mengerti dan belajar dari sesuatu yang membuatnya memiliki hal tersebut.

Santri Daarun Najaah memiliki sifat empati yang tinggi contoh sikap dan perilakunya yaitu ketika pengasuh atau pendiri mujahadah ini sedang sakit dan tidak bisa memimpin mujahadah maka dari seorang santri langsung maju dan mengimaminya karena tidak tega melihat kyai meningami dalam keadaan sakit, dan contoh lainnya kata teman santri bahwa santri yang mengikuti mujahadah setelah beberapa tahun mereka lebih inisiatif dan empati terhadap santri atau masyarakat di sekitar pondok pesantren semisal ada santri yang disuruh memperbaiki lemari tapi tidak bisa-bisa, nah santri ini tanpa disuruh langsung membantunya, contoh lain ketika ada ibu-ibu yang tua tidak kuat jalan, maka santri yang pulang dari kampus langsung memberikan bantuan dengan menawarkan supaya naik sepeda motornya. Lebih dari itu jika santri melihat keluarga ndalem pesantren yang memerlukan bantuan apa saja pasti langsung membantunya, karena selain ta'dim dan mengharap barokahnya itu merupakan suatu keharusan. Hal-hal demikian didapatkan dari setelah mengikuti mujahadah ini, dengan melatih hati yang tenang dan tentram menjadikan sifat dan perilaku sosialnya tinggi.

5. Ketenangan batin.

Sebelum mengikuti dan melaksanakan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, santri Daarun Najaah awalnya terpaksa, tapi karena menjadi program wajib di pondok maka harus mengikuti setiap malam hari, walaupun awalnya terpaksa santri, tapi lama kelamaan mengikuti mujahadah ini hingga sampai sekarang, ternyata memiliki efek kebatinan bagi santri, dimana setelah mengikuti mujahadah pikiran dan hatinya menjadi fresh dan tenang tidak resah. Hal ini membuat mereka bisa manajemen waktu dengan baik, lebih tertata kapan harus berhubungan dengan manusia dan berhubungan dengan Allah Swt.

Santri Daarun Najaah memiliki ketenangan batin setelah mengikuti mujahadah ini, terbukti dalam sifat dan perilaku yang ditunjukkan di

kehidupan sehari-hari khususnya di area pesantren, dimana santri ketika diberatkan oleh tugas-tugas pondok dan kuliah yang membuatnya stres, setelah mengikuti mujahadah ini pikiran dan hatinya tidak gundah dan tidak stres justru menemukan solusi atau jawaban dari tugas-tugas tersebut. Contoh lain ketika santri melihat teman-teman yang satu angkatan sudah pada lulus tapi dirinya belum, tidak merasa kecewa dan iri, justru ikut bangga dan memberikan doa kepada temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku dan sifat yang baik berasal dari ketenangan batin, dan ketenangan batin tersebut didapatkan santri melalui kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

6. Berjiwa besar dan selalu tenang menghadapi masalah

Sebelum mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, santri ketika dihadapkan sebuah permasalahan selalu tidak yakin dan tidak tenang bahwa dirinya akan bisa menyelesaikan permasalahannya, apalagi ketika ada masalah dengan orang atau teman santrinya, mereka langsung emosi dan tidak terima dengan perlakuan teman santrinya, namun Setelah beberapa tahun mengikuti kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* santri Daarun Najaah, ketika dihadapkan masalah dirinya bisa lebih tenang dan ketika ada yang berbuat kasar atau tidak suka pada dirinya sekarang lebih bisa tenang, mendoakan dan memaafkan, dalam artian lebih bijak dalam bersikap, hal ini terlihat ketika santri mengalami masalah dengan santri lainnya.

Santri Daarun Najaah selain memperoleh suatu ketenangan dalam menghadapi masalah, lebih dari itu sifat dan perilaku yang terlihat di kehidupan sehari-hari adalah santri memiliki jiwa besar dalam artian mudah memaafkan dan tidak balas dendam. Sebagaimana dikatakan (Nihayah et al., 2021) orang yang memiliki jiwa pemaaf maka akan merasakan ketenangan batin karena tidak lagi mengingat hal-hal yang membuat sakit hati, mengilangkan pikiran negative, dengan tidak adanya rasa dendam maka tidak lagi merasakan sakit hati dan pastinya dapat menghilangkan rasa dendam yang pernah bersarang dalam hati. Salah satu contohnya ketika santri berkumpul dengan santri lainnya dan mendapat bulian atau ejekan

dari temannya justru tidak sakit hati atau membalasannya, namun memaafkan dan mendoakannya, bahkan mau menasihati ketika memang yang salah itu temannya, dalam artian tidak memunculkan rasa dendam.

Berdasarkan hasil analisis peneliti diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil dari pembentukan kecerdasan spiritual santri Daarun Najaah Jerakah Melalui kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfrin*, yang dirasakan santri baru yang berada di pondok pesantren 1-2 tahun, santri lama, dan kelas *Takhasus* terdapat 6 efek yang dirasakan diantaranya: 1) merasakan kehadiran Allah Swt, santri sebelum mengikuti mujahadah, belum menyadari bahwa Allah selalu tahu apa yang dilakukan, setelahnya merasa bahwa setiap yang dilakukan pasti Allah mengawasinya, tidak mengambil atau meminjam barang tanpa seizing pemiliknya, 2) istiqomah dan rajin melakukan zikir dan doa, santri setelah mengikuti mujahadah menjadikan dzikir dan doa sudah seperti makanan sehari-hari, rajin dan istiqomah dalam mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan dari pesantren 3) memunculkan dan menemukan visi hidup, setelah mengikuti mujahadah tidak bingung akan visi hidupnya, memunculkan atau ingat kembali visi hidup yang dulu pernah diterapkan, setelah lulus tidak bingung, sudah mengetahui apa yang harus dilakukan setelah lulus kuliah atupun selesai pendidikan di pesantren, 4) memiliki empati yang tinggi, mengingat dalam mujahadah bukan hanya untuk diri santri saja, namun untuk orang lain, santri menjadi belajar empati secara abstrak, yang menjadikan ia rasa empatinya tinggi dikehidupan lingkungan sosialnya, ketika melihat teman santri yang kesusahan tanpa disuruh langsung membantunya, 5) ketenangan batin, setelah mengikuti mujahadah tidak lagi gundah, gelisah dan bisa memaknai hal menjadi positif, bahkan menggunakan waktunya untuk hal-al yang bermanfaat, tidak iri dengan teman santri yang lulus kuliah, 6) berjiwa besar dan selalu tenang menghadapi masalah, ketika diberikan satu masalah santri menjadi tenang, dan ketika ada masalah dengan orang lain mengajak damai dan mendoakan, tidak bermusuhan.

Sedangkan pada santri baru kelas ibtida' di pondok pesantren Daarun Najaah belum bahkan tidak memiliki efek kecerdasan spiritual pada dirinya, terlihat dari hasil wawancara bahwa mereka tidak mempunyai efek apa-apa karena masih baru dan belum mengerti akan makna lafadz yang dibaca dan tujuan dari pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* sendiri belum mengetahui, hanya saja mereka mengikuti apa yang sudah menjadi program pondok pesantren Daarun Najaah, salah satunya yaitu mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang dilaksanakan setiap malam hari.

Dengan adanya efek yang dirasakan santri Daarun Najaah tersebut, maka mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* ini sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari santri Daarun Najaah, karena bisa menjadikan cerdas dalam spiritualnya, apalagi sekarang banyak dibodohi dan dimanfaatkan oleh dunia digital yang mampu membuat terlena seseorang untuk menggunakan waktunya untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya, dan disinilah pentingnya melaksanakan dan mengistiqomahkan kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* khususnya bagi para santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasana tentang upaya pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan bimbingan islami melalui mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam membentuk kecerdasan spiritual santri Daarun Najaah Jerakah, bisa dilihat dari beberapa tahapan: 1) Tahap Identifikasi Kasus, pengasuh mengamati masalah dan mengidentifikasi dengan cara mengumpulkan para santri, pengurus dan pengasuh pondok pesantren, 2) Tahap Diagnosa, pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah mengundang dan mengumpulkan seluruh santri termasuk pengurusnya untuk menanyakan sekaligus meneliti secara komprehensif problematika santri Daarun Najaah yang dialami sampai sekarang. 3) Tahap Prognosa, pengasuh pondok memberikan jenis bantuan atau dalam bahasa pondok pesantren dikatakan sebagai amalan yang digunakan untuk membantu atau menyelesaikan problematika santri Daarun Najaah yaitu berupa mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, 4) Tahap Terapi, pada tahap ini dilakukan beberapa proses dalam mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* diantaranya: a. Mudawamah/rutin/istiqomah, b. waktu tengah malam dan lampu dimatikan, c. sholat sunnah hajat 2 rakaat, d. Pengulangan lafadz bacaan, e. berdiam dan merenung pada lafadz aghisni dan min hajati, dan f. Wejangan/nasihat, 5) Tahap Evaluasi, pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah mengadakan evaluasi terkait pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, baik dari segi sarana dan prasarana, waktu, dan tata cara pelaksanaannya. didukung dari asal-usul mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok

pesantren ini didirikan oleh santri yang berasal dari API Tegalrejo Magelang yang menjadi pusat mujahadah ini. dengan waktu, kondisi dan rangkaian pelaksanaan seperti diatas yang begitu jarang ditemukan di pesantren-pesantren pada umumnya dan semarang pada khususnya, membuat mujahadah ini sangat berbeda dari mujahadah-mujahadah yang lainnnya.

2. Hasil pembentukan kecerdasan spiritual (SQ) santri Daarun Najaah Jerakah Jerakah melalui bimbingan mujahadah *Nihadlul Mustaghfrin*, yang dirasakan oleh santri baru 1-2 tahun, santri lama dan kelas takhasus terdapat 6 efek yang dirasakan diantaranya : 1) merasakan kehadiran Allah SWT, 2) istiqomah dan rajin melakukan dzikir dan doa, 3) memunculkan dan menemukan visi hidup, 4) memiliki empati yang tinggi 5) merasakan ketenangan batin, 6) berjiwa besar dan selalu tenang menghadapi masalah. Adanya efek yang dirasakan santri Daarun Najaah tersebut, maka mujahadah *Nihadlul Mustaghfrin* ini sangat bermnafaat bagi kehidupan sehari-hari santri Daarun Najah, karena bisa menjadikan cerdas dalam spiritualnya, apalagi sekarang banyak dibodohi dan dimanfaatkan oleh dunia digital yang mampu membuat terlena seseorang untuk menggunakan waktunya untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya, dan disinilah pentingnya melaksanakan dan mengistiqomahkan kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfrin* khususnya bagi para santri Daarun Najaah Jerakah.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kepada pendiri dan imam mujahadah *Nihadlul Mustaghfrin*
 - a) Dalam mengimami mujahadah *Nihadlul Mustaghfrin* sudah baik dan selalu istiqomah, namun bisa lebih ditingkatkan lagi

sekiranya agar tidak terlalu lama para santri menunggu dilaksanakannya mujahadah.

- b) Sebagai pendiri mujahadah dan pengasuh pondok pesantren tetap sepenuh hati dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara penuh di pondok pesantren Daarun Najaah, karena para santri butuh bimbingan spiritual untuk membentuk kecerdasannya.
- c) Hubungan yang sudah dibangun baik dengan pengurus dan santri Daarun Najaah harus tetap dijaga, karena dengan hal itu berpengaruh kepada pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* dalam pembentukan kecerdasan spiritual.

2. Kepada santri Daarun Najaah Jerakah

- a) Selalu merutinkan/mengistiqomahkan kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* walaupun sudah lama dipondok pesantren tapi jangan menyepelkan kegiatan ini, karena sebagai jalan untuk terbentuknya kecerdasan spiritual bagi dirinya.
- b) Santri yang belum lama mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, agar mempertahankan dan sabar karena untuk memperoleh kecerdasan spiritual membutuhkan sekitar 4-5 tahun.
- c) Ketika sudah lulus /jadi alumni pondok pesantren Daarun Najaah agar tetap menjalankan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, karena ini pesan langsung dari pendiri mujahadah, tidak lain agar selalu berhubungan dengan pondok pesantren Daarun Najaah walapun secara ruh /batiniyah.

3. Kepada pengurus/ustad mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*

- a) Dalam mengatur santri agar selalu sabar tidak emosi, memang tidak mudah membangunkan santri di jam 2315 WIB karena waktu untuk istirahat.
- b) Mengajak dan memberi pemahaman akan pentingnya mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*, karena selama ini hanya

dilafadkan saja, tapi tidak mengerti akan maksud dan tujuan dilaksanakannya mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*.

- c) Menjaga hubungan baik dengan santri agar dalam mengatur dan mengajak mujahadah lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. (2023). Metode Mengembangkan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Anak Usia Dini. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.61815/Alibrah.V8i1.216>
- Ajhari, A. A. (2019). Jalan Menggapai Ridho Allah. UIN Sunan Gunung Jati In *Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Al-Husna, I. M. Dkk. (2017). Peranan Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Dalam Perkembangan Pendidikan Dari Tradisional Menuju Modern Di Kabupaten Banjarnegara Tahun 1941. *Journal Of Indonesian History*,. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/20027>
- Alfansyur, A. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/Historis.Vxiy.3432>
- Alfin .(2024). "Wawancara Santri Baru (1-2) Tahun ," PPDN Jerakah
- Algifahmy, A. F. (2022). Holistic Education In The Implementation Of Islamic Value Morality In Inclusion Schools In The Covid 19 Pandemic Period. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 63–77. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/21970>
- Almumbaits, Q. (2022). Peran Mujahadah Terhadap Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus Kepada Santri Kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon. *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://etheses.uinsgd.ac.id/52492/>
- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/399>
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. https://www.academia.edu/download/58374399/Instrumen_Pengumpulan_Data.Pdf
- Arifin. (1982). Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama. In *PT Golede Terayon Press* (Vol. 1). Jakarta. <https://doi.org/10.32332/Jbpi.V1i01.1479>
- Arifin, I. Z. (2015). Bimbingan Dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Al-Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 4(11), 27-42. <https://www.neliti.com/publications/62420/Bimbingan-Konseling-Islam-Berbasis-Ilmu-Dakwah>

- Azzet, A. M. (2010). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak. Jakarta: *Katahari*.
- Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah: The Model Of The Character Education Based On Sufistic Counseling. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.21580/Jagc.2020.1.1.5763>
- Bayu (2024). "Wawancara Santri Baru Kelas Ibtida" PPDN Jerakah
- Fadlan (2024). "Wawancara Santri Baru (1-2) Tahun ," PPDN Jerakah
- Fajri, B., & Biantoro, O. F. (2023). Nilai-Nilai Sholawat Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 72–92. <https://doi.org/10.38073/Jpidalwa.V13i1.1098>
- Fauzan (2024). "Wawancara Santri Kelas Takhasus " PPDN Jerakah
- Feri Fernadi, M., & Tussyana. (2023). Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan. *Journal On Education*, 6(1), 1246–1252. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3032>
- Firdaus, M. O. T. R. (2016). Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. *Diya Al-Afkar*, 4(01), 146–175. <https://doi.org/10.24235/Diyaafkar.V4i01.888>
- Ginangjar, A. (2005). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ. In *PT Arga Tilanta*.
- Hasan, A. W. (2006). SQ Nabi : Aplikasi Strategi Model Cecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini. In *Bangun Tapan*.
- Hasan, H. M. (2013). Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah. Surabaya : *Pena Salsabila*.
- Ihsan, K. Z., & Fathurahman, M. (2015). Mujahadah: Bacaan Dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat. *Media Pressindo*, 208.
- Ikhsan (2024). "Wawancara Santri Kelas Takhasus" PPDN Jerakah
- Ilyas, Salim, Dkk (2024) "wawancara teman santri" PPDN Jerakah
- Indra, P. (2022). Metode Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik. In *Umsu Press* (Vol. 1, Pp. Xvi–484).
- Irham Mubarak.(2024).Wawancara Pengurus/Ustadz Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin," PPDN Jerakah
- Jalaluddin, M. (2019). Praktik Mujahadah Sholawat Ummiyah Jama'ah Pondok

- Faidun Nur Demak (Studi Living Hadis). In *Eprints.Walisongo.Ac.Idm Jalaluddineprints.Walisongo.Ac.Id*.[Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/12227/1/Skripsi_1504026136_Muhammad_Jalaluddin.Pdf](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/12227/1/Skripsi_1504026136_Muhammad_Jalaluddin.Pdf)
- Jannah, M. (2016). *Efektifitas Kegiatan Mujahadah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (Api) Sumanding Kembang Jepara*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. In *Balai Pustaka* (P. 1). [Https://Kbbi.Web.Id/Santri](https://Kbbi.Web.Id/Santri)
- Khalil, A. Khavari. (2000). *Spiritual Intelegnce A Partical Guide To Personal Happines*. White Mountain Publication.
- Khalim (2024). "Wawancara Santri Daarun Najaah" PPDN Jerakah
- Khidzir, M. (2023). Implikasi Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan. (*Doctoral Dissertation, IAIN KUDUS*).
- Kholidun, K., & Channa, L. (2021). Analysis Value Of The Official Trailer Of Film "The Santri" In Living Hadith Perspective. *Jurnal Living Hadis*, 6(2), 217–230. [Https://Doi.Org/10.14421/Livinghadis.2021.2941](https://Doi.Org/10.14421/Livinghadis.2021.2941)
- Khoirot (2024). "Wawancara Santri Kelas Takhasus" PPDN Jerakah
- Kibtiyah, M., Rokhmatika, N., Faiza Algifahmy, A., Maulida Khasanah, R., Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, P., & Dakwah Dan Komunikasi, F. (2024). Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren. *Coution : Journal Of Counseling And Education*, 5(1), 80–88. [Https:// Doi.Org/ 10 . 47453/Coution.V5i1.1811](https://Doi.Org/10.47453/Coution.V5i1.1811)
- Komarudin, K. (2016). Penemuan Makna Hidup Melalui Tazkiyât Al-Nafs; Sebuah Aktualisasi Nilai-Nilai Sufistik Dalam Kehidupan. *At-Taqaddum*, 3(2), 165–183. [Https://Doi.Org/10.21580/At.V3i2.492](https://Doi.Org/10.21580/At.V3i2.492)
- Kusuma, W. (2019). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren. *Journal.Ipm2kpe.Or.Idwh Kusumajournal Of Education And Instruction (JOEAI)*, 2019•*Journal. Ipm2 Kpe.Or.Id*, 2(2). [Https://Doi.Org/10.31539/Joelai.V2i2.896](https://Doi.Org/10.31539/Joelai.V2i2.896)
- Labib, I. (2022). Pengaruh Mujahaddah Sholawat Ummi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An Nuriyyah. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. [Https:// /Eprints . Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/21597/](https://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/21597/)
- Maghfiroh, L. (2020). Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah.

- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Aksara Timur.
- Maksum, A. (2003). Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern : Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam. In *Pustaka Pelajar*. <https://Cir.Nii.Ac.Jp/Crid/1130288590544518914>
- Maslow, A. H. (2023). Toward A Psychology Of Being. *Philosophy And Phenomenological Research*, 25(2), 288. <https://doi.org/10.2307/2105414>
- Mintarsih, W. (2015). *Konseling Lintas Budaya*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Moleong, L., & Rosdakarya. (2004). Metodologi Penelitian. *Core.Ac.Uk, Penerbit R(Edisi-Bandung)*. <https://core.ac.uk/download/pdf/200764660.pdf>
- Mubarak, M. F., & Karim, A. (2022). Assessing The Impact Of Islamic Spiritual Guidance On Mental Health. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 3(2), 149–161. <https://doi.org/10.21580/JAGC.0.0.0.14249>
- Mudrikah, U. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak*. 1–101. [https://repository .uinjkt. ac.id/dspace /handle / 123 45 6 789/34165](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34165)
- Mufid, A., Tinggi, S., Islam, A., & Blora, K. U. (2020). Moral And Spiritual Aspects In Counseling: Recent Development In The West. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1(1), 1–22. [https:// Doi . Org/10 . 2 1 5 80/Jagc.2020.1.1.5696](https://doi.org/10.21580/Jagc.2020.1.1.5696)
- Muhammad, A. (2009). *Aurod Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*. Tegalrejo: Cetakan Keenam.
- Muhtador, M. (2014). Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah. *Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga*.
- Muna, D. (2022). *Upaya Pengasuh Pondok Pada Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Pada Tahun Pelajaran 2021*. <http://repository.iainkudus.ac.id/7052/>
- Muqowwimah, S. (2017). Kontribusi Tradisi Mujahadah Usbu'iyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Ruhani Jamaah Wahidiyah Di Menampu Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 2016. *Phd Thesis*.
- Nggermanto Agus. (2002). *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ Yang Harmonis*. Yayasan Nuansa Cendikia.
- Nihayah, U., Ade Putri, S., Hidayat, R., & Walisongo Semarang, U. (2021). Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal Of Counseling And Development*, 3(2), 108–119. [https:// Doi. Org /10 . 3 2 9 3 9/IJCD.V3I2.1031](https://doi.org/10.32939/IJCD.V3I2.1031)

- Noor, J. (2011). Metodologi Penelitian. *Kencana Prenada Media Undefin Redepository.Unsri.Ac.Id, Jakarta: https://Repository.Unsri.Ac.Id/73874/18/Rama_87205_06051381722058_0005026703_0021126802_03.Pdf*
- Paradita, L., Vahlia, I., Es, Y. R., Matematika, P., & Metro, U. M. (2019). Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Take And Give Berbasis Matematika Realistik. *AKSIOMA : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3), 438–447. <https://doi.org/10.24127/Ajpm.V8i3.2473>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/JID.V41.1.7847>
- Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. <https://open.library.telkomuniversity.ac.id/pustaka/15005/metode-penelitian-kualitatif-untuk-bisnis.html>
- Putri, N. Utami. (2022). Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri (Studi Kasus Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 527–545. <https://doi.org/10.15575/JPIU.14428>
- Rahardjo, H. M., & Si, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Rahman, M. K. (2006). *Keutamaan Doa & Dzikir Untuk Hidup Bahagia Sejahtera*. Jakarta: Wahyu Media.
- Ramadhan, U. . (2019). *Dzikir Pagi & Petang*. Jakarta: *Fillah Books*.
- Reni Sasmita, & Waharjani. (2023). Implementation Of Mujahadah And Syaja'ah Personal Morals In The Perspective Of Islamic Education. *Journal Of Islamic Civilization*, 4(2), 136–145. <https://doi.org/10.33086/Jic.V4i2.3635>
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.36339/JMAS.V2I1.427>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/JAGC.2021.2.1.6543>
- Rohmah, S. (2022). *Metode Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembangkankecerdasan Spiritual Santriwati (Studi Kasus Di Ma'had Mu'allimat NU Kudus). Doctoral Dissertation.*

- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. [Http://Eprints.Unm.Ac.Id/14856/](http://Eprints.Unm.Ac.Id/14856/)
- Sholah (2024). "Wawancara Santri Baru Kelas Ibtida," PPDN Jerakah
- Sholeh, M. (2005). Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius. In *Forum Studi HIMANDA*.
- Subandi. (2009). Psikologi Zikir: Fenomenologi Transformasi Religius. In *Pustaka Pelajar*.
- Sucipto, A. (2020). Dzikir As A Therapy In Sufistic Counseling. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.21580/Jagc.2020.1.1.5773>
- Sugirma, S. (2020). Konsep Mujahadah Li Thalabil ‘Ilmi Dalam Kitab Mahfudzot. *Al-Tadabbur*, 6(2), 247–264. <https://doi.org/10.46339/Altadabbur.V6i2.364>
- Sugiyono. (2011). Statistika Untuk Penelitian / Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian / Sugiyono, 2011*(2011), 1–99. /Free-Contents/ Index . P H P / B U Ku/Detail/Statistika-Untuk-Penelitian-Sugiyono-39732.Html
- Suharsono. (2005). *Suharsono, Melejitkan IQ, IE, IS*. Insiasi Press.
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ Dari Pada EQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunardi, S., & Fathoni. (2024). Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri. *Ngaos: Jurnal Prndidikan Dan Pembelajaran*, 2. [Http://Ejournal.Pdtii.Org/Index.Php/Ngaos/Article/View/9](http://ejournal.pdtii.org/index.php/ngaos/article/view/9)
- Susiah, S., & Maryono, M. (2021). Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Santri Pondok Pesantren Al I’anah Wonosobo. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 148–159. [https:// Do I . O R G / 1 0 . 3 2699/Paramurobi.V4i2.2362](https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V4i2.2362)
- Syahnaz, A., Widiandari, F., Khoiri Risalah, N., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 868–879. [https:// Doi. O R G / 1 0 . 3 1 9 4 3/JURNAL_RISALAH.V9I2.493](https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V9I2.493)
- Tadzkiroh. (2021). *Spiritualisasi Kegiatan Dzikir Asmaul Husna (Analisis Fenomenologi Pada Jamaah Majelis Khidmah Asmaul Khusna “Tombo Ati” Kesugihan Cilacap)*.
- Tohirin. (2007). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah : (Berbasis Integrasi). Surabaya: *Raja Grafindo*.
- Thariqul Huda.(2024)"Wawancara Pendiri mujahadah Nihadlul Mustaghfirin sekaligus pengasuh".PPDN Jerakah.

- Toto Tasmara, K. H. . (2001). Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence Membentuk Kepribadian Yang Bertanggungjawab Profesional Dan Berakhlak. In *Gema Insani Press*.
- Wafi (2024). "Wawancara Santri Baru Kelas Ibtida," PPDN Jerakah
- Waruwu, S. M. P. Dan F. E. (2003). *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. Pustaka Populer Obor.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). SQ - Kecerdasan Spiritual. In *Mizan Pustaka*.
- Zulfa, N., Fitria, A. F., & Rohmah, T. (2021). Tradisi Mujahadah Hasyran Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Studi Living Hadis. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2), 103. [https:// Doi . Or g / 10 . 33474/An-Natiq.V1i2.11274](https://doi.org/10.33474/An-Natiq.V1i2.11274)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara dengan Pengasuh /Pendiri Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* Pondok Pesantren Daarun Najaah

Tempat : Rumah Gus Thoriqul Huda Jln. Stasiun Jerakah no 275
Hari : Sabtu, 30 Januari 2024
Waktu : 08.00 – 09.30 WIB
Narasumber : Gus Thoriqul Huda
Peneliti : Abib Khoirul Alam

Pertanyaan :

a. Apa arti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah menurut Gus Thoriqul Huda ?

Jawaban :

“Arti dari mujahadah nihadlul mustaghfirin yaitu tangqidnya orang yang meminta pengampunan dari Allah jadi kita sebagai manusia yang banyak melakukan suatu kesalahan suatu ketidakbaikan didalam beragama itu kita dianjurkan atau diwajibkan untuk selalu membaca istighfar dalam arti akhirnya mujahadah bima'na tangqidnya orang yang meminta ampunan dari Allah karena kita manusia pasti ada salahnya.

Pertanyaan :

b. Bagaimana sejarah adanya mujahadah nihadlul mustaghfirin di pondok pesantren Daarun Najaah?

Jawaban :

“Sejarahnya yaitu saya sebelum menjadi khodimul ma'had di Daarun Njaah, dulu ketika di pesantren magelang tegalrejo itu seorang santri yang mondok dipesantren tegalrejo itu wajib mujahadah disana ada mujahadah maghrib itu mujahadahnya yang dibaca ya fattahu ya alim , la ila ha illa anta terus lailaha illah dll. Terus di waktu malam hari itu juga ada mujahadah, dari

situ karena saya dididik dari pesantren magelang karena itu terbiasa melaksanakan mujahadah-mujahadah tidak lain ngaji, jamaah, mujahadah terus pesan yang sering dikatakan para masyayikh tegalrejo itu alumni kalo ingin di katakana alumni itu harus istiqomah walaupun bermujahadah, karenanya dari itu saya berikan wadifah untuk pondok Daarun Najah yang mana itu juga diperintahkan oleh seorang guru untuk melaksanakan mujahadah maka disini supaya dapet berkah dan doanya, tidak terlepas untuk memohon meminta kepada Allah , maka dari itu di pondok pesantren ini diwadifahkan untuk bermujahadah untuk menunjang kemanfaatan ilmu bagi pengamalnya terkhusus pada santri Daarun Najaah”

Pertanyaan :

c. Sudah berapa lama Gus Thoriq mengajak para santri Daarun Najaah untuk mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* ?

Jawaban :

“Saya mengadakan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di pondok pesantren Daarun Najaah dimulai sejak saya lulus dari pondok pesantren API Tegalrejo Magelang pada tahun 2008, kemudian saya meminta izin kepada ayah untuk memberikan wadifah dzikir mujahadah dipondok pesantren daarun najaah, lalu ayah saya alm. K.H Sirodj chudlori memberikan izin untuk amalan mujahadah ini dikerjakan di pondok pesantren daarun najaah, berarti sekarang sudah diamalkan selama 16 tahun, yang memberi kesan pada santri sebagai suatu ketenangan didalam belajar menuntu ilmu di pesantren dan UIN Walisongo semarang”

Pertanyaan :

d. Apa tujuan dari pelaksanaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* menurut Gus Thoriq ?

Jawaban :

“Tidak lain tujuan mujahadah ini seperti yang tertera kitab mujahadah nihadlul mustaghfirin yaitu pertama untuk menghasilkan segala sesuatu yang menjadi tujuan dari beberapa urusan dunia

dan akhirat, kedua untuk mendamaikan orang-orang yang mempunyai permasalahan atau permusuhan baik pribadi, organisasi ataupun kelompok. Itu sedikit manfaat dari mujadah ini, akan tetapi lebih banyak lagi cerita mujahadah ini bisa menghasilkan dari beberapa urusan. Jadi untuk seorang pelajar untuk bisa ilmunya barokah manfaat, untuk seorang pengusaha menjadi lancar, seorang guru menjadi guru yang baik dan bermanfaat bagi muridnya. Dan intinya agar menjadi orang yang berguna dan bahagia bagi dirinya, orang lain dan tuhanNya”

Pertanyaan :

e. Bagaimana proses pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ?

Jawaban :

“prosesnya atau tata caranya itu dulu saya didawuhi langsung oleh guru saya yaitu yang pertama istiqomah/ruti , shalat sunnah hajat dua rakaat, lalu menghadap kiblat terus dilakukan ditengah malam terus lampu dimatikan , selanjutnya hadharah mengirim doa kepada nabi, shultonul auliya dan wali-wali Allah dan tidak lain dihadhari ahli qoryah dan guru-guru tegalrejo di fatihah ke 7, dan ketika berdoa dilafal ada kata-kata aghisni atau qobla min khacjati itu beliau mendawuhkan kita harus menyampaikan apa yang menjadi cita-cita dari seorang yang mengamalkan mujahadah, dalam arti di lafad itu orangnya diam minta apa yang akan dicita-citakan dengan dihayati dalam hati. Dan terkahir memberikan nasihat-nasihat namun saya berikan hanya kepada santri yang sudah 4-5 tahunan disini”

Pertanyaan :

f. Mengapa Lafadz bacaannya itu diulang-ulang lumayan banyak ?

Jawaban :

“Lafadz mujahadah ini memang sedikit namun setiap kalimat itu diulang-ulang ada yang 100 x , 103x , 11x dan 7 x semua sudah ada dibacaa dan mempunyai makna yang sudah tak jelaskan itu loh diatas, hal itu bukan tidak ada maksud dan tujuan yah, tujuannya itu agar santri bisa belajar sabar dan melatih hati agar ikhlas, ini juga sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-

hari santri Daarun Najaah, dan disisi lain agar para santri bisa mengetahui arti bacaan dan menghayati apa yang dibaca dengan begitu akan memunculkan sifat rendah hati dan menyadari bahwa tidak ada yang perlu disombongkan karena semua yang mengendalikan Allah Swt”

g. Lalu mengapa mujahadah di pondok pesantren ini dilakukan di malam hari dan mengapa lampunya harus dimatikan ?

Jawaban :

“kalo terkait hal itu, mujahadah dilakukan ditengah malam dikarenakan banyak firman Allah mengatakan bahwa waktu tengah malam itu waktu yang baik untuk memohonkan segalanya dari memohon ampunan dan apa yang diinginkan, jadi do'a atau amalan-amalan itu yang paling baik dilakukan tengah malam. Kemudian yang kedua kenapa harus dimatikan sebenarnya agar para santri lebih bisa menenangkan hatinya, karena ketika lampu tidak terang sama sekali, maka ketika membaca akan lebih khusyuk atau lebih fokus”.

Pertanyaan :

h. Kapan dan apa saja materi yang disampaikan saat pemberian nasihat dalam proses mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* ?

Jawaban :

*“kaitannya dengan waktu pemberian nasihat kalau saya sebutnya Maudhoh Hasanah yah, itu saya berikan setiap 1 bulan sekali tepatnya pada malam senin wage dimana diberikan sebelum dilaksanakannya mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang diperuntukan untuk santri-santri yang sudah lama mengikuti mujahadah sekitar 1-2 tahun di pondok pesantren ini dan juga pelaksanaanya dibarengkan bersama alumni pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah yang ada di daerah semarang, lalu kalau ditanya terkait materi yang saya sampaikan yaa seperti dai-dai atau kiai pada umumnya , seperti masalah akidah, syariat dan muamalah, serta yang paling penting itu akhlak yang hal tersebut erat kaitannya dengan amalan yang diterapkan*

disini yaitu mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, ya kira-kira begitu mas”

Pertanyaan :

i. Kapan evaluasi bimbingan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dilakukan, dan apa saja hasilnya ?

Jawaban :

“kalo masalah evaluasi pada bimbingan mujahadah ini yang pertama sekitar tahun 2019, saya dan pengurus mengevaluasi terkait dengan waktu pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin waktu yang dulunya dikerjakan pada jam 22.00 WIB sekarang pelaksanaannya pada jam 23.00 WIB. Dan ini diwajibkan untuk pengurus pondok pesantren saja dalam artian santri biasa tidak dituntut untuk mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, lalu evaluasi selanjutnya sekitar tahun 2021 itu saya mengevaluasi terkait sarana dan prasarana pada pelaksanaan mujahadah, bahwa bagi santri dan pengurus itu harus mempunyai buku panduan atau bacaan mujahadah, ditambah pada tahun ini seluruh santri dan pengurus wajib mengikuti bimbingan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin. Lalu pada saat mujahadah semua lampu dimatikan, kecuali lampu yang berada di area imam mujahadah. Selanjutnya evaluasi yang terakhir ini yang dilakukan tahun 2023 hingga sekarang, mengevaluasi terkait waktu, jadwal dan sarana dari kegiatan mujahadah, waktu yang semula dilakukan jam 23.00 WIB diganti pada jam 23.30 WIB sampai sekarang, kemudian jadwal santri yang mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ditertibkan, untuk santri putra setiap malam wajib melaksanakan mujahadah, sedangkan bagi santri putri ndalem dan utara dilakukan 3 malam dalam seminggu”

Pertanyaan :

j. Bagaimana kegiatan mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* bisa menjadikan para santri memiliki kecerdasan spiritual?

Jawaban :

*“Jadi mujahadah Nihadlul Mustaghfirin atau bisa dikatakan sebagai wirid-wirid dan dzikir-dzikir dan lainnya, ketika mujahadah ini dilaksanakan secara istiqomah maka pengamalnya akan cerdas dalam spiritualnya, tidak lain seperti halnya ketika kita melanggengkan sholat berjamaah, sering istiqomah dalam membaca alqur’an dan selalu berwiridan itu akan menimbulkan suatu kecerdasan spiritual, karena dengan kita mengamalkan sesuatu tidak lain kita akan tahu makna yang terdapat pada lafad-lafad yang kita baca bahwa hakikatnya itu siapa dan apa yang diperintahkan itu semua sebenarnya dari Allah, Maka bagi seorang santri jika melaksanakan mujahadah ini dengan istiqomah maka lama-kelamaan akan memiliki kecerdasan dalam hati dan akan menyadari bagaimana hidup didunia ini hanyalah bakti seorang hamba kepada Allah, nantinya seorang santri selalu merasa dekat dengan Allah, dia akan mempunyai kecerdasan spiritual dalam artian untuk lebih baik hidup di dunia dengan cara berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik atau istilahnya itu *fastabikul khoiro*”*

Pertanyaan :

k. Bagaimana antusias santri Daarun Najaah dalam mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* ?

Jawaban :

“Alhamdulillah antusias dari para santri dalam mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin sangat baik, pernah suatu ketika saya bertanya pada santri dan pengurus, begini “Bagaimana jika dipondok ini tidak ada mujahadah”? jawabannya banyak dari santri mengatakan jangan gus mujahadah itu enak sekali, karena memberikan ketenangan, kegiatannya sangat nyaman dan bermanfaat, tapi juga diwaktu-waktu itupun karena tengah malam itu waktu umumnya orang istirahat, ya enak tapi harus juga ada suatu kerja keras, tapi

memang banyak yang mengatakan sangat bermanfaat dan diminati oleh santri-santri pondok pesantren Daarun Najaah”

**Transkrip Wawancara Dengan Ustad/pengurus Mujahadah Nihadlul
Mustaghfirin Pondok Pesantren Daarun Najaah**

Tempat : kamar al- Hilal Pondok Pesantren Daarun Najaah
Hari : Minggu, 24 Januari 2024
Waktu : 22.00 – 23.00 WIB
Narasumber : Irham Mubarok
Peneliti : Abib Khoirul Alam

Pertanyaan :

a. Bagaimana terkait sejarah dan profil pondok pesantren Daarun Najaah menurut ustad ?

Jawaban :

“pertama itu pondok sudah berdiri sekitar 23 tahun, berdiri pada 2001, karena saya mondok disini dari tahun 2013 jadi yang saya ketahui , pondok itu dari abah yai diajarkan kitab-kitab kuning, kemudian ada usulan dari K.H izzudin bahwasannya karena profil abah kyai sirodj chudlori juga lulusan pondok pesantren dan juga sudah ada beberapa santri yang sudah tinggal di dalam abah yai dan itu juga mengikuti pengajian, selanjutnya pak izzudin mengusulkan untuk dibangun dan memang dari awalnya untuk bangunan pondok banyak dipegang oleh pak ahamad izzudin nah selanjutnya untuk kegiatan pendidikan itu di pegang oleh abah kyai sirodj chudlori”

Pertanyaan :

b. Berapa banyak santri sekarang di Pondok Pesantren Daarun Najaah ?

Jawaban :

“Kalau saat ini 150 an santri putra dan putri, dan jumlah pengurusnya itu sekitar 25 santri, tapi kalau digabung dengan santri baru mitra yang

sudah diprogramkan kampus /bukan santri reguler itu bisa mencapai 200 santri”

Pertanyaan :

c. Bagaimana perilaku keseharian santri setelah mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang ustad lihat ?

Jawaban :

“untuk perilaku santri dari kegiatan ini, kalau santri baru itu belum bisa menerapkan mujahadah ini, tapi kalau santri yang udah lama disini ditambah mendapatkan ijazah langsung dari pendiri mujahadah ini, pastinya sudah bisa menekankan rasa lebih dekat dengan Allah, karena mujahadah ini selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga untuk berdzikir bukan hanya mengaji tapi santri melaksanakan dzikir malam.

Pertanyaan :

d. Apa saja yang dibantu pengurus untuk para santri dalam mengikuti mujahadah untuk mencapai kecerdasan spiritual ?

Jawaban :

“Dalam keseharian apa yang dilaksanakan pengurus itu dari pengurus, terutama dari kegiatan mujahadah ini, dimana mujahadah ini dilaksanakan setiap hari /rutin setiap malam. Kalau dari perorangan lebih kepada apa yang diinginkannya itu bisa dilakukan melalui mujahadah ini. Kaitannya dengan kecerdasan spiritual yang saya pahami lebih kepada akhlak dan tawakalnya santri kepada Allah”

Pertanyaan :

e. Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan pengurus dalam kegiatan mujahadah nihadlul mustaghfirin ?

Jawaban :

“diawal kita sudah menjadwalkan ketika pemimpin mujahadah ini berhalangan hadir, maka pengurus yang bertanggung jawab, selain itu ada fasilitas mushola yang didalamnya ada AC, lalu sedikit memaksa santri ketika susah untuk menjalankan mujahadah ini terutama santri baru, walaupun dari segi paksaan, lama kelamaan yang saya lihat ada

beberapa yang tanpa disuruh itu sudah berangkat lebih awal dan melaksanakan sholat sunnah hajat sambil menunggu imam datang dan nantinya bermujahadah secara jamaah”

Pertanyaan :

f. Bagaimana batasan tahun santri lama dan baru ?

Jawaban :

”Kalau di pondok Daarun Najaah sini ya mas, dikatakan santri baru ya kalau berada di asrama 1-2 tahunan, kalau di atasnya itu sudah dikatakan santri lama atau lawas gitulah. Soalnya gini mas, disini kan memang mayoritasnya mahasiswa jadi ya, sistemnya pun tidak sama dengan pondok-pondok yang santri baru atau lamanya itu santri Smp atau SMA jadi tidak bisa disamakan mas”

Pertanyaan :

g. Apa saja kendala yang dialami pengurus dalam mengatur jalannya mujahadah Nihadlul Mustagfirin ini?

Jawaban :

“kaitannya dengan kendala pengurus dalam mengatur para santri menjalankan mujahadah ini itu hanya satu yang dialami yaitu ketika mengopyaki / mengatur santri untuk mengikuti kegiatan ini, kalau dulu masalahnya hanya terkait jadwal mujahadah”

Pertanyaan :

h. Apa saja tingkatan kelas di pondok pesantren Daarun Najaah ?

Jawaban :

”Kalau sekarang untuk kelas madinnya itu kalau kelas ibtida’ diperuntukan untuk santri yang baru masuk pondok pesantren Daarun Najaah, ya bisa dikatakan santri Mitra yang dari kampus itu mas, dan kalau kelas di atasnya itu ada kelas wustho , ulya dan yang terakhir itu Takhasus yang dikhususnya untuk santri sepuh-sepuh mas yang langsung ngajinya dengan pengasuh”

Transkrip Wawancara Santri
Pondok Pesantren Daarun Najaah

Tempat : Aula Pondok Pesantren Daarun Najaah
Hari : Sabtu, 23 Januari 2024
Waktu : 21.00 – 22.00
Narasumber : Abdul Khalim
Peneliti : Abib Khoirul Alam

Pertanyaan :

- a. Sejak kapan kang khalim mengikuti kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di pondok pesantren Daarun Najaah ?**

Jawaban :

“eehh...saya mulai mengikuti mujahadah ini, sudah dari awal masuk pondok pesantren Daarun Najaah yaitu tahun 2017 an berarti ya sudah 6 tahunan lah, dan alhamdulillah sampai sekarang masih istiqomah/rutin melaksanakan mujahadah”

Pertanyaan :

- b. Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan mujahadah tersebut ?**

Jawaban :

“sebelum saya mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini saya belum merasakan sebuah ketenangan dalam diri ya efek kebatinanlah bisa disebutnya semisal ketika menghadapi suatu permasalahan itu saya emosian dan grusa grusu ehh..kemudian setelah saya mondok di Daarun Najaah dan merutinkan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini untuk efek yang dirasakan ya alhamduulillah lebih tenang kayak ketika menghadapi masalah ketika akan mencari solusinya tidak grusa grusu, jadi kaya pemikirannya tuh lebih tenang tidak mudah emosi dalam memecahkan masalah yang dihadapi karena saya yakin pasti Allah akan selalu ada ketika saya sedang

menghadapi masalah, ya saya tenang saja sambil mencari solusinya . saya sekarang juga lebih bisa mengontrol diri dan sabarlah ketika dihadapkan suatu masalah,dibanding dengan sebelumnya. yak karena mungkin ini efek dari kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang didalamnya juga saya dilatih sabar karena kan lumayan walau bacaannya pendek tapi pengulangannya banyak, jadi Alhamdulillah ketika mendapatkan masalah atau musibah saya bisa lebih mengontrol diri dan tidak gampang sedih”

Pertanyaan :

c. Selain efek tersebut apa ada efek lain yang dirasakan ?

Jawaban :

“ada mas yaitu setelah saya mengikuti mujahdah ini mas, alhamdulillah jadi sadar dan ketika saya menolong atau membantu seseorang dalam kesulitan eh yang saya rasakan itu ada kepuasan sendiri gitu apabila menolong orang yang sedang kesusahan dan menolong kepada orang yang sebenarnya bisa melakukan tapi nggk enggan untuk menolong ada rasa kepuasan pribadi kalau saya berbeda jadi kaya kepuasan dalam hati itu ada seperti kita mencintai seseorang melihat orang tersebut kadang senyum-senyum sendiri ,nah seperti itu rasa senang saya jadi kaya tidak bisa digambarkan untuk mnolong seseorang dan karena saya sering membantu keluarga ndalem juga, akhirnya saya sudah terbiasa kalau ada orang yang membutuhkan pasti saya bantu, berbeda sebelum saya mengikuti mujahadah di pondok, tidak ada rasa empati dan jika menolong orang pun biasa biasa saja gitu bakhann terkadang terpaksa”

Transkrip Wawancara Santri

Pondok Pesantren Daarun Najaah

Tempat : Mushola Al Azhar (Tempat Mujahadah)

Hari : Minggu, 24 Januari 2024

Waktu : 00.30 – 01.15
Narasumber : Adhiyaksa
Peneliti : Abib Khoirul Alam

Pertanyaan :

a. Mas adi ini sudah berapa lama mengikuti kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di pondok pesantren Daarun Najaah ?

Jawaban :

“Saya mengikuti kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini berada di pondok pesantren ya sekitar bulan Agustus 2017 berarti kurang lebih sudah 6 tahunan mengikuti kegiatan mujahadah ini”

Pertanyaan :

b. Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ?

Jawaban :

“dulu sebelum saya masuk pondok pesantren Daarun Najaah dan belum tahu mujahadah saya tidak pernah bisa istiqomah dalam mengenalkan sesuatu namun setelah saya mondok dan lama mengikuti mujahadah ini sampai sekarang yang saya rasakan yang lebih menonjol itu terkait keistiqomahan, jadi ketika saya rutin melakukan kegiatan mujahadah ini saya bisa belajar beristiqomah “

Pertanyaan :

c. Kemudian efek apalagi yang dirasakan kanga di setelah mengikuti mujahadah ini ?

Jawaban :

“ efek yang lainnya itu ketika saya baru melakukan mujadah sekitar 1 tahun itu belum terasa/berefek pada diri saya tapi setelah hampir 4 tahunan saya merasakan adanya efek kebatiniah ketika ada rasa yang kurang enak kurang yakin dalam menyikapi

sesuatu atau menanggapi masalah itu ujug-ujungnya itu bisa menenangkan tidak tergesa-gesa, dan saya yakin itu merupakan bagian dari dzikir dan doa yang saya baca dan minta kepada Allah SWT, makanya saya sekarang selalu berzikir dan berdoa setelah shalat fardhu terutama pada saat mujahadah, sebelumnya ya saya jarang untuk berzikir dan berdoa, namun sekarang karena rutin melakukan mujahadah dan tahu efeknya seperti ini ya kaya sudah menjadi makan sehari-hari bagi saya untuk melanggengkan dzikir dan doa”

Pertanyaan :

d. Apa yang diberikan kiai atau imam mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ?

Jawaban :

“Beliau itu memberi semacam nasihat kaitannya dengan muajadah itu ketika saya ngaji takhasus yangmana beliau berpesan kita sebagai santri Daarun Najaah harus bisa nguri-nguri bisa lestarikan dimanapun kita berada, nah gimana cara kita untuk bisa begitu selama kita berada dipondok sebisa mungkin kita bisa melaksanakan kegiatan mujahadah ini karena apa insyallah apapun masalahnya apapun cobaanya yang akan kita hadapi nanti dengan ridho dan berkah masyayikh terdahulu terutama masyayikh tegal rejo itu kita bisa teratasi itu pesan beliau yang selalu tekankan pada kami”

Transkrip Wawancara Santri

Pondok Pesantren Daarun Najaah

Tempat : Serambi Mushola Al-Azhar (Tempat Mujahadah)
Hari : Senin, 5 Februari 2024
Waktu : 13.00 – 14.30
Narasumber : Wahyu
Peneliti : Abib Khoirul Alam

Pertanyaan :

- a. Sudah berapa lama mas Wahyu mengikuti kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di pondok pesantren Daarun Najaah ?**

Jawaban :

“untuk lamanya mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin sudah sekitar 4 tahun sampai 5 tahun ini karena kemarin sempat dipotong sama fenomena covid 1 tahun ya saya bulatkan menjadi 4 tahun.

Pertanyaan :

- b. Bagaimana efek sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ?**

Jawaban :

“sebenarnya mujahadah nihadlul mustaghfirin ini baik ya karena ada beberapa positif yang saya dapatkan dari mujahadah ini yang 1 kesadaran pentingnya seorang hamba itu untuk beribadah kepada Allah, jadi karena mujahadah nihadlul mustaghfirin ini dilaksanakan malam hari disinilah keberadaan kita sebagai hamba ini ketika malam mau tidur atau menambahkan kualitas kehambaan kita, salah satunya dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Ke 2 yang saya rasakan meningkatkan ukhuwah islamiyah, karena mujahadah ini kan ramai-ramai jadi karena kita ramai-ramai bacanya bareng-bareng jadi merasakan nikmatnya kekeluargaan, kebersamaan, yang ke 3 itu menambah Motivasi mas, jadi ketika saya terpuruk, lesu dan tidak semangat dalam menjalankan kuliah atau pekerjaan, ketika mujahadah ad rasa-rasa memicu saya untuk bangkit kembali, berbeda sebelum saya melaksanakan mujahadah ini, saya jarang gaul, egois dan Motivasi buat saya sendiri pun nggak ada”

Pertanyaan :

- c. Maaf ya mas mungkin bisa dijelaskan secara spesifik yang anda rasakan sebelum dan sesudah mujahadah Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ?**

Jawaban :

“saya ya mas kalo ditanya efek mujahadah, saya jujur bahwa sebelumnya belum mempunyai visi hidup yang

jelas, punya she tapi belum jadikan prinsipm, namun setelah lama mengikuti mujahadah ini saya bisa yakin akan visi hidup saya bahwa ingin bisa bermanfaat untuk orang lain, ya saya sangat senang sekali ketika bisa menolong orang meskipun hanya kecil manfaatnya,. Ya kebahagiaan tersendiri dan puas” dan sebelum saya ikut mujahadah ini kalo ada temen atau orang berbuat kasar pada saya , sya langsung marah mas, tidak terima gitulah, namun setelah mengikuti mujahadah ini jika ada yang kasar pada saya kalau sudah kelewat batas saya memberitahu bahwa yang seperti itu tidak benar atau saya mengingatkan,. Kalau ada yang membenci, cara saya ajak orangnya untuk berkomunikasi, kalau nggk bisa ya saya doakan lewat mujahadah ini, saya doakan semoga menjadi orang yang lebih baik, kira-kira begitu mas”untuk efeknya itu yaitu lebih menghargai waktu dalam memanfaatkan waktu sebaik-baiknya itu sangat penting, ketika saya menjalankan mujahadah ini managemen waktu saya lebih tertata dalam artian oh ini saya sudah melakukan aktivitas dengan manusia maka mujahadh ini menjadi momentum untuk saya waktu saya untuk berkomunikasi kepada sang pencipta /waktu khusus untuk beribadah kepada Allah. Terud efeknya lagi karena berkaitan dengan dzikir tawasul dan do’a sholawat dll. yang saya rasakan itu ketenangan hati, merasa lebih slow tidak terburu-buru”

Transkrip Wawancara 3 Santri baru (1-2) tahun

Pondok Pesantren Daarun Najaah

Tempat : Depan Mushola al-Azhar
Hari : 4 maret 2024
Waktu : 21.30 – 22.30 WIB
Narasumber : Kang Alfin, Nasrul, dan Fadlan
Peneliti : Abib Khoirul Alam

Pertanyaan :

Bagaimana efek yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di pondok pesantren Daarun Najaah ?

Jawaban :

1. Kang Alfin

“Sebelum aku mengikuti mujahadah ini mas yaa terasa tidak tenang, banyak pikiran dan setelahnya pikirannya menjadi tenang mas”

2. Kang Fadlan

“Sebelum saya mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di Daarun Najaah, karena ini kegiatan wajib ya mas di pondok , tentunya eee itu hati saya kurang tenang , bimbang dan tidak tentram mas, kalo sesudahnya saya bisa memiliki visi hidup karena bisa meningkatkan aura dan hal-hal positif yang ada pada diri saya sendiri, dan menumbuhkan sikap rendah hati”

3. Kang Nasrul

“sebelum saya melakukan mujahadah di pondok pesantren Daaarun Najaah ini, hati saya tidak fresh , kayak ada yang ganjel gitu, karena mujahadah ini kan diwajibkan di pondok sini, nah dari situ menjadikan kebiasaan jadi kalau sudah melakukan terus menerus kalau nggk melakukan sekali itu kaya ada yang ganjel. Nah sesudah itu saya bisa mengetahui visi hidup, dan lebih yakin bahwa jalur langit itu abstrak tapi ya pasti, jadi bisa juga menumbuhkan sifat rendah hati dan lebih bersih . soalnya auranya kelihatan banget, dan perbedaan sebelum melakukan ada masalah dan setelahnya bisa kaya langsung hilang gitu masalahnya.ya ibaratnya gini kita sowan kepada sang pencipta, kalau ada masalah ya kita cari yang membuat masalah itu, yang bisa menyelesaikan masalah., bukan menyelesaikan sendiri. Emang jalur langit itu ora ketoro tapi insyallah keroso”

Transkrip Wawancara 3 Santri baru kelas *Ibtida'*

Pondok Pesantren Daarun Najaah

Tempat : Kamar pengurus santri putra
Hari : 7 maret 2024
Waktu : 21.45 – 22.35 WIB
Narasumber : Kang Wafi, Bayu, dan Sholah
Peneliti : Abib Khoirul Alam

Pertanyaan :

Bagaimana efek yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah ?

Jawaban :

1) Kang Wafi

“Untuk saat ini masih tidak berefek apa-apa , karena saya tidur pas mujahadah, jadi mungkin perlu istiqomah mengikuti mujahadah dari awal hingga akhir mungkin nanti bisa berefek pada diri sendiri, solanya saya juga belum tahu mengapa mujahadah ini diwajibkan dan dilakukan pada malam hari”

2) Kang Bayu

“Ini saya jujur ya mas,saya kan masih baru di pondok pesantren sini kalau ditanya sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah ini jujur ya belum berefek apa-apa, alias biasa aja. Mungkin belum merasakan, tapi insyallah kalau saya ikut mujahadah terus akan merasakan seperti santri-santri yang sudah lama mengikuti mujahadah ini.,tapi untuk saat ini belum ada efeknya, karena sayapun belum sepenuhnya tahu apa maksud dari mujahadah ini, ya kalondibilang terpaksa ya memeng terpaksa soalnya seperti tuntutan dari pondok untuk ikut mujahadah ya mau tidak mau harus ikut mas”

3) Kang Sholah

“Kalau saya sendiri kan masih baru disini ya mas,. Jadi heee belum berpengaruh seh mas pada diri

saya pribadi,. Kalau mas yang tanyakan terkait efek pada sifat rendah hati, sifat empati itu belum tumbuh seh mas melalui mujahadah paling ya enak saja pas mujahadah untuk tidur sampai shubuh, walapun awalnya memang terpaksa namun nantinya insyaallah lewat kebiasaan mujahadah ini nanti saya bisa memperoleh hal tersebut.

Transkrip Wawancara 3 Santri kelas Takhasus

Pondok Pesantren Daarun Najaah

Tempat : Kamar dan Aulapondok pesantren Daarun Najaah
Hari : 9 Maret 2024
Waktu : 20.00-22.00 WIB
Narasumber : Kang Fauzan, Khoirot, Ikhsan
Peneliti : Abib Khoirul Alam

Pertanyaan

Bagaimana efek yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di pondok pesantren Daarun Najaah ?

Jawaban :

1) Kang Fauzan

“Yang saya rasakan sebelum dan sesudah mujahadah yang mana sebelum membiasakan mujahadah yang saya rasakan perasaan hati dan perasaan pikiran dan perilaku yang saya lakukan seperti ada yang kurang yakin dan was-was dan hatinya selalu kurang mantap, namun dalam hal ini disebabkan karena saya sendiri, namun setelah mengikuti mujahadah ini secara konsisten terus menerus yang saya rasakan ketenangan hidup, rasa percaya diri yang mantap, bahwa sesuatu itu harus dilakukan dengan keyakinan hati, dan ketika menghadapi sebuah masalah lebih santai dan lebih bisa mengambil atau bisa menyikapi masalah tersebut, tidak tergesa-gesa. Apalagi saat mujahadah itu hati sangat tenang, konsen karena dilakukan di malam hari, walau diselimuti rasa

takut, dingin dll. Namun saya tetap menikmati mujahadah tersebut. Tentunya diawali dengan terpaksa dengan konsisten terus meneerus maka akan menjadikan mujahadah ini semakin tenang, karena kebiasaan inilah yang menjadikan adanya perbedaan dalam hati khususnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari”

2) Kang Khoirot

“Sebelum mengikuti mujahadah ini, sebelum masuk pondok pesantren itu sering didawuhkan sama kiaiiku itu untuk selalu hadharah kepada para guru-guru, nah setelah aku mendapat ijazah mujahadah ini, ternyata ada kesamaan dengan yang dikatakan guru saya, cuman dimujahadah ini saya jadikan wiridan soalnya didalamnya ada bacaan ini. Dampak yang saya rasakan itu mendapat berkah yang saya alami, saya lebihh tenang , mendalami ilmu-ilmu kerohanian, spiritual yang lebih tinggi dan menumbuhkan sifat rendah hati, yang memposisikan kita sebagai hamba, kita akan memiliki rendah hati ., dan jelas memiliki sikap empati berkah dari wiridan, semoga lebih dekat dengan Allah dan kita harus berempati terhadap sesama, kemudian rajin berdzikir dan berdoa,.. dan terakhir kita lebih tenang dan sikap memasrahkan diri lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum mujahadah”

3) Kang Ikhsan

“Saya pribadi sebelumnya belum pernah melakukan mujahadah Nihadlul Mustaghfirn, artinya saya baru melaksanakan Mujahadah ini saat di pondok pesantren Daarun Najaah dengan dijadwalkan dilaksanakan setiap hari jam 12 malam memang memberikan kita sebagai santri mendapatkan hal yang positif. Yang pertama pengasuh memberikan wejangan pada kita bahwa sebagai manusia tidak hanya ikhtiar dalam hal jasmani tapi juga dalam hal rohani, artinya beliau memberikan dawuh kepada kami sebagai santri, untuk senantiasa berdoa kepada Allah terutama dimalam hari, karena malam hari itu waktu yang mustajab, itu memberikan kami pandangan bahwasanya kita sebagai manusia, harus selalu

berikhtiar dan harus punya isilahnya seni dalam merayu Tuhan, dilaksanakan di malam hari ini kan tidak mudah untuk orang" lain ditengah kondisi badan yang lelah dan ngntuk karena beraktivitas seharian dll. Jasmaninya kita kuliah rohaniahnya kita bermujahadah. Kemudian dari doa-doa yang ada di dalamnya kami dihimbau untuk meresapi terkait makna yang terkandung dalam dzikir" Yang ada di dalamnya, jadi saya semakin tahu bahwa sebagai hamba Allah itu sangat lemah, artinya dulunya kita minta ini dan itu dan sebagainya, untuk sekarang lebih minta semoga dikuatkan dan menguatkan dalam menjalani yang ada bagi itu saya itu perubahan hidup, dan ketika dikasih apapun oleh Allah saya lebih legawa menerima takdir, semakin merasa bahwa hidup ini harus dilakukan dengan suka cita, rendah hati,. Jadi selalu melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban,. Karena dapat berimplikasi pada kegiatan sehari-hari .

Transkrip Wawancara 4 Teman Santri

Pondok Pesantren Daarun Najaah

Tempat : Kamar dan Aula pondok pesantren Daarun Najaah

Hari : 27 Maret 2024

Waktu : 22.00-23.00 WIB

Narasumber : Kang Salim, Ilyas, Irsyad, dan Izzul

Peneliti : Abib Khoirul Alam

Pertanyaan

Bagaimana hasil mujahadah ke 3 teman anda, terkait sifat dan sikap dikehidupan sehari-hari di pondok pondok pesantren Daarun Najaah ?

Jawaban :

1) Kang salim

“ouhh kalau tanya soal hasil mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin khususnya bagi santri baru dan kelas ibtida yah, yah saya juga baru kelas ibtida ya kira-kira baru beberapa bulan dipondok pesantren

sini mas, kalau saya yah ditanya soal efek dari 3 teman saya yang kelas ibtida , yang saya lihat belum terlihat dari sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari mas, sampai sekarang pun ketika kumpul bareng terlihat bahasanya masih kasar, gampang tersinggung dan jahil, ya saya rasakan pun belum berefek bagi kehidupan saya mungkin karena belum mengetahui tujuan kegiatan mujahadah dan belum istiqomah karena masih baru juga terpaksa ketika melaksanakan kegiatan ini, begitu kira-kira mas”

2) Kang ilyas

“kalau saya sendiri itu satu angkatan dengan santri baru yang 1-2 tahunan dipondok sini mas, kalau ditanya terkait hasil atau efek 3 teman saya tadi setelah mengikuti mujahadah ini, yang saya lihat di kehidupan sehari-hari dipondok tahunan terlihat sudah ada efek seperti ketika sedang kumpul bersama ada teman santri yang membuli atau mengejek justru mereka bertiga tidak membalasnya malah memaafkan, lalu ada lagi ketika mereka tidak punya barang semisal sandal, mereka tidak mencuri atau menggosop milik santri lain justru lebih memilih tidak memakai sandal, yang lebih bagusnya lagi dalam menghadapi masalah selalu tenang dan tidak grusa-grusu gitu mas, sama halnya saya juga alhamdulillah setelah sekian lama mengikuti mujahadah ini efek buat kebatinan sangat dahsyat yang menimbulkan sifat dan perilaku sehari-hari saya menjadi baik juga, walaupun memang awalnya terpaksa namun lama-kelamaan terbiasa.

3) Kang Irsyad

“ kalau ditanya efek atau hasil yang dirasakan oleh teman saya setelah hampir 5 tahun mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, kalau dalam kehidupan sehari-hari karena saya satu kamar juga yah mas, jadi ya paham lah kesehariaannya seperti apa, ya kalau yang saya lihat seh mereka lebih inisiatif dan peka terhadap sekitarnya mas, semisal ada santri yang disuruh benerin lemari tapi tidak bisa-bisa, nah teman saya ini tanpa disuruh langsung membantunya, dan efek lainnya ketika dikamar mereka menjadi tenang, enakan dan solid pada

teman-teman santri terutama yang satu angkatan, mungkin itu seh mas”

4) Kang Izzul

“yah saya setuju apa yang dikatakan kang irsyad tadi mas, memang teman-teman saya yang sudah 4 tahun mengikuti mujahadah ini memiliki efek yang luar biasa dari sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah, alhamdulillahnya kita dari awal masuk sampai sekarang juga masih istiqomah mengikutinya, hanya menambahkan kalo yang saya lihat teman yang satu angkatan saya yang lebih menonjol itu ya di istiqomahnya itu mas, jadi lebih mengena ke batiniahnya yang saya yakin itu berefek baik juga pada sikap dan perilaku saya dan teman-teman seangkatan tidak lain itu kita yakini hasil dari pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin”

Lampiran 2 Observasi

No	Objek	Aspek Observasi
1	Proses Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di pondok pesantren daarul Najaah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin sebagai pembentukan kecerdasan spiritual santri 2. Pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang menunjang pembentukan kecerdasan spiritual
2	Hasil Pembentukan kecerdasan spiritual santi melalui mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin 2. Perilaku sehari-hari santri 3. Sebelum dan sesudah mengikuti mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

Tabel 1. 5 lampiran Observasi

Lampiran 3 Dokumen

No	Objek	Aspek Dokumentasi
1	Profil umum pondok pesantren Daarun Najaah dan kegiatan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di pondok pesantren Daarun Najaah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Ponpes Daarun Najaah 2. Foto Pelaksanaan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di ponpes Daaeun Najaah Jerakah 3. Kegiatan santri ponpes Daarun Najaah Jerakah 4. Teks bacaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin

Tabel 1. 6 Lampiran Dokumen

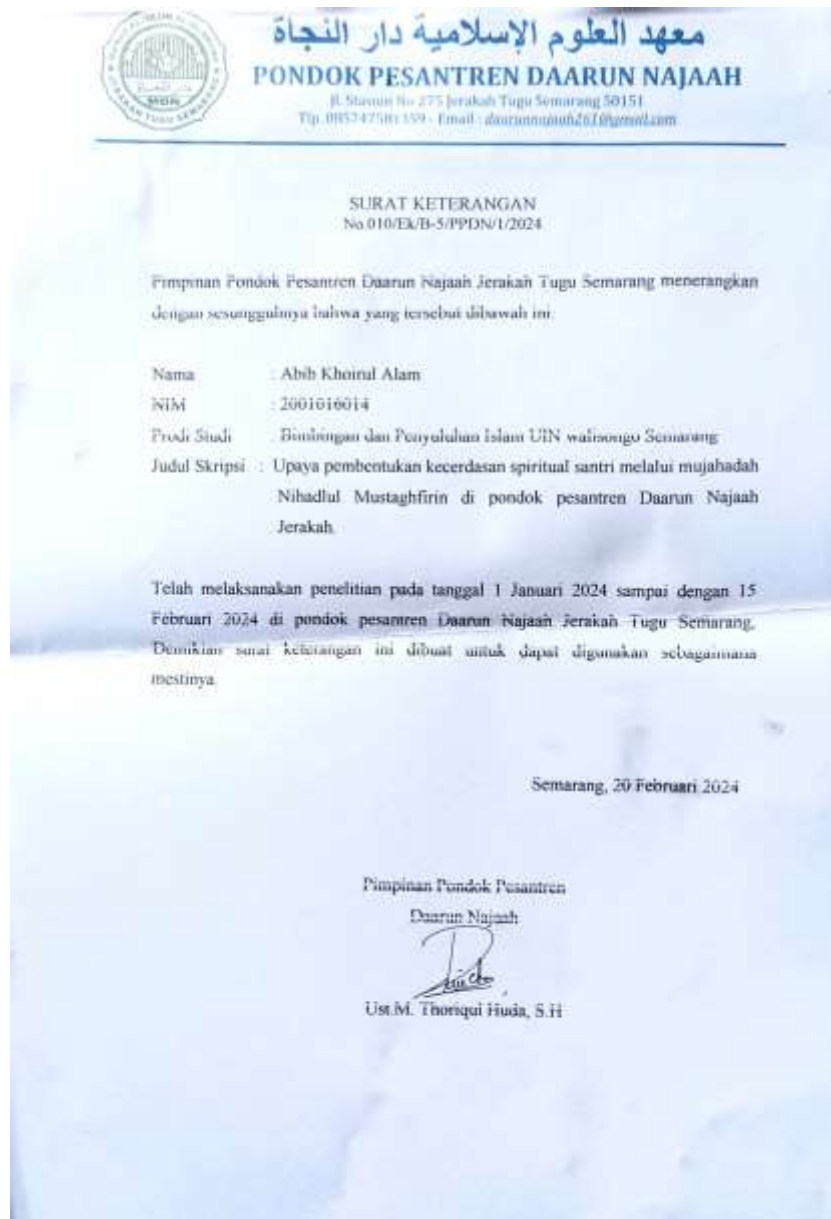
Lampiran 4 Nama-nama Narasumber

No	Nama	Aspek Observasi
1	Gus Thoriqul Huda, S.H	Pendiri Mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> dan Pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah
2	Ustad Irham Mubarak	Pengurus/Ustad Mujahadah <i>Nihadlul Mustaghfirin</i> pondok pesantren Daarun Najaah
3	Kang Adhiyaksa	Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah
4	Kang Abdul Khalim	Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah
5	Kang Wahyu	Santri PPDN Jerakah
6	Kang Alfin, Nasrul, dan Fadlan	Santri Baru Ponpes Daarun Najaah 1-2 tahun .
7	Kang Wafi, Bayu, dan Sholah	Santri Baru kelas Mitra Ponpes

		Daarun Najaah
8	Kang Fauzan, Khoirot, dan Ikhsan	Santri kelas Takhasus Ponpes Daarun Najaah
9	Kang ilyas, Salim, Izzul, dan Irsyad	Teman Santri Daarun Najaah

Tabel 1. 7 Nama-nama Narasumber

Lampiran 5 Surat telah melakukan penelitian



DOKUMENTASI



Foto Bersama Gus Thoriqul Huda
(Pendiri Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin*
Sekaligus Pengasuh PP Daarun Najaah



Foto bersama Kang Wahyu
(Santri PP Daarun Najaah)



Foto bersama kang Khalim
(Santri PPDN Jerakah)



Foto bersama Kang Ahiyaksa
(Santri PPDN Jerakah)



(Foto Pelaksanaan Sholat Sunnah Hajat 2 Rakaat di PPDN Jerakah)



(Foto Pelaksanaan Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di PPDN Jerakah)



(Foto pemberian wejangan/nasihat terkait mujahadah *Nihadlul Mutaghfirin*)



(Foto Lafad bacaan mujahadah *Nihadlul Mustaghfrin* di PPDN Jerakah)



(Foto Bangunan Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah)



(foto bersama santri baru kelas *Ibtida* PPDN Jerakah)



(foto bersama santri baru (1-2) tahun di PPDN Jerakah)



(foto bersama santri kelas *Takhasus* PPDN Jerakah)



(foto bersama santri kelas *Takhasus* PPDN Jerakah)



(foto bersama kang Irham pengurus PPDN Jerakah)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abib Khoirul Alam
Tempat, Tgl lahir : Tegal, 10 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Melati RT 07/RW 04 Dukuh Bandung, Desa
Kendayakan, Kec. Warureja, Kab. Tegal, Jawa
Tengah
Fakultas/Jurusan : Fakultad Dakwah dan Komunikasi/ Jurusan
Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
NIM : 2001016014
No. Handphone : 088216543374
E-mail : abibkhorulalam@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal :
 1. MI Islamiyah Al Khoeriyah Dk. Bandung (2007-2014)
 2. Mts Nuswa 01 Warureja (2014-2017)
 3. SMK NU O1 Hasyim Asyi'ari Tarub (2017-2020)
- Pendidikan Non Formal :
 1. Pondok Pesantren Hasyim Asyy'ari Tarub Tegal
 2. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Semarang